HERJAKA HS

MAHABARATA

KEPAHLAWANAN BISMA

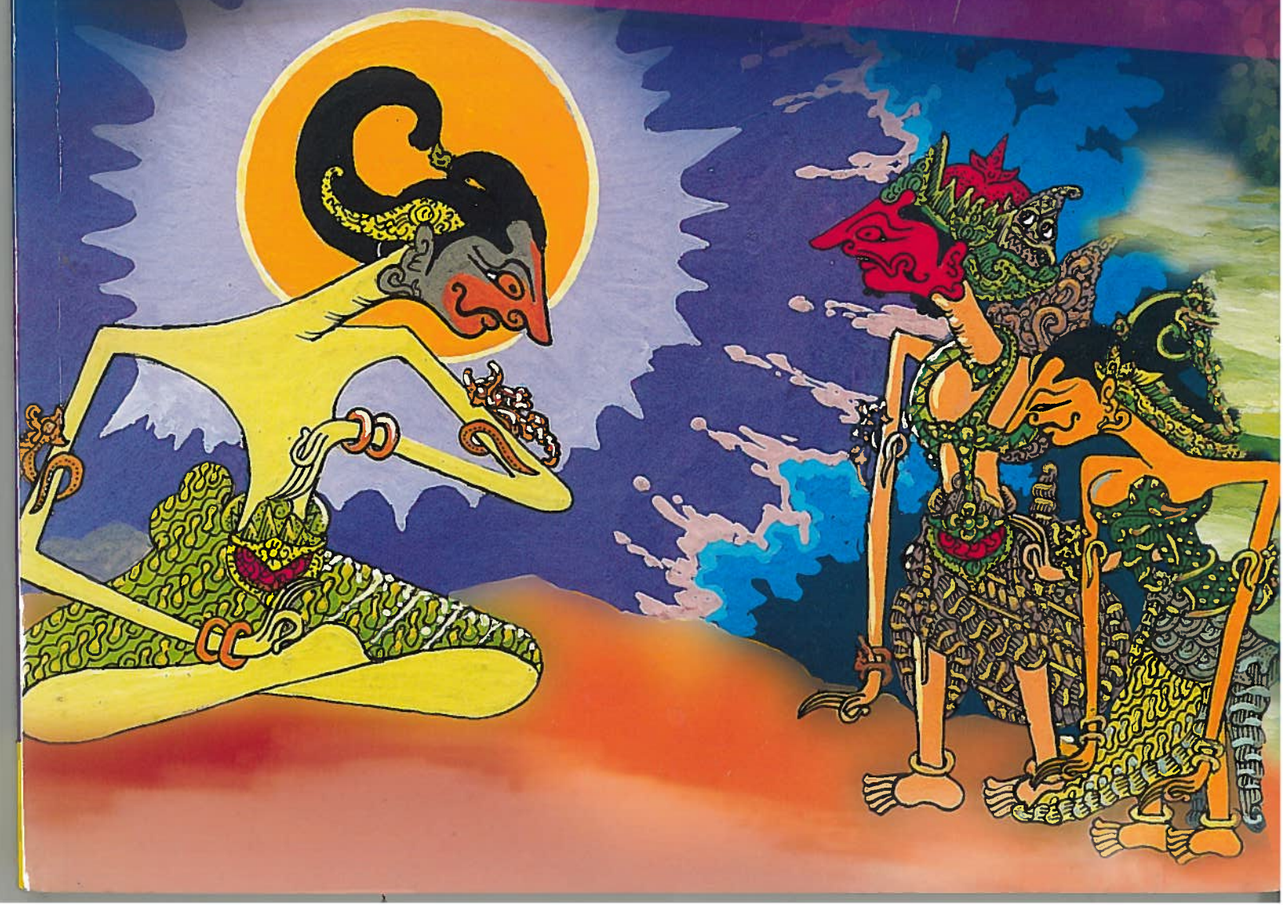

KOLEKTOR eBOOK

Kepahlawanan Bisma
1014000249

© 2014 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349
E-mail : office@kanisiusmedia.com
Website : www.kanisiusmedia.com

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	18	17	16	15	14

Editor : Martinus Herka S
Ilustrator : Herjaka HS
Desainer sampul : Hermanus Yudi

ISBN 978-979-21-4120-7

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

KOLEKTOR eBOOK

1

Kesetiaan Bisma

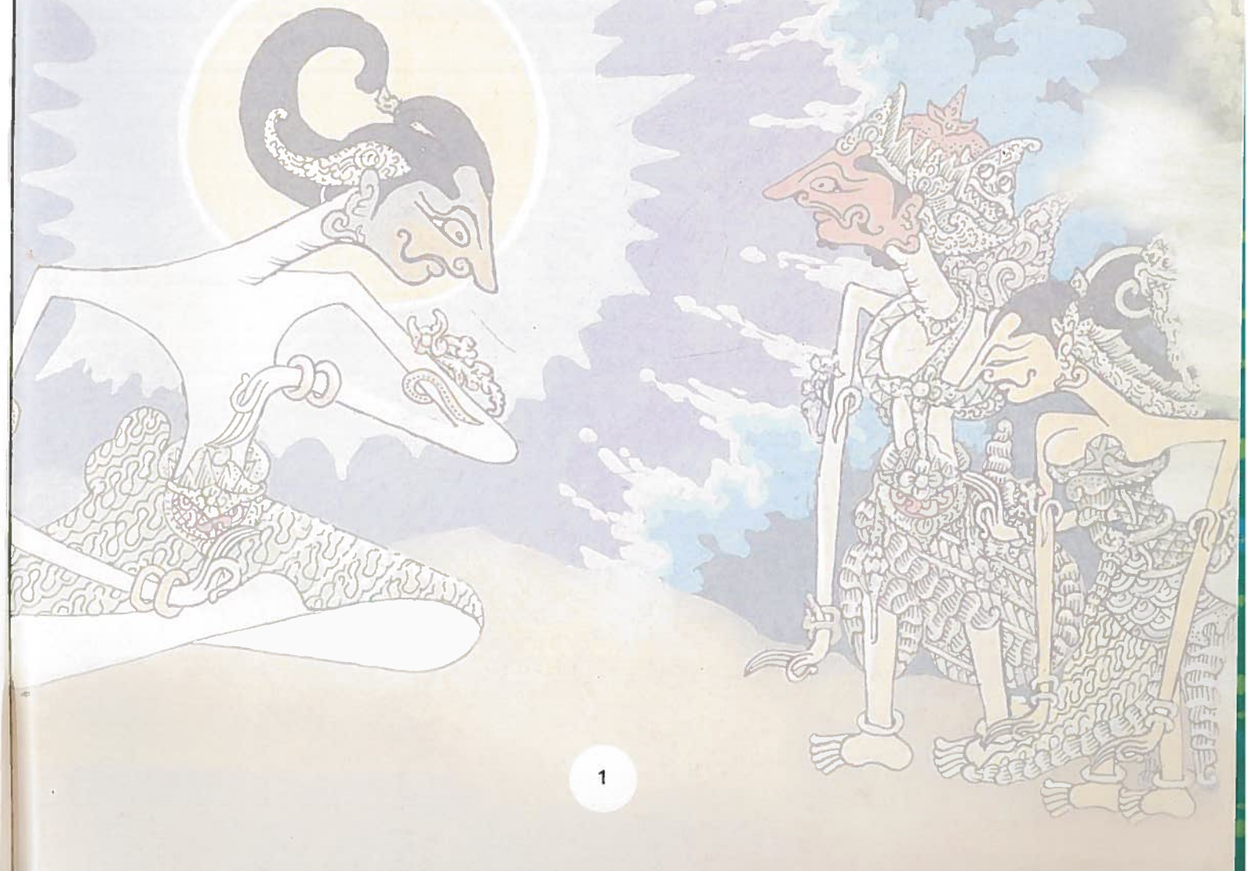

Sungai Gangga adalah sungai yang memisahkan dua kerajaan besar yaitu Astinapura dan Wiratha. Nama Gangga diambil dari Ganggawati, nama seorang bidadari dari khayangan, sang penguasa sungai. Sungai Gangga dianggap keramat oleh segenap penduduk Kerajaan Astinapura dan Wiratha.

Suatu ketika, di sungai yang dikeramatkan itu, ada seorang bocah asyik bermain. Dengan enaknya ia berjalan di sungai itu. Sesekali ia menangkap ikan dengan panahnya. Anak itu bernama Bisma atau disebut Ganggaputra. Ia adalah anak Dewi Ganggawati. Ayahnya bernama Prabu Sentanu, raja kerajaan Astinapura. Sewaktu Bisma masih bayi, ibunya sudah meninggalkan dirinya, kembali ke *kahyangan*. Bagi Bisma, jernihnya air sungai Gangga yang senantiasa mengalir dengan aneka ragam ikan yang hidup di dalamnya itu, menjadi pengganti belaian lembut seorang ibu yang penuh kasih yang selama ini tak pernah dirasakannya.

KOLEKTOR eBOOK

Semenjak kecil Bisma rajin belajar. Ia mempelajari ilmu tata negara, ekonomi, dan pertanian. Selain itu, ia belajar memanah dan memainkan berbagai senjata. Ramaparasu, seorang resi ahli memanah, adalah salah seorang gurunya yang sangat ia hormati.

Tahun berganti tahun Bisma tumbuh menjadi seorang remaja yang cerdas dan sakti. Ia berbudi baik, bijaksana, dan bersikap adil sehingga sangat dicintai rakyat Astinapura. Oleh ayahnya, Bisma disiapkan menjadi Putra Mahkota untuk menggantikannya menjadi raja Astinapura.

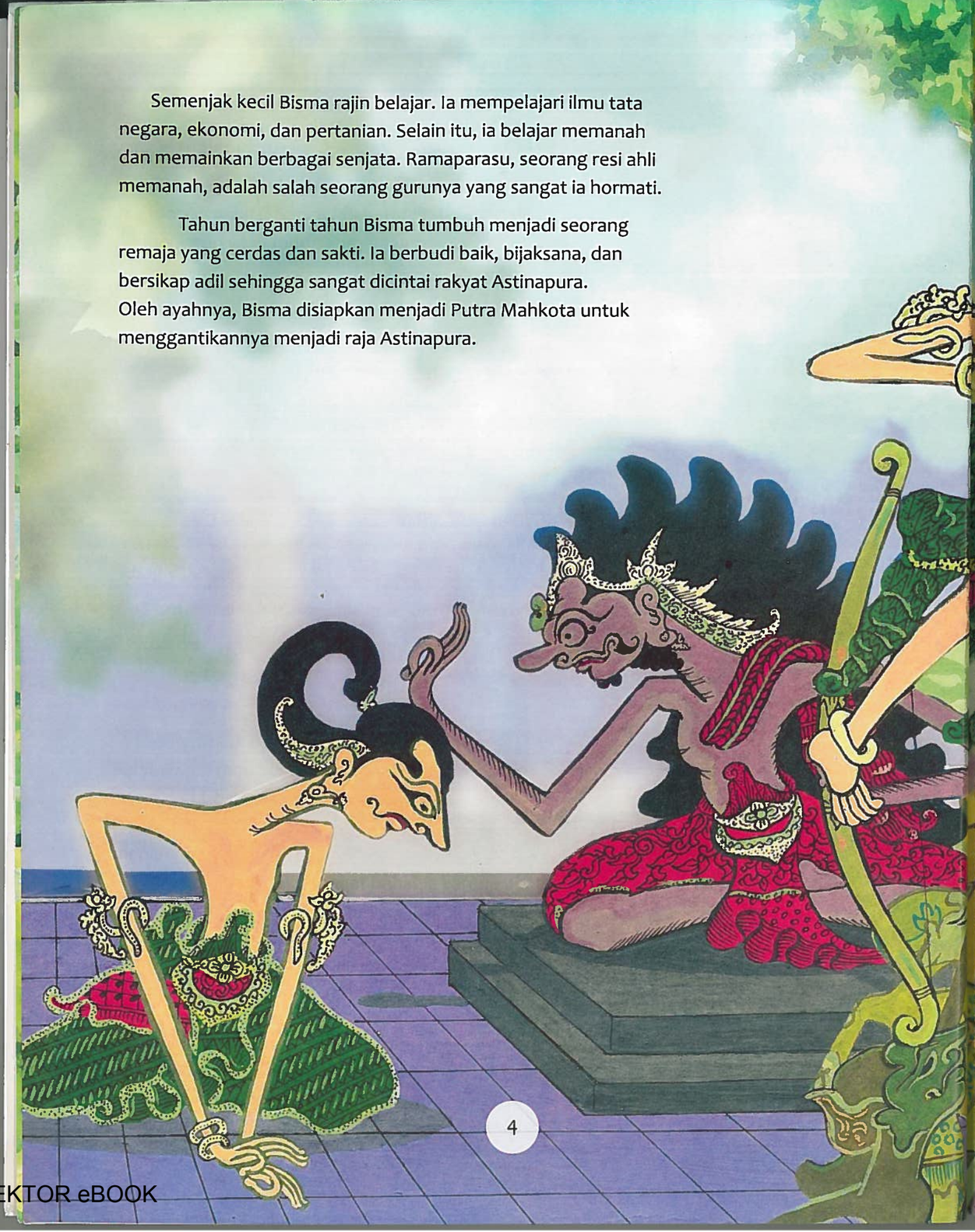

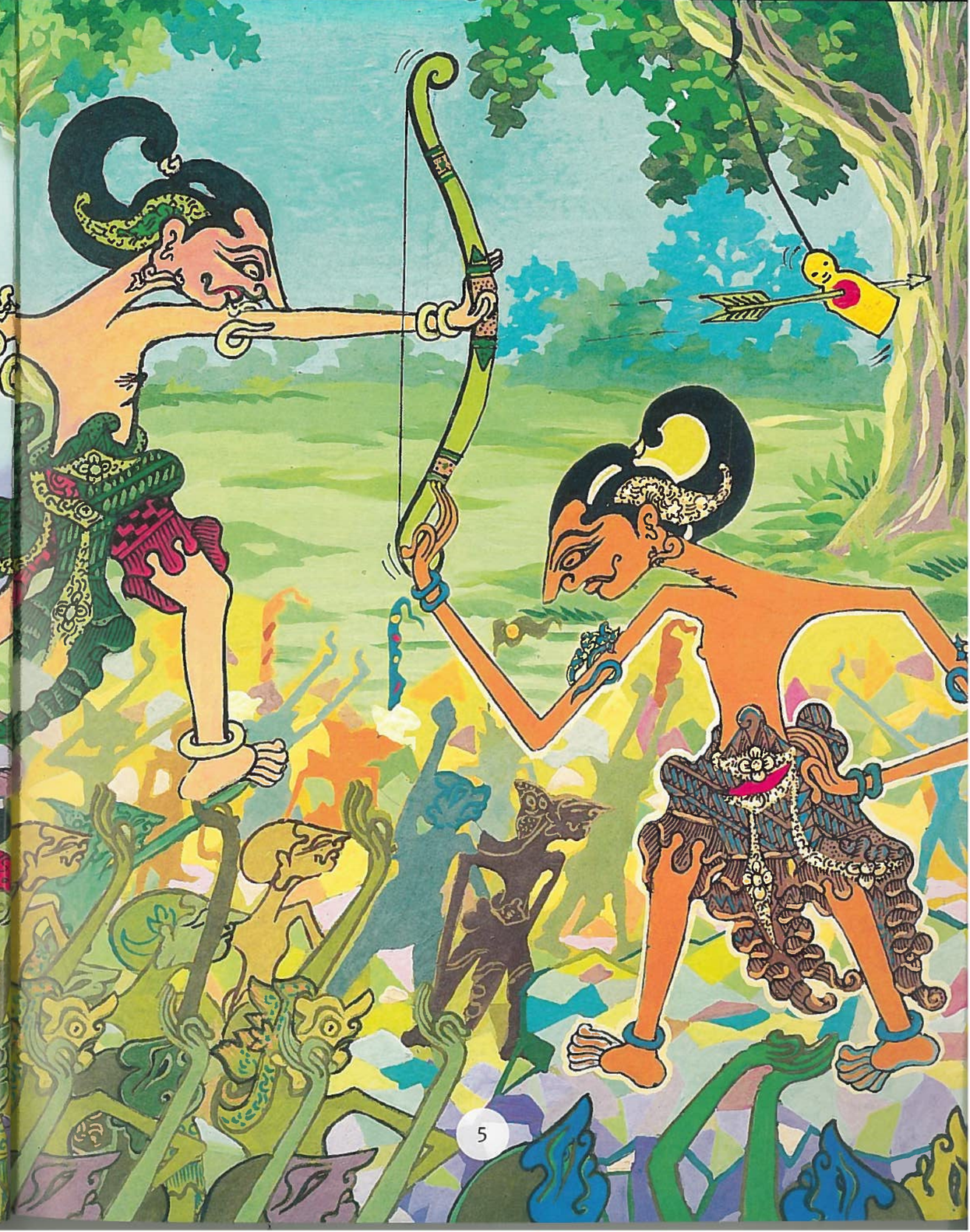

KOLEKTOR eBOOK

Untuk mempersiapkan sang Putra Mahkota, sedikit demi sedikit Prabu Sentanu memberi kesempatan kepada Bisma untuk melaksanakan tugas-tugas penting. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Bisma. Setiap pekerjaan diselesaikannya dengan cepat dan baik. Kepercayaan Prabu Sentanu kepada Bisma semakin besar. Tugas-tugas kenegaraan yang penting semakin banyak diserahkan kepada sang Putra Mahkota. Dengan demikian, semakin banyak waktu luang bagi Prabu Sentanu. Tanpa disadari kelonggaran waktu itu justru membuatnya kesepian. Ia sangat merindukan kehadiran Ganggawati, ibu Bisma yang telah kembali ke kahyangan. Ia ingin mengulangi kehidupan penuh cinta kasih bersama istrinya. Sesekali Prabu Sentanu berjalan menyusuri sungai Gangga yang menjadi saksi perjumpaan dan perspisahannya dengan Ganggawati, istrinya. Ia sangat menginginkan seorang pendamping seperti istrinya dahulu.

Pada suatu hari, ketika Prabu Sentanu menyususri sungai Gangga, ia melihat seorang wanita berdiri di seberang sungai. Dari kejauhan diamatinya wanita itu. Wajahnya mirip dengan Ganggawati. Apakah Ganggawati kembali turun ke bumi dan tinggal di Kerajaan Wiratha, tanyanya dalam hati. Seribu pertanyaan muncul dari lubuk hati Prabu Sentanu, dan tak satu pun ditemukan jawabannya. Lebih baik aku hampiri dia, demikian kata hatinya.

Dengan hati tak sabar, Sentanu menyeberangi Sungai Gangga menghampiri wanita itu. Ia bertanya dengan suara gemetar, "Benarkah engkau Ganggawati? Aku suamimu, Sentanu, Raja Astinapura. Apakah engkau tidak mengenalku lagi?" Wanita itu sejenak memperhatikan Sentanu. Ia dapat merasakan kerinduan yang mendalam di hati Sentanu kepada wanita yang bernama Ganggawati. "Bukan, Sang Prabu. Aku Setyawati, bukan Ganggawati," suaranya lembut, hampir tak terdengar oleh Sentanu.

Sentanu menghampiri Setyawati lebih dekat. Walaupun wanita yang ada di hadapannya itu bukanlah Ganggawati, istrinya, namun getaran dari dalam jiwanya tidak hilang. Tatapan dan sinar mata Setyawati mampu menghidupkan kembali kenangan kasih seorang wanita yang dicintainya. Karena kelembutan rasa dan ketajaman nalurinya, dalam diri Setyawati tumbuh pengalaman batin yang mendalam juga. Kehadiran Sentanu memberikan kesegaran dan mengusir kekeringan batin yang selama ini ditanggungnya. Semenjak kepergian suaminya, Begawan Palasara, seorang pertapa muda yang sakti, Setyawati hidup sendirian. Setyawati menjadi istri Begawan Palasara karena Palasara berhasil menyembuhkan penyakit kulit yang dideritanya. Saat itu Setyawati bernama Dewi Lara Amis. Dia berbau amis karena penyakit kulit yang dideritanya. Dari perkawinannya dengan Palasara, Setyawati mempunyai seorang anak bernama Abiyasa. Abiyasa dibawa serta oleh ayahnya ke pertapaan Saptaarga, dan Setyawati hidup sendirian.

KOLEKTOR eBOOK

Gayung pun bersambut. Kedua insan itu mulai merenda benang-benang cinta. Perjumpaan di pinggir Sungai Gangga itu membuat mereka saling jatuh cinta. "Adakah hal yang memberatkan jika aku datang ke Wiratha untuk melamarmu?" tanya Prabu Sentanu.

"Tidak,Sang Prabu. Aku bersyukur Sang Prabu sudi meminangku. Namun, sebelumnya aku mohon maaf." Setyawati berhenti bicara sejenak untuk menata hatinya. "Ada satu permohonan yang mungkin sangat memberatkan hati Sang Prabu."

"Permintaan apa Setyawati? Katakanlah."

"Aku takut Sang Prabu akan mengurungkan niat untuk melamarku, jika aku menyampaikan permohonanku."

"Tidak, Setyawati. Apapun yang akan terjadi, aku akan tetap meminangmu."

"Sungguhkah, Sang Prabu?" Prabu Sentanu mengangguk perlahan.

"Sang Prabu, jika anak kita yang pertama nanti lahir laki-laki, hendaklah Sang Prabu berkenan mencalonkannya sebagai pengganti raja Astinapura."

Permintaan Setyawati laksana guntur menggelegar menggoncang dada Prabu Sentanu.

"Aduh Dewa ... Dewa ..., bagaimana dengan anakku, Bisma?" Sentanu mengeluh lirih.

Semenjak pertemuannya dengan Dewi Setyawati, Prabu Sentanu suka menyendiri. Hatinya gundah, wajahnya kusut. Perubahan tingkah laku sang ayah ini menarik perhatian Bisma.

Pada suatu malam Bisma menghadap ayahandanya yang sedang duduk sendirian. Dengan hormat namun penuh selidik ia bertanya kepada ayahandanya, "Rama Prabu, adakah sesuatu yang membuat hati Rama Prabu bersedih?"

"Rama tidak bersedih anakku, hanya saja beberapa hari ini Rama merasa tidak enak badan."

"Rama Prabu boleh membohongi aku, tetapi Rama Prabu tidak boleh menipu diri sendiri. Apakah Rama Prabu sudah tidak mempercayai aku lagi sehingga ketika ada masalah besar Rama Prabu berusaha menyembunyikannya?"

Sentanu kebingungan. Ia sangat menginginkan Setyawati menjadi istrinya, tetapi permintaan yang diajukannya sangat berat untuk dapat dikabulkannya.

"Bisma, anakku, Rama akan mengurungkan niat Rama. Dengan demikian, tak ada masalah lagi."

"Rama, lalu bagaimana dengan Dewi Setyawati yang menantikan jawaban Rama Prabu dengan penuh harapan itu?" Prabu Sentanu tersentak heran. Dari mana anaknya mengetahui hubungannya dengan Dewi Setyawati? Sebelum pertanyaan itu terjawab, Bisma buru-buru mohon diri.

KOLEKTOR eBOOK

Melalui pengawal rahasialah Bisma mendapat keterangan tentang hubungan Prabu Sentanu dengan Dewi Setyawati. Ia benar-benar iba kepada ayahandanya yang sungguh-sungguh mencintai Dewi Setyawati. Hatinya terpanggil untuk berkorban demi ayahandanya dan demi keutuhan negara Astinapura. Dengan hati yang mantap, Bisma menemui Dewi Setyawati. Setelah memperkenalkan diri Bisma membuka pembicaraan.

"Aduh sang Dewi, sudilah engkau menerima lamaran ayahku. Bukankah ayahku dan sang Dewi sudah saling mencintai? Jika cinta sang Dewi tulus, bijaksanakah bila sang Dewi mengingkarinya hanya karena permintaan sang Dewi tidak terpenuhi?"

"Bisma, dalam usiamu yang masih muda engkau telah mampu berpikir bijaksana. Tetapi kebijaksanaanmu belum lengkap jika engkau tidak berusaha memahami mengapa permintaan itu kuajukan.

"Betul sang Dewi, maafkan aku. Aku memang masih harus banyak belajar. Untuk itu katakanlah sang Dewi, apa yang mendasari permintaan itu?"

Dewi Setyawati menceritakan riwayat hidupnya. Dahulu ia disunting seorang pertapa bernama Begawan Palasara. Ia sudah dikaruniai seorang anak laki-laki, namun kebahagiaannya tidak berlangsung lama. Buah hatinya yang bernama Raden Abiyasa dibawa pergi oleh ayahnya, Begawan Palasara, yang tidak kerasan hidup di istana.

"Setelah kepergian suami dan anakku, bertahun-tahun aku menyendiri di tepian sungai Gangga. Siang malam aku memohon kepada Sang *Hyang Widhi*, jika kelak ada seseorang yang datang meminangku, hendaknya ia dapat mengantar anakku menjadi seorang raja. Bisma, permintaanku itu merupakan wujud keprihatinan seorang ibu yang berusaha membahagiakan anaknya."

Mendengar kisah Dewi Setyawati, hati Bisma sangat terharu.

"Dewi Setyawati, kedatanganku ini hendak melamarmu untuk ayahanda Prabu Sentanu. Agar lamaranku engkau terima, aku berjanji untuk tidak menjadi raja di Astinapura dan memberikan hak atas takhta kerajaan kepada anak sang Dewi kelak."

Setyawati hampir tak percaya dengan apa yang telah dilakukan Bisma, calon putra mahkota Astinapura yang masih belia itu.

"Betulkah itu, Bisma?" Tanpa ragu-ragu Bisma mengangguk lalu meninggalkan Dewi Setyawati. Ia kembali ke Astinapura.

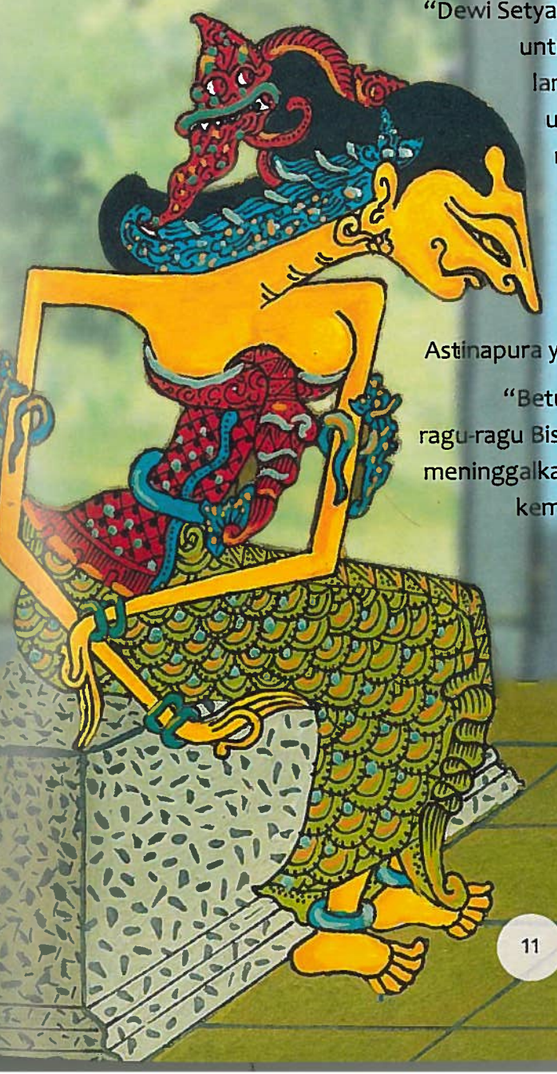

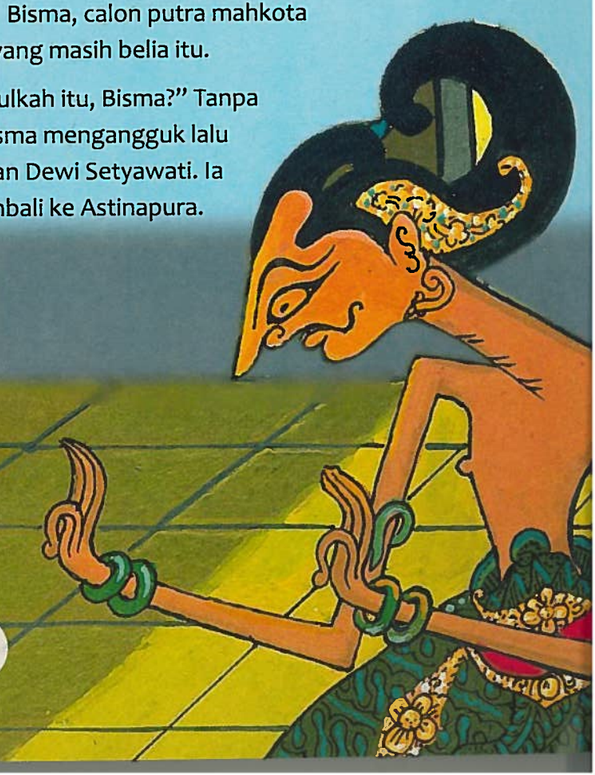

KOLEKTOR eBOOK

Setibanya di Astinapura, Bisma segera menghadap Prabu Sentanu untuk menyampaikan apa yang telah dilakukannya. Prabu Sentanu amat terkejut mendengar apa yang telah disampaikan oleh anak yang dicintainya itu. "Anakku, mengapa semua itu engkau lakukan? Apakah rakyat tidak kecewa jika mereka mengetahui bahwa dirimu tidak akan menjadi raja? Apakah mereka tidak menduga bahwa semua itu hanya sebuah rekayasa demi kepentinganku pribadi, hanya demi keinginanku atas Setyawati? Bukankah dengan demikian aku mengorbankan rakyatku, negeriku, dan masa depanmu?"

"Rama Prabu, apakah Rama Prabu lupa bahwa hatiku dan juga hati rakyat negeri ini akan merasa bahagia jika dapat berkorban untuk raja dan negara? Aku akan selalu siap berkorban demi tegaknya Astinapura sampai akhir hayatku." Tergetar Prabu Sentanu mendengar jawaban Bisma. Mata Prabu Sentanu berbinar-binar. Ungkapan sikap setia Bisma bagaikan cahaya terang yang muncul tiba-tiba dalam kegelapan.

Dengan jaminan janji Bisma itu, lamaran Prabu Sentanu diterima oleh Dewi Setyawati. Namun, Dewi Setyawati masih menyimpan kekhawatiran di dalam hatinya. Bagaimana dengan keturunan Bisma kelak. Suatu ketika kekhawatiran itu diungkapkan Dewi Setyawati di hadapan Prabu Sentanu.

"Sang Prabu, apakah kelak keturunan Bisma tidak akan mengusik dan menuntut kembalinya takhta kerajaan Astinapura? Bagai tersayat hati Prabu Sentanu mendengar pertanyaan itu. Pengorbanan anaknya yang sedemikian besar ternyata dirasa belum cukup oleh Setyawati.

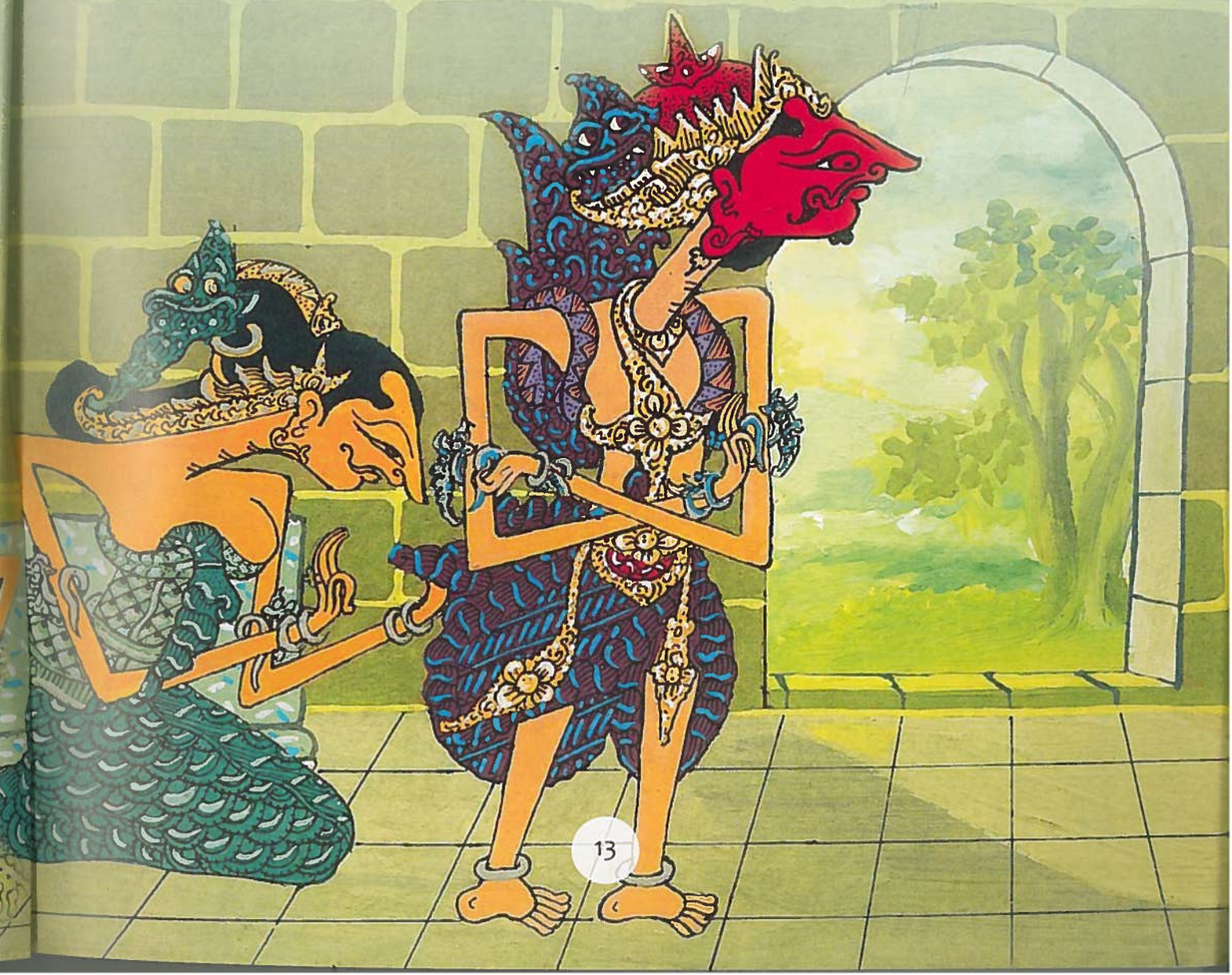

KOLEKTOR eBOOK

Agar masalahnya cepat selesai, Prabu Sentanu dan Setyawati menemui Bisma. Mereka menyampaikan kekhawatiran Dewi Setyawati. Bisma menanggapinya dengan hati yang galau.

"Rama Prabu, aku prihatin akan kekhawatiran Dewi Setyawati. Sesungguhnya aku sendiri tidak tahu apa yang akan terjadi dengan diriku nanti, apalagi keturunanku. Baiklah, agar Dewi Setyawati tidak mengkhawatirkan keturunanku, aku akan mengucapkan janji di hadapan Ramanda dan Dewi Setyawati." Bisma diam sejenak. Ia mengatur napasnya yang mulai tidak teratur karena gejolak di dalam hatinya. Prabu Sentanu dan Dewi Setyawati menunggu dengan penuh tanda tanya, janji apa yang akan diucapkannya. Dengan suara gemetar Bisma melanjutkan kata-katanya.

"Demi ketentraman takhta Astinapura, aku, Bisma, berjanji untuk menjalani hidup *wadat*, tidak akan beristri sampai akhir hayatku."

Seluruh alam semesta tergetar oleh dahsyatnya janji pengorbanan kesatria Astinapura itu. Prabu Sentanu dan Dewi Setyawati berdiri beku di tempatnya.

Dengan pengorbanan Bisma itulah Prabu Sentanu dapat mempersunting Dewi Setyawati. Mereka dianugerahi dua anak laki-laki yang diberi nama Raden Citragada dan Raden Wicitrawirya. Kedua anak itu pun tumbuh dan berkembang seperti layaknya seorang pangeran. Sesuai dengan janjinya untuk siap berkorban bagi negeri tercintanya, Astinapura, Bisma mengajarkan semua ilmu yang dimilikinya kepada Raden Citragada dan Raden Wicitrawirya dengan penuh kasih. Ia ingin kedua adiknya itu di kemudian hari pantas menjadi raja Astinapura.

KOLEKTOR eBOOK

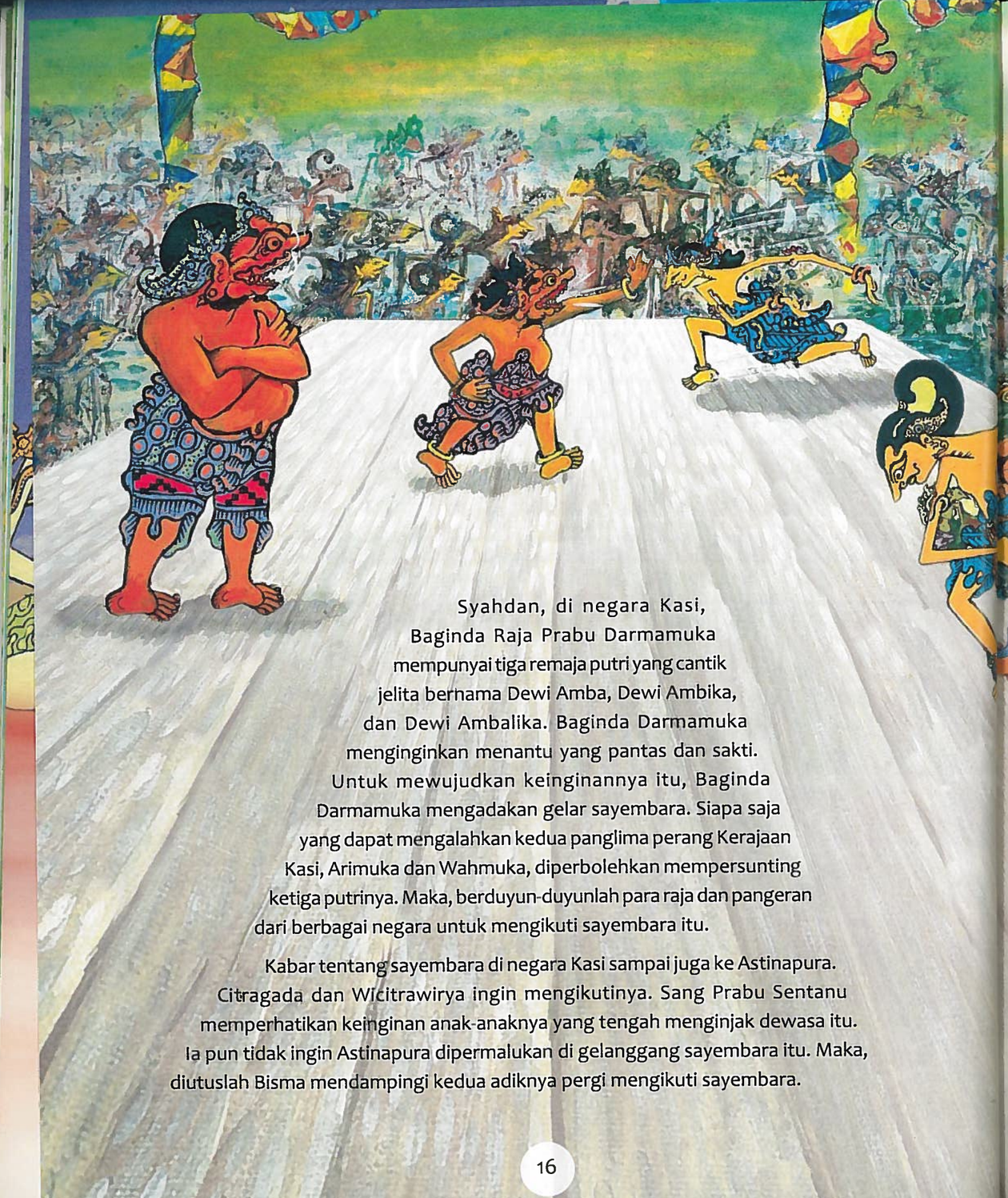

Syahdan, di negara Kasi, Baginda Raja Prabu Darmamuka mempunyai tiga remaja putri yang cantik jelita bernama Dewi Amba, Dewi Ambika, dan Dewi Ambalika. Baginda Darmamuka menginginkan menantu yang pantas dan sakti. Untuk mewujudkan keinginannya itu, Baginda Darmamuka mengadakan gelar sayembara. Siapa saja yang dapat mengalahkan kedua panglima perang Kerajaan Kasi, Arimuka dan Wahmuka, diperbolehkan mempersunting ketiga putrinya. Maka, berduyun-duyunlah para raja dan pangeran dari berbagai negara untuk mengikuti sayembara itu.

Kabar tentang sayembara di negara Kasi sampai juga ke Astinapura. Citragada dan Wicitrawirya ingin mengikutinya. Sang Prabu Sentanu memperhatikan keinginan anak-anaknya yang tengah menginjak dewasa itu. Ia pun tidak ingin Astinapura dipermalukan di gelanggang sayembara itu. Maka, diutuslah Bisma mendampingi kedua adiknya pergi mengikuti sayembara.

Setibanya di negara Kasi, sayembara masih berlangsung. Belum seorang pun yang mampu mengalahkan Arimuka dan Wahmuka. Banyak raja maupun pangeran telah dikalahkan. Menjelang sore hari penantang dari Astinapura mendapat kesempatan tampil di atas panggung sayembara. Melompatlah Bisma ke tengah gelanggang. Ia berhadapan dengan Arimuka dan Wahmuka, sang panglima kerajaan yang amat sakti.

Sepak terjang Bisma sangat memukau para penonton. Mereka berdecak dan menggeleng-gelengkan kepala karena kagum. Sorak-sorai membahana mengagumi kehebatan Bisma.

Pertarungan berjalan tak terlalu lama. Kesaktian kedua panglima tidak cukup untuk mengimbangi kehebatan Bisma yang adalah sang Ganggaputra. Akhirnya, Bisma berhasil megalahkan Arimuka dan Wahmuka.

KOLEKTOR eBOOK

Setelah sayembara dinyatakan selesai, Bisma, Citragada, dan Wicitrawirya dipertemukan dengan Dewi Amba, Dewi Ambika, dan Dewi Ambalika. Secara kebetulan jumlah mereka sama, ada tiga putri yang diperebutkan dan ada tiga ksatria dari Astinapura. Ketiga putri itu menjadi *putri boyongan*. Dewi Amba dipasangkan dengan Bisma, Dewi Ambika dengan Citragada, dan Dewi Ambalika dengan Wicitrawirya. Bisma menjadi bingung dan serba salah. Ia tidak ingin menyakiti perasaan Dewi Amba, namun ia juga tidak mau mengingkari janjinya sendiri untuk hidup wadat, tidak beristri sampai akhir hayatnya.

Sebelum Bisma memberitahukan bahwa sebenarnya kedatangannya mengikuti sayembara itu bukan untuk dirinya sendiri tetapi demi kedua adiknya, Dewi Amba sudah lebih dahulu mengungkapkan isi hatinya.

"Aduh Raden Bisma, kesatria yang baik budi, saya mohon sudilah Raden membebaskan saya dan tidak membawa saya ke Astinapura. Sesungguhnya saya telah menjalin cinta dengan Prabu Salwa."

Mendengar permohonan Dewi Amba, Bisma merasa sangat lega, bagai terlepas dari beban berat yang menghimpitnya. Dengan amat gembira Bisma mengabulkan permohonan Dewi Amba.

KOLEKTOR eBOOK

Betapa senang hati Dewi Amba, berkat kebaikan Bisma ia terbebas. Ia tidak menjadi putri boyongan sehingga dapat menentukan pilihan dan masa depannya sendiri. Kegembiraannya itu segera ia sampaikan kepada Prabu Salwa, kekasihnya.

"Kanda Prabu, aku sangat bahagia karena hubungan kita tidak berakhir sampai di sini. Kebaikan Bisma telah membebaskan diriku sebagai putri boyongan. Kanda Prabu, kita bisa melanjutkan hubungan cinta kita yang selama ini kita jalin." Mendengar kata-kata Dewi Amba, Prabu Salwa diam seribu bahasa. Dugaan Dewi Amba bahwa Prabu Salwa akan gembira mendengar berita itu ternyata meleset sama sekali. Kebaikan Bisma oleh Prabu Salwa dirasakan sebagai sebuah tamparan seorang kesatria, karena ia telah dikalahkan dalam sayembara.

Walaupun ia masih mencintai Dewi Amba, Prabu Salwa tidak menginginkan hubungan cinta mereka berlanjut karena belas kasihan orang yang telah mengalahkannya.

"Dewi Amba, bila engkau beranggapan bahwa aku masih mencintaimu itu memang benar, karena engkau adalah kekasihku. Namun, keadaan kita sekarang sudah berubah, Bismalah yang berhak atas dirimu. Oleh karena itu, dengan berat hati aku minta agar engkau segera kembali kepada Bisma."

Betapa kagetnya Dewi Amba mendengar jawabahn Prabu Salwa. Akhirnya dengan hati hancur Dewi Amba pergi meninggalkan Prabu Salwa. Ia berjalan tanpa tujuan sambil menangisi nasibnya. Mengapa semua ini terjadi, mengapa harus ada sayembara, mengapa Prabu Salwa gagal memenangkan sayembara? Semakin banyak pertanyaan muncul di benaknya, semakin dalam pula penyesalan dan kepedihan di hatinya.

Dewi Amba terus berjalan tanpa arah dan tujuan. Ia sangat bingung menghadapi kenyataan hidup yang dialaminya. Banyak orang bijak yang ia jumpai memberikan nasihat agar dirinya tabah dan berbesar hati. Namun, semua nasihat itu tak mampu memupus kesedihannya.

KOLEKTOR eBOOK

Baru setelah bertemu dengan Begawan Ramaparasu kesedihan Dewi Amba dapat berkurang. "Dewi Amba, Bisma adalah muridku yang baik dan patuh. Sebaiknya engkau kembali kepadanya dan menyatakan diri untuk sanggup diboyong ke Astinapura," bujuk Begawan Ramaparasu.

"Rama Begawan, saya malu dengan kata-kata yang telah saya ucapkan di hadapannya. Terlebih saya merasa tak berharga sama sekali berhadapan dengan kebesaran hatinya."

"Justru karena kebesaran hatinyalah semestinya engkau berani berserah diri."

Setelah beberapa hari tinggal di padepokan Begawan Ramaparasu, Dewi Amba diangkat menjadi muridnya. Akhirnya, Begawan Ramaparasu berhasil membujuk Dewi Amba untuk menghadap Bisma yang untuk sementara masih tinggal di Kerajaan Kasi. Dengan rasa iba Begawan Ramaparasu mengiringi Dewi Amba sampai ke Kasi.

Sampai di Kerajaan Kasi mereka menemui Bisma. Ramaparasu menyampaikan maksud kedatangannya. "Rama Guru, dengan berat hati aku harus menyampaikan bahwa aku tidak dapat memboyong Dewi Amba ke Astinapura, apalagi memperistrinya. Aku telah berjanji untuk hidup wadat selama hayatku."

Ramaparasu mencoba membujuk Bisma.

"Aku bangga mempunyai murid yang setia pada janjinya, tetapi itu berarti engkau telah menyakiti hati Dewi Amba."

"Mengapa Dewi Amba sakit hati Rama Guru? Bukankah seharusnya ia bersyukur karena tidak menjadi putri boyongan?"

"Bisma, jangan kau permainkan Dewi Amba! Setelah ditolak oleh Prabu Salwa, tunangannya, yang engkau kalahkan dalam sayembara itu, ia menjadi tanggung jawabmu."

"Rama Guru, mengapa Dewi Amba harus sakit hati kepadaku yang mempertahankan janji kesetiaan, dan bukan kepada Prabu Salwa yang telah mengingkari janji cintanya itu?"

KOLEKTOR eBOOK

Murid dan guru bersitegang mempertahankan pendirian masing-masing. Ketegangan itu memuncak dan akhirnya mereka bertanding sebagai kesatria. Mereka bertempur mengadu ilmu dan ajian andalan mereka. Sebagian besar ilmu Bisma berasal dari Ramaparasu, namun ia juga rajin berguru kepada beberapa *resi* lain untuk mengembangkan ilmunya. Maka, tidaklah mengherankan apabila Bisma dapat mengimbangi kesaktian gurunya. Setelah pertempuran seru yang melelahkan itu berlangsung cukup lama, akhirnya Ramaparasu mengakui keunggulan muridnya.

Ramaparasu lemas terkulai, sekujur tubuhnya penuh luka anak panah. Tubuhnya bagaikan tertusuk sketsa jarum. Demikian juga luka batin Dewi Amba. Harapan yang dipercayakan kepada Ramaparasu untuk menyelesaikan masalahnya kini hilang lenyap. Ia merasa terhempas ke dalam nasib hina yang paling dalam. Perlahan-lahan hatinya mulai dijalari panasnya api dendam.

KOLEKTOR eBOOK

Dalam keputusasaannya, Dewi Amba tidak mempedulikan lagi keadaan dirinya. Keindahan hidup yang dimiliki dibiarkannya mati. Kini hidupnya telah dipenuhi dengan dendam. Dendam terutama kepada Bisma, orang yang dianggap telah menghancurkan hidupnya.

KOLEKTOR eBOOK

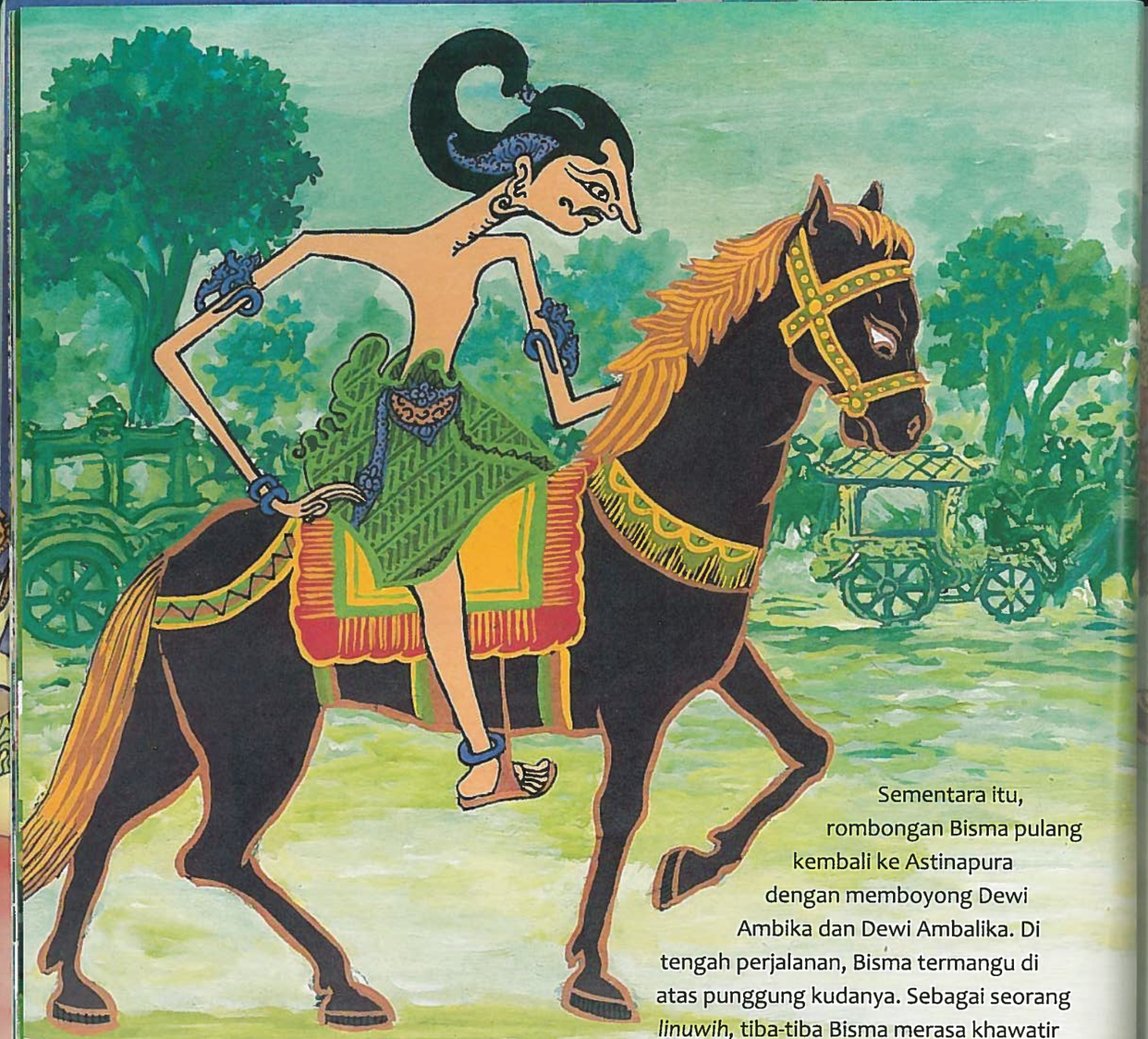

Sementara itu, rombongan Bisma pulang kembali ke Astinapura dengan memboyong Dewi Ambika dan Dewi Ambalika. Di tengah perjalanan, Bisma termangu di atas punggung kudanya. Sebagai seorang *linuwih*, tiba-tiba Bisma merasa khawatir akan apa yang akan menimpa Astinapura yang dicintainya di masa yang akan datang.

Daftar kata sukar:

kahyangan	:	Tempat tinggal dewa-dewi.
wadat	:	Hidup selibat, tidak beristri atau bersuami
putri boyongan	:	Putri yang tidak mempunyai hak atas dirinya karena dijadikan hadiah dalam sayembara, atau sebagai hasil rampasan perang.
begawan/resi/pandita	:	Guru berbagai ilmu dan penasihat spiritual.
linuwih	:	Memiliki kemampuan lebih, di atas kewajaran.

KOLEKTOR eBOOK

2

Anugerah Bisma

Kedatangan rombongan Bisma disambut meriah oleh rakyat Astinapura. Bisma disambut bagai pahlawan yang telah menebar nama harum Astinapura. Ia telah memenangkan sayembara dan ia membuktikan kejayaan Astinapura.

"Hidup Bisma, hidup Bisma, jaya Astinapura!" rakyat Astinapura berteriak mengelu-elukan kesatria pujaannya.

Mereka berdesak-desakan untuk melihat dari dekat kecantikan para putri boyongan dari negara Kasi.

"Aduuuh cantiknya."

"Mengapa hanya dua? Di mana yang satu?" Rakyat Astinapura bergembira namun juga bertanya-tanya.

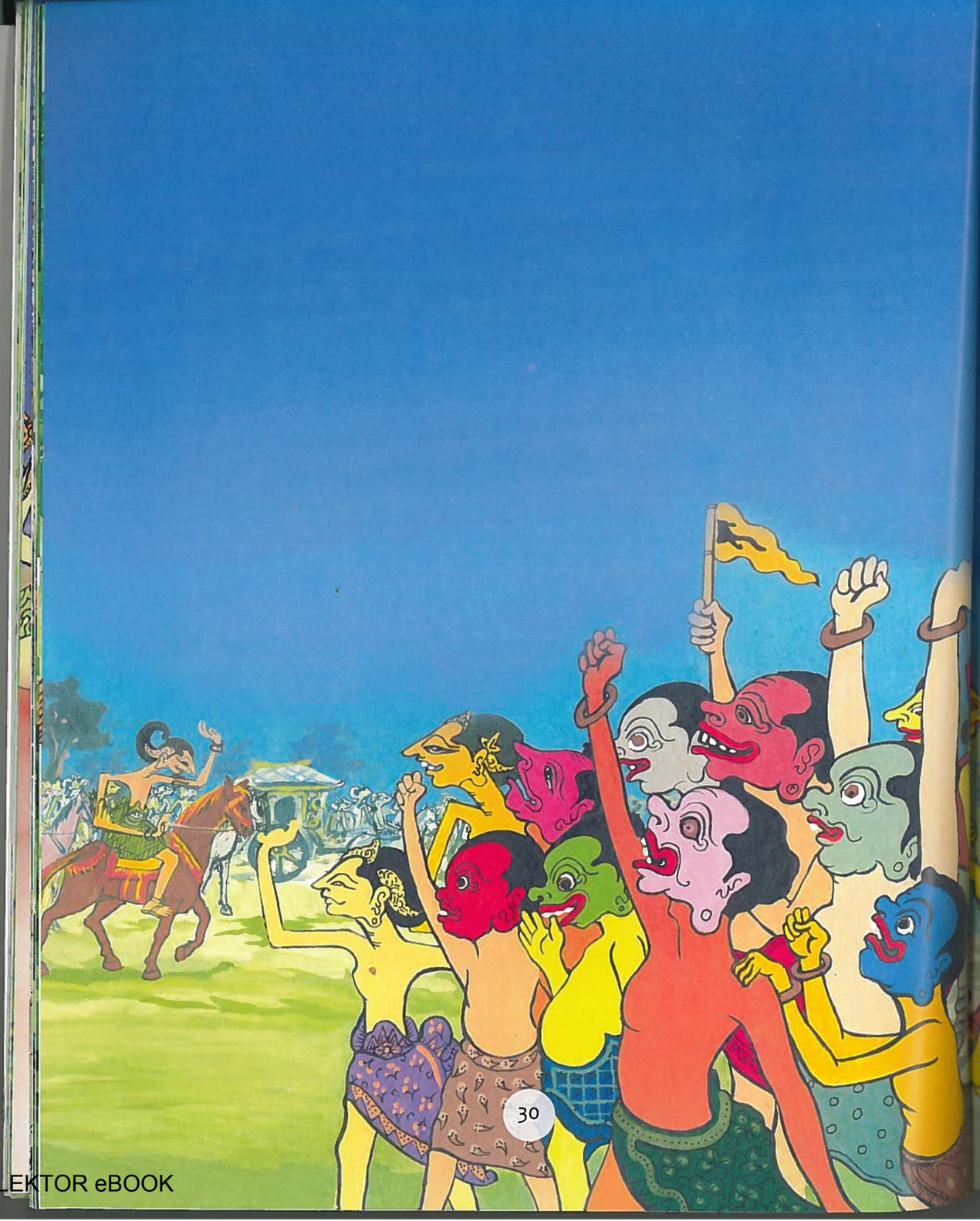

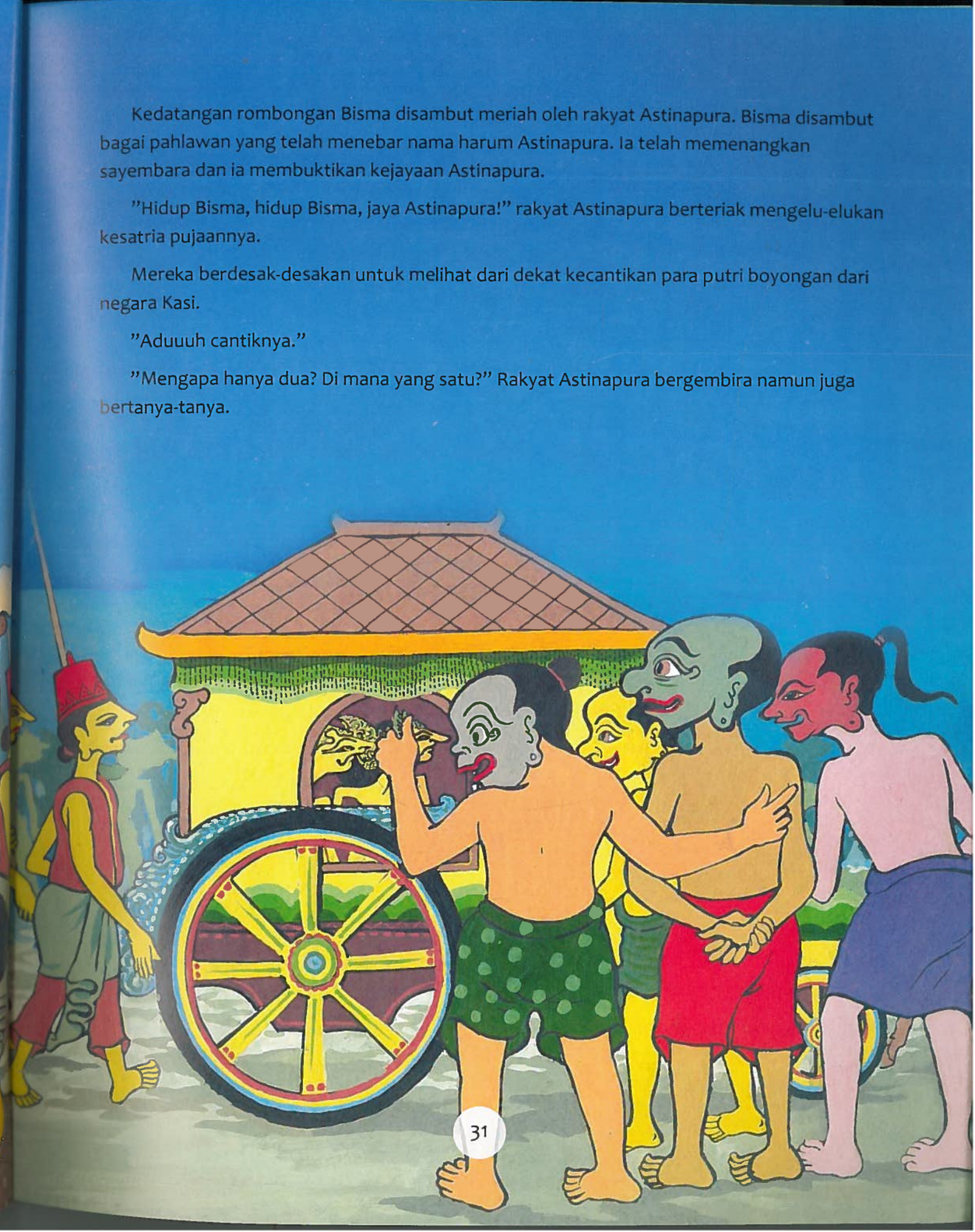

KOLEKTOR eBOOK

Prabu Sentanu dan Dewi Setyawati ikut menyambut kedatangan mereka dengan penuh kebanggaan. "Rama Prabu …, Ibunda Setyawati …, aku berhasil. Lihatlah, kedua adikku bahagia bersama putri-putri Kasi yang cantik jelita."

"Syukurlah Bisma, engkau sungguh hebat. Tetapi, di manakah Dewi Amba?"

Mendengar nama Dewi Amba disebut, Bisma diam tidak menjawab. Ada kegetiran di sudut hatinya. Prabu Sentanu segera menyadari bahwa Dewi Amba, putri sulung raja Kasi itu tidak diboyong karena Bisma telah berjanji untuk hidup wadat. Ia ingat janji itu.

"Oh baiklah, maafkan Ayahandamu. Mari kita mengadakan pesta syukur untuk kemenangan ini." Prabu Sentanu cepat-cepat mengalihkan pembicaraan.

Pesta berlangsung sangat meriah. Mereka bergembira atas kemenangan dan kejayaan Astina, juga atas pernikahan kedua putra raja, Citragada dengan Dewi Ambika dan Wicitrawirya dengan Dewi Ambalika. Rakyat Astinapura dan raja-raja dari negara sahabat hadir dalam pesta syukur itu. Mereka larut dalam kegembiraan.

KOLEKTOR eBOOK

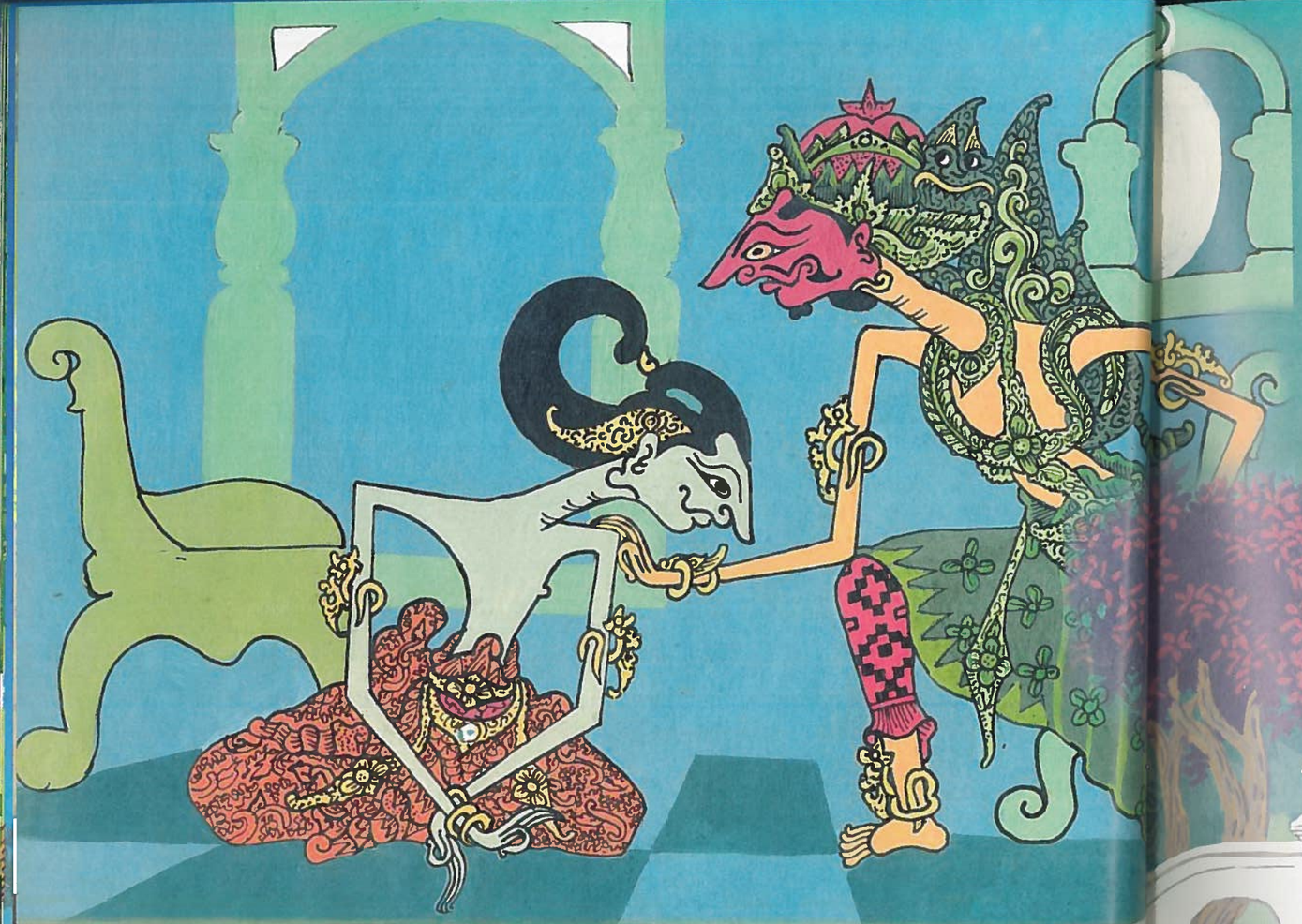

Setelah pesta selesai, Bisma menghadap ayahandanya. "Ayahanda Prabu, perkenankanlah aku meninggalkan istana. Aku ingin menjalani *tapa ngrame*, sebagai *resi*. Aku akan mendarmabaktikan segala kemampuanku untuk rakyat. Aku akan tinggal di sebuah padepokan yang sejuk dan damai."

"Mengapa harus sekarang? Apakah tidak menunggu sampai adikmu, Citragada menggantikan aku menjadi raja Astinapura?" Demikian sang ayah menanggapi maksud Bisma.

"Justru karena itu Ayahanda, aku tidak ingin keberadaanku di istana ini membayang-bayangi kesempatan adikku untuk menjadi raja. Ayahanda tahu bahwa bagaimanapun sampai saat ini rakyat Astinapura masih beranggapan bahwa akulah yang berhak mewarisi takhta Astinapura." Prabu Sentanu mengangguk-angguk pelan, membenarkan apa yang dikatakan Bisma.

"Baiklah Bisma, Ayahanda percaya bahwa apa yang akan engkau lakukan baik adanya. Agar niatmu segera terwujud, Ayahanda anugerahkan kepadamu bumi Talkanda menjadi *bumi perdikan*. Di bumi Talkanda itulah engkau dapat membangun sebuah padepokan untuk pusat pengabdianmu. Sebuah padepokan yang memberi rasa sejuk dan damai bagi semua orang seperti yang engkau cita-citakan."

"Terima kasih Ayahanda Prabu. Doa dan restu Ayahanda menjadi bekal langkahku."

Bisma segera berangkat menuju bumi perdikan, Talkanda. Dengan berat hati Prabu Sentanu dan Dewi Setyawati mengantar kepergian Bisma. Perjalanan Bisma diikuti oleh Badranaya, seorang abdi yang setia.

KOLEKTOR eBOOK

Keberadaan Bisma di Talkanda bagaikan sebuah payung agung yang memberi rasa aman dan keteduhan bagi penduduk di sekitarnya. Dengan kesaktiannya Bisma sanggup menanggulangi berbagai kekuatan jahat yang berasal dari luar maupun dari dalam badan, yang merusak keharmonisan hidup dan yang membawa penyakit. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila semakin hari semakin banyak orang yang berguru kepada Bisma. Nama Talkanda menjadi terkenal, tidak hanya di wilayah Astinapura tetapi juga meluas ke negeri lain. Demi lancarnya pelayanan, Bisma mengangkat beberapa orang untuk menjadi cantrik.

Prabu Sentanu gembira mendapat laporan perkembangan bumi Talkanda. Ternyata darma bakti Bisma di Talkanda menjadi perpanjangan tangan kerajaan Astinapura dalam menciptakan ketenteraman dan kesejahteraan rakyat.

Pada saat-saat tertentu di tengah kesibukannya, Bisma menyempatkan diri menghadap Prabu Sentanu dan Dewi Setyawati. Tak lupa pula ia mengunjungi kedua adik yang sangat dicintainya.

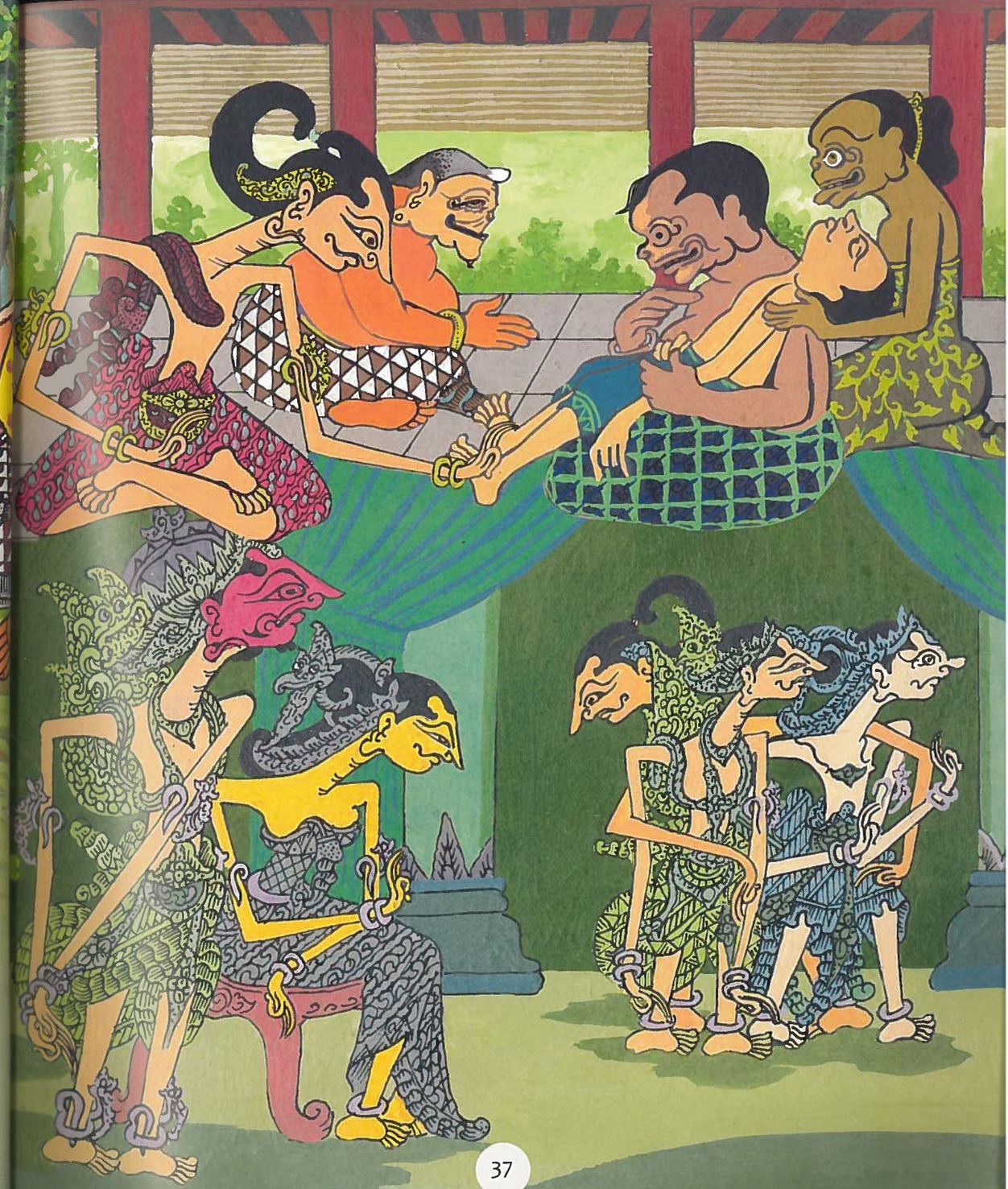

KOLEKTOR eBOOK

Hari berganti hari, bulan disusul bulan, dan tahun ditutup tahun. Prabu Sentanu menjadi semakin tua. Ia menyadari bahwa hidupnya tak akan lama lagi. Pada suatu ketika ia memanggil Bisma. Ada beberapa hal penting yang ingin disampaikannya.

"Bisma anakku, apa saja yang telah engkau ketahui perihal ibu kandungmu?"

"Seperti Ayahanda pernah ceritakan kepadaku, ibuku bernama Ganggawati, bidadari cantik penguasa Sungai Gangga. Ia telah meninggalkan aku sejak aku masih bayi."

"Tahukah engkau mengapa itu dilakukan Ganggawati?" Bisma menggeleng lemah. Prabu Sentanu menatap tajam anaknya, kemudian bercerita.

Pada suatu ketika, saat ibumu menghadiri *pisowanan agung* di Kahyangan, terjadi peristiwa yang menggemparkan. Tiba-tiba pakaian Ganggawati tersibak karena tertiup angin. Keadaan yang tanpa disengaja itu sangat mengganggu para dewa yang hadir dalam pisowanan itu. Dewa Indra penguasa Kahyangan marah. Ganggawati dianggap salah dan diusir dari Kahyangan. Ia tidak boleh tinggal di Kahyangan lagi. Sebagai hukuman atas kesalahannya, Ganggawati harus turun ke bumi, hidup sebagai manusia biasa. Ia harus bersuami dan melahirkan anak. Setelah ia hidup di bumi, pada saat ia mencari calon suami yang tepat, ia bertemu dengan delapan *Wasu*. Para Wasu itu memohon pertolongan kepada Ganggawati.

'Aduh sang Dewi yang luhur budi, tolonglah kami karena kami telah bersikap tidak sopan terhadap sang Guru sehingga kami diusir. Sebagai hukumannya kami harus dilahirkan kembali menjadi manusia biasa. Tolonglah kami, sang Dewi.' Demikian kata para Wasu minta dikasihani. Hati Ganggawati tersentuh dan sangat iba melihat penderitaan para Wasu.

KOLEKTOR eBOOK

Ketahuilah hai para Wasu, sesungguhnya aku pun sedang mendapatkan hukuman. Aku dianggap salah oleh para dewa di Kahyangan. Aku menderita seperti kalian juga. Jika kalian harus dilahirkan kembali, aku harus hidup sebagai manusia, harus bersuami dan melahirkan anak. Oleh karena itu, janganlah berkecil hati. Di antara kita ada perbedaan hukuman yang menyebabkan kita bisa saling menolong. Bila nanti telah tiba saatnya aku mendapatkan seorang suami yang pantas, aku berjanji akan melahirkan kalian secara berurutan. Betapa gembiranya para Wasu mendengar kata-kata dewi Ganggawati.

"Terima kasih, sang Dewi, terima kasih.

Dalam penderitaan yang dalam engkau masih sanggup menolong orang lain yang menderita."

Prabu Sentanu berhenti sejenak untuk memberi kesempatan kepada Bisma merenungkan keluhuran budi ibunya. Bisma diam penuh perhatian, hatinya menangkap maksud ayahandanya. Setelah dirasa cukup, Prabu Sentanu melanjutkan kisahnya. "Di Sungai Gangga Ayahanda bertemu untuk pertama kalinya dengan Dewi Ganggawati, ibumu. Waktu itu aku sungguh terpikat oleh kecantikannya. Tanpa pikir panjang, pada saat itu juga aku melamarnya. Bagaikan kejatuhan bulan purnama aku mendengar kesediaan Dewi Ganggawati menjadi istriku.

'Sang Prabu, aku bersedia menjadi istrimu dan berjanji untuk setia mendampingimu dalam suka dan duka. Namun, bersediakah sang Prabu untuk tidak menanyakan asal-usulku, dan tidak mempersoalkan apa pun yang kuperbuat?' Demikianlah jawaban atas lamaranku. Aku pun bersedia memenuhi permintaannya." Mendengar kisah dari ayahandanya, hati Bisma dipenuhi rasa ingin tahu.

"Apakah yang Ibunda perbuat setelah menjadi istri Ayahanda?"

Prabu Sentanu tidak segera menjawab. Matanya menerawang jauh seakan-akan ingin menembus masa lalu dengan pandangan kosong penuh penyesalan.

KOLEKTOR eBOOK

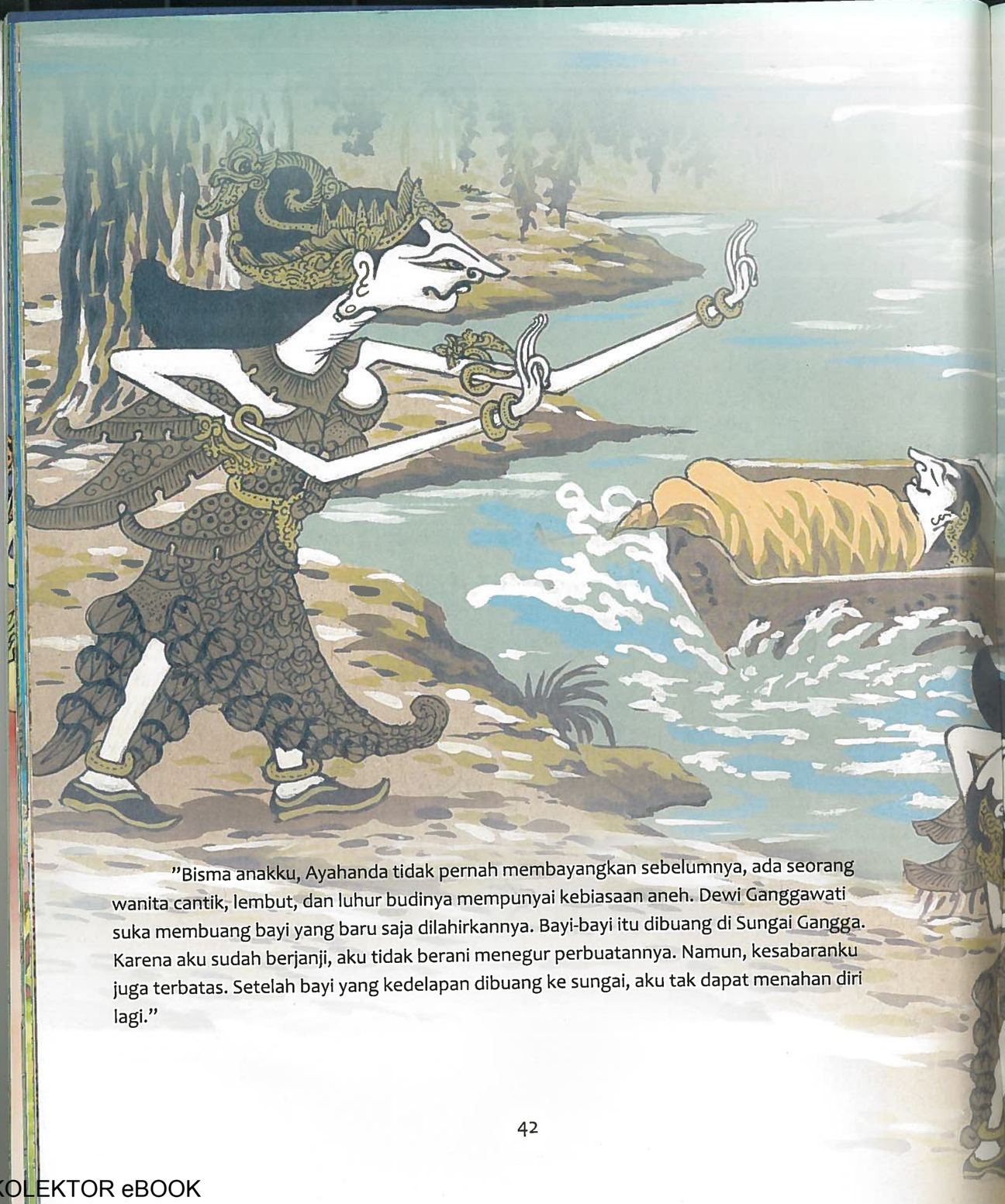

"Bisma anakku, Ayahanda tidak pernah membayangkan sebelumnya, ada seorang wanita cantik, lembut, dan luhur budinya mempunyai kebiasaan aneh. Dewi Ganggawati suka membuang bayi yang baru saja dilahirkannya. Bayi-bayi itu dibuang di Sungai Gangga. Karena aku sudah berjanji, aku tidak berani menegur perbuatannya. Namun, kesabaranku juga terbatas. Setelah bayi yang kedelapan dibuang ke sungai, aku tak dapat menahan diri lagi."

Pada suatu sore, ketika Ganggawati menggendong anaknya yang kesembilan, aku menghadangnya di pinggir sungai.

'Jangan engkau buang lagi anak kita itu Ganggawati!' aku mencegahnya dengan nada tinggi. Ganggawati terkejut. Ia menghentikan langkahnya dan menatapku dalam-dalam. Tatapannya sangat tajam. Di dalam bola matanya yang bening tergambar kekecewaan yang dalam atas teguranku. Dengan nada yang dalam ia berkata, 'Kanda Prabu telah salah duga. Kali ini aku tidak akan membuang anak kita. Aku hanya ingin menyucikan anak kita ini dengan air sungai. Melalui beningnya air sungai, delapan Wasu telah berjanji akan memberikan umurnya masing-masing kepada anak yang kesembilan ini.'

KOLEKTOR eBOOK

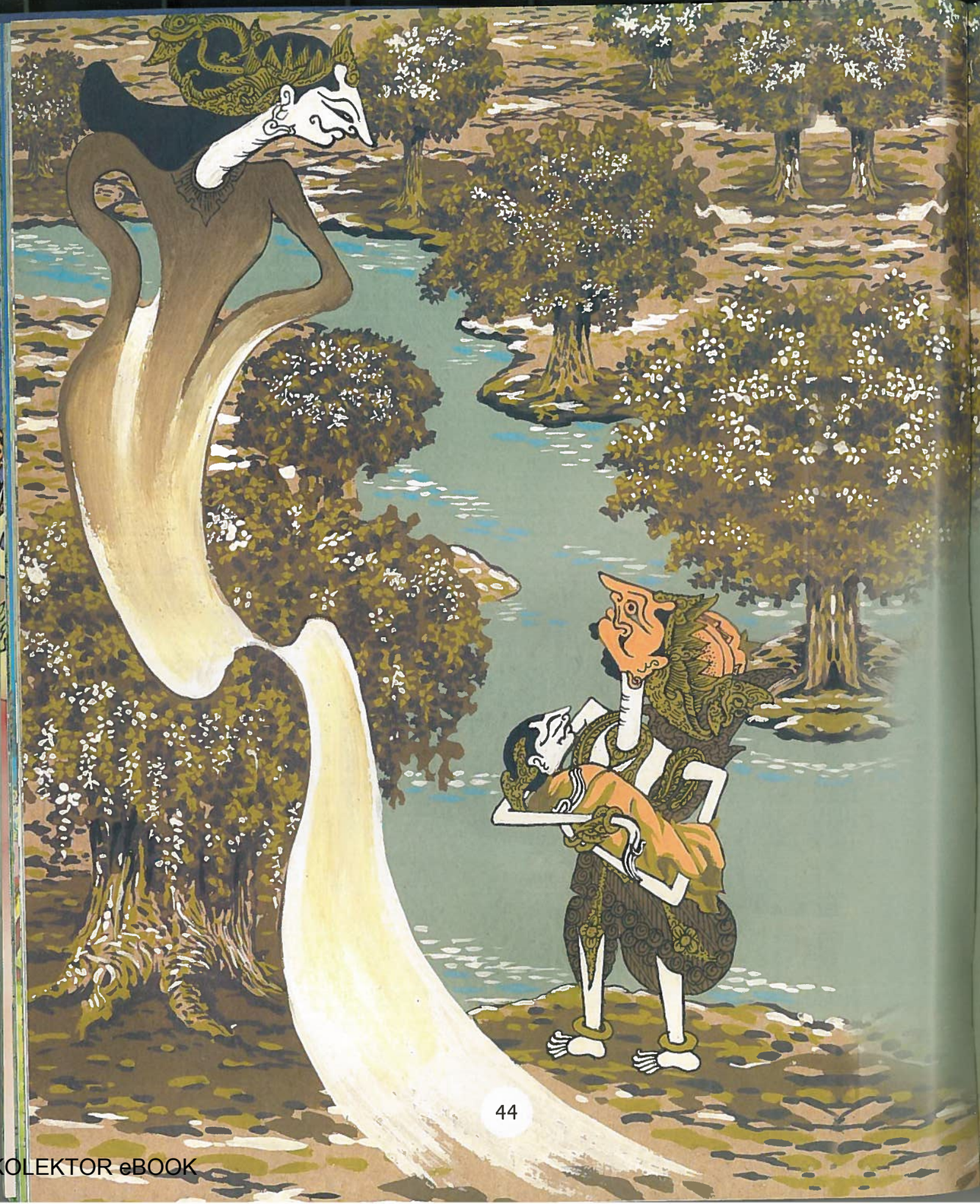

'Siapa kedelapan Wasu itu, Ganggawati?'

'Baiklah, Kanda ketahui bahwa sesungguhnya kedelapan anak kita yang telah aku buang ke sungai itu adalah jelmaan dari para Wasu yang diusir dari dunianya, karena mereka melakukan kesalahan. Untuk mendapatkan pengampunan, mereka harus dilahirkan kembali seperti manusia. Kanda Prabu, aku telah menolong kedelapan Wasu dengan melahirkannya seperti layaknya melahirkan manusia biasa. Sebagai tanda terima kasih, mereka telah memberikan umur mereka masing-masing kepada anak kita ini.'

Aku tatap bayi dalam pelukan Dewi Ganggawati. Aku melihat pancaran sinar dari wajahnya yang berbeda dengan kebanyakan bayi yang pernah kulihat. Semakin kudekati, semakin tampak keistimewaannya. Kemudian aku menyentuhnya dan menciuminya dengan perasaan bahagia yang tak terlukiskan.

'Kanda Prabu, sesungguhnya aku ingin selalu berada di dekatmu untuk bersama-sama mendidik anak kita. Tetapi ...,' Ganggawati tidak mampu melanjutkan kata-kata. 'Kudekap Ganggawati erat-erat tanda penyesalanku yang dalam. Dadaku basah oleh air matanya. Perlahan ia melepaskan dekapanku dan memandangiku lekat-lekat seraya berkata, 'tetapi sayang Kanda Prabu, rasa sesal tidak dapat menyatukan kita lagi. Kanda Prabu telah mengingkari janji. Kanda Prabu telah menegur perbuatanku. Dengan berat hati kita terpaksa harus berpisah. Aku telah menyelesaikan hukuman dan harus segera kembali ke Kahyangan. Terima kasih Kanda, engkau telah membebaskan aku. Tolong rawat dan didik anak kita baik-baik, berilah dia nama Gangga Putra atau Bisma. Ia akan berumur sangat panjang, sakti, dan tak terkalahkan. Jika Kanda Prabu rindu kepadaku, datanglah di tempat ini. Dalam jernihnya air Sungai Gangga, kasihku akan tercurah.'

Belum sempat aku menanggapi kata-katanya, Ganggawati telah hilang dari pandanganku. Ia telah pergi, kembali ke Kahyangan."

KOLEKTOR eBOOK

Sentanu tidak mampu lagi melanjutkan ceritanya. Dadanya membusung karena terasa sesak menahan beban batinnya.

"Aku salah ..., aku memang salah, Bisma ...," suara Sentanu parau hampir tak terdengar.

"Tidak! Ayahanda Prabu tidak bersalah." Prabu Sentanu memandang sejenak anaknya kemudian memeluknya.

"Tidak, anakku. Aku telah melakukan dua kesalahan besar. Pertama, akulah yang telah menyebabkan engkau berpisah dengan ibumu. Kedua, aku juga telah menyebabkan engkau kehilangan takhta Astinapura."

"Bukan, itu semua bukan kesalahan Ayahanda Prabu, melainkan karena demikianlah kehendak *Hyang Tunggal*."

"Anakku, maukah engkau memaafkan ayahmu ini?" Prabu Sentanu merajuk sambil melepas pelukannya.

"Ayahanda tidak bersalah."

"Maukah engkau memaafkan aku, Anakku?"

Sentanu mendesak tanpa memperhatikan apa yang dikatakan Bisma. Walaupun dalam hati Bisma sungguh berkeyakinan bahwa ayahnya sepenuhnya tidak bersalah, ia mengangguk. Prabu Sentanu menarik napas panjang dan kemudian melepasnya perlahan-lahan. Hatinya menjadi sangat lega. Dua kesalahan besar yang menghantui hidupnya kini telah dimaafkan.

Sejak peristiwa itu, tak ada lagi hal yang dikerjakan oleh Prabu Sentanu. Hari-harinya dinikmati di tempat pembaringan. Ada satu kepastian yang sangat dekat dalam kehidupannya, yaitu kedatangan *Sang Hyang Yama* yang akan memupus kehidupannya.

Akhirnya Prabu Sentanu wafat. Seluruh rakyat Astinapura berduka. Seorang raja bijaksana yang mencintai rakyatnya sudah pergi. Tanah seluruh penjuru negeri basah oleh air mata rakyat yang melepas kepergiannya.

KOLEKTOR eBOOK

Sepeninggal Sentanu, Citragada menjadi raja Astinapura. Penobatannya direstui oleh para pembesar dan penasihat kerajaan. Bisma, Dewi Setyawati, dan seluruh rakyat Astinapura menyaksikan penobatannya.

"Raja kita baru."

"Yaaaah, tetapi ia kalah hebat." "Dibanding siapa?" "Ya ... tentu Raden Bisma."

"Oo ... ya jelas. Jangan dibandingkan dengan dia."

"Habis dengan siapa? Dengan dirimu he ... he ... he ...."

Penilaian rakyat memang benar. Mereka menilai dengan kejujuran hati.

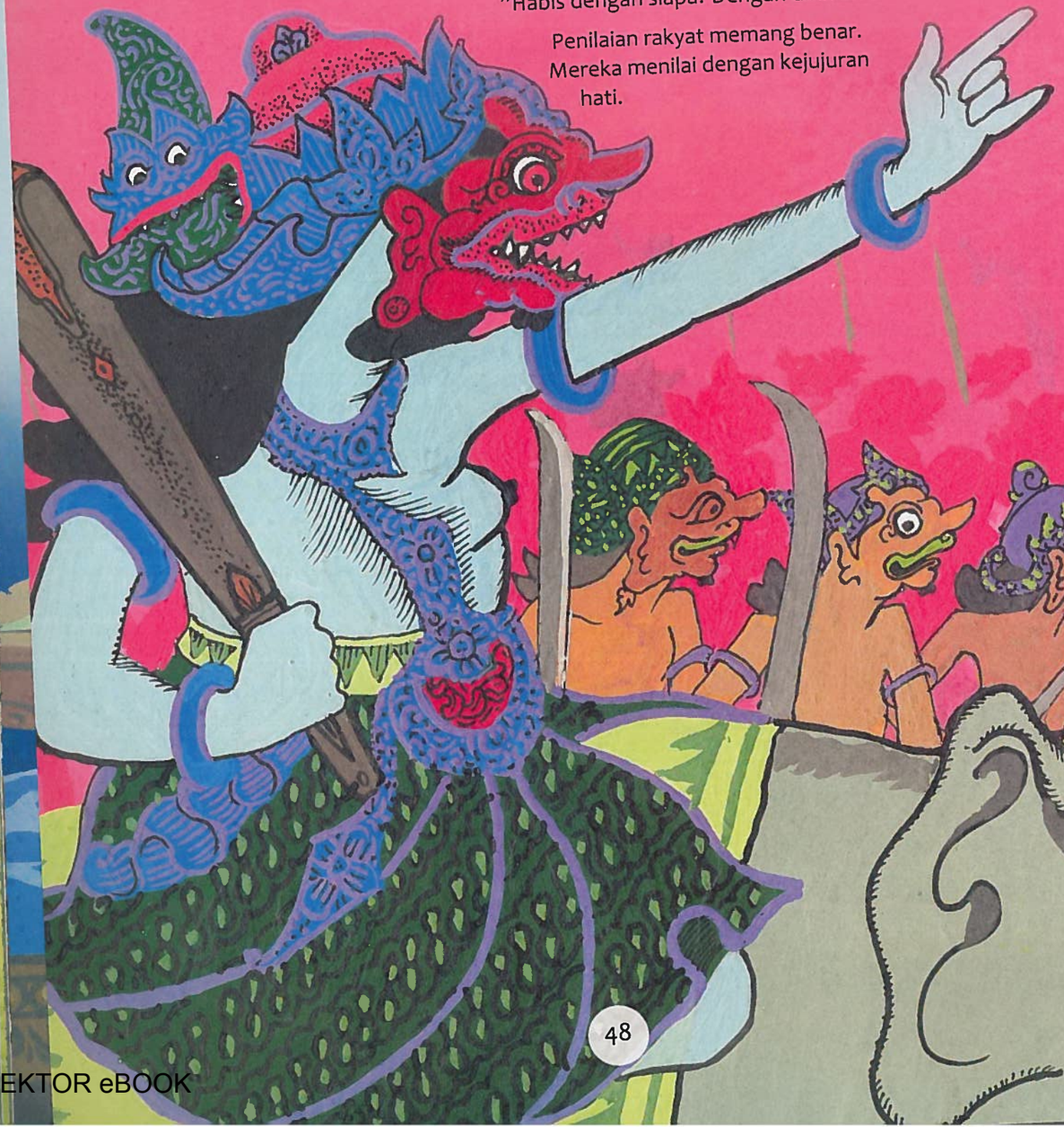

KOLEKTOR eBOOK

Semenjak Citragada menjadi raja, kejayaan Astinapura kian surut. Beberapa kerajaan yang dulu ditaklukkan oleh Sentanu kini mengadakan pemberontakan dan tidak lagi mau tunduk kepada Astinapura. Salah seorang yang memberontak adalah Citrasena, seorang raja *gandarwa*. Ia menghimpun kekuatan, kemudian menyerang pemerintah Astinapura. Pertempuran besar pun terjadi. Dalam pertempuran itu Prabu Citragada tewas dan Astinapura porak poranda. Rakyat Astinapura kembali berduka. Untuk kedua kalinya rakyat ditinggal rajanya.

Suasana duka kali ini tidak sedalam sebelumnya karena Prabu Citragada belum berbuat banyak bagi rakyatnya. Bahkan, wafat Citragada ini diyakini oleh banyak orang sebagai pertanda mulainya kehancuran dan kesengsaraan Astinapura.

Berdasarkan aturan kerajaan, bila raja wafat sebelum mempunyai anak, hak atas takhta diserahkan kepada saudara laki-laki raja yang tertua. Maka, Wicitrawirya naik takhta menggantikan Citragada, kakaknya. Sayang, sebelum Prabu Wicitrawirya sempat membenahi keadaan negara dan rakyatnya, ia jatuh sakit dan akhirnya wafat.

Keinginan Dewi Setyawati agar anaknya menjadi raja sudah tercapai. Bahkan, kedua anaknya secara berurutan berkesempatan menduduki takhta kerajaan. Namun, bagi Dewi Setyawati perjalanan waktu bergulir begitu cepat, bagai mendapat mimpi yang menyusup sesaat dalam tidurnya. Dewi Setyawati telah terlempar dalam suatu kenyataan hidup yang kosong. Ia tak mampu berbuat sesuatu, sementara di depan mata berdiri takhta, kekuasaan, dan kebesaran Astinapura yang kosong.

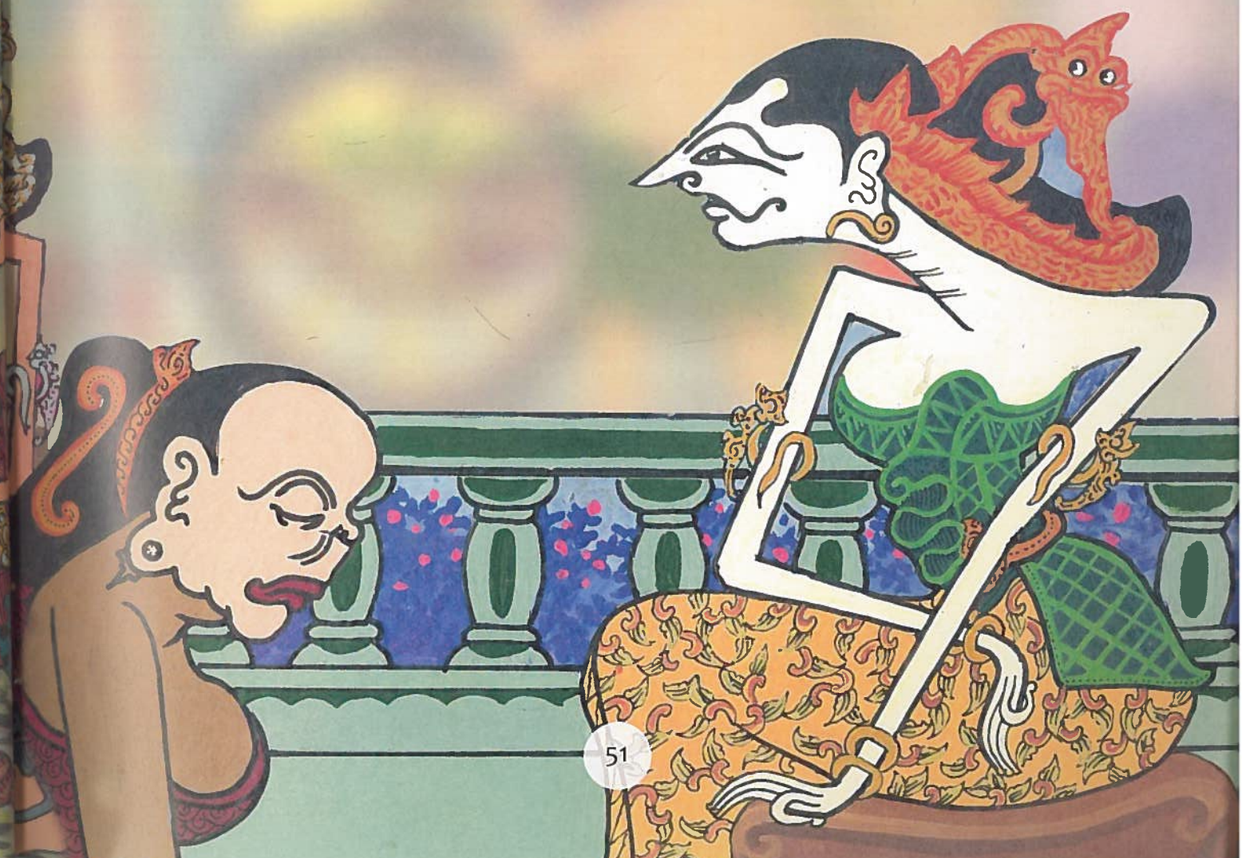

KOLEKTOR eBOOK

Dewi Setyawati tidak mempunyai siapa-siapa lagi. Hanya kepada Bisma, anak tirinya yang bijaksana itu sajalah ia bisa mengeluh dan mengadukan nasibnya. Maka, ia memutuskan untuk menemui Bisma yang tinggal di Talkanda.

"Bisma anakku, kau tahu bahwa kedua adikmu Citragada dan Wicitrawirya telah meninggal. Mungkin Hyang Widiwasa berkehendak untuk mengembalikan takhta Astinapura kepada dirimu, pewaris takhta Astinapura yang sesungguhnya." Suara Dewi Setyawati lembut mengawali pembicaraan.

"Bisma, lupakanlah masa lalu untuk menyongsong hari depan Astinapura yang gemilang."

"Apa maksud Ibunda Dewi Setyawati?"

"Demi kemakmuran dan kejayaan negara Astinapura, gunakanlah hakmu menjadi raja di Astinapura." Bisma terkesima mendengar kata-kata Dewi Setyawati. Sesaat ia terdiam. Pikirannya menerawang sangat jauh. Sementara Dewi Setyawati menunggu jawaban Bisma dengan harap-harap cemas.

"Ibunda, aku telah merelakan hak atas takhta dan berjanji untuk hidup wadat. Pantang bagi seorang ksatria untuk menarik kembali janji yang sudah diucapkannya."

Sejenak kemudian ia menatap dalam-dalam Dewi Setyawati. Dari raut wajah Setyawati dapat ditangkap kekecewaan hatinya.

"Ibunda jangan berkecil hati. Masih ada seseorang yang pantas menduduki takhta."

"Siapa? Siapa anakku?" Dewi Setyawati mendesak dengan penuh rasa ingin tahu.

"Tidak ingatkah Ibu dengan anak Ibu yang bernama Abiyasa?"

Mendengar nama Abiyasa, Setyawati terhenyak. Naluri keibuannya tersentuh kuat sekali. Tak terasa air matanya menetes di pipi yang terbakar kegembiraan. Tak disangka ia telah diingatkan kembali pada anak pertamanya, hasil perkawinannya dengan Begawan Palasara. Anak itu telah dibawa pergi oleh ayahnya ke pertapaan Saptaarga.

"Aduh ..., Bisma ...." Setyawati tak bisa meneruskan kata-katanya dan tenggelam dalam keharuan, seraya memeluk Bisma erat-erat.

KOLEKTOR eBOOK

Hati Dewi Setyawati bagai teriris-iris. Dalam usianya yang menjelang senja ia diingatkan akan anaknya yang selama ini lepas dari hatinya. Bisma, engkau benar-benar seorang resi yang luhur budi, engkau juga seorang kesatria sakti sekaligus bijaksana. Engkau telah memberi harapan baru bagi masa depanku, masa depan Astinapura. Engkau telah menyadarkan aku, bahwa anakku, Abiyasa, juga berhak mendapatkan sebagian dari hatiku, hati seorang ibu, seperti Citragada dan Wicitrawirya. Bisma, semoga engkau mendapat anugerah besar, lebih dari kebesaran Astinapura."

Ucapan tulus Dewi Setyawati sungguh menjadi kenyataan, *Sang Hyang Narada* turun dari Kahyangan menghampiri Bisma. Dengan serta merta Dewi Setyawati dan Bisma bersimpuh memberi hormat kepada Sang Hyang Narada. Ia datang untuk memberi tiga anugerah besar kepada Bisma. Pertama, Bisma diangkat menjadi *pandita* suci, yakni pandita yang sudah diterima laku tapanya oleh para dewa.

Kedua, Bisma diberi kemampuan yang hebat sehingga tak akan pernah kalah dalam perang, bahkan bila berperang melawan dewa sekalipun. Ketiga, Bisma diberi umur panjang, dan tidak akan mati bila tidak atas kehendaknya sendiri. Selain memberi tiga anugerah besar itu, Sang Hyang Narada juga memberikan gelar *Resi* Wara Bisma kepada Bisma yang berarti prajurit wadat yang dahsyat.

KOLEKTOR eBOOK

Gemuruh alam menjadi saksi atas turunnya anugerah besar bagi seorang manusia pilihan. Melihat peristiwa besar itu, Setyawati terpaku diam, sampai tidak menyadari bahwa peristiwa itu telah berlalu. Sang Hyang Narada tidak di hadapannya lagi. Kini tinggal Bisma. Di dalam diri Bisma tersimpan anugerah untuk dibagikan kepada siapa pun yang membutuhkannya. Setyawati merasa semakin kecil di hadapan Bisma.

Setelah perjumpaan dirasa cukup, Setyawati segera kembali ke istana untuk berembug dengan para penasihat perihal pencalonan Abiyasa menjadi raja. Ternyata semua sepakat untuk mengangkat Abiyasa naik takhta Astinapura yang kosong karena meninggalnya Wicitrawirya.

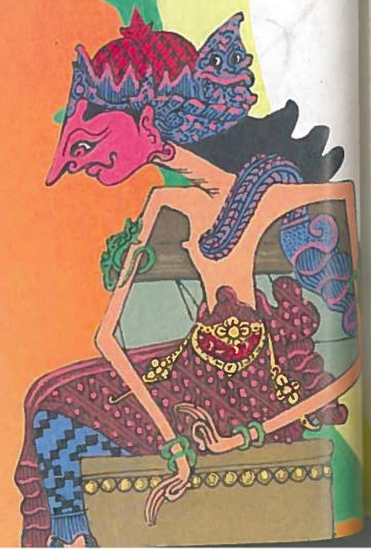

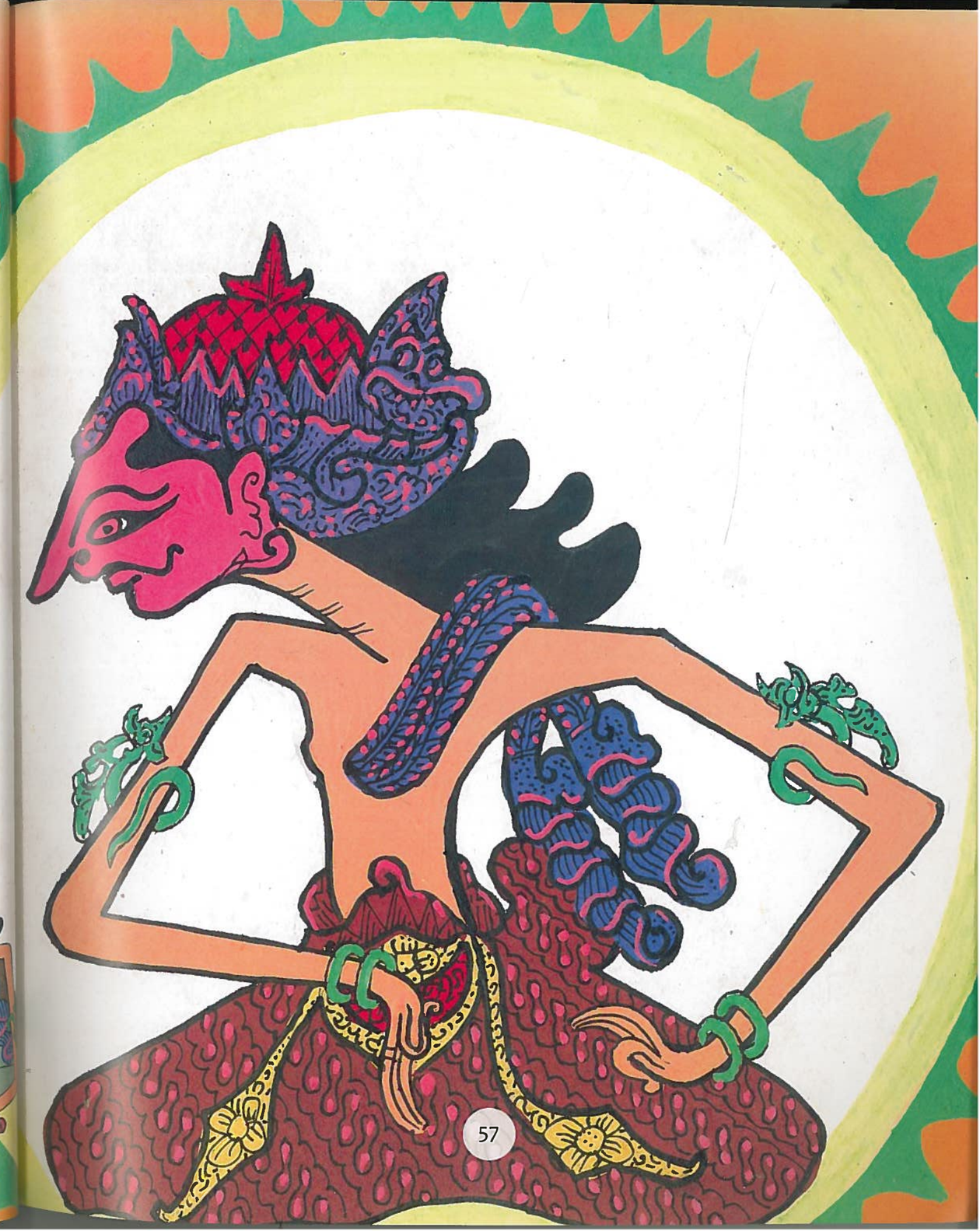

KOLEKTOR eBOOK

Dengan penuh rasa rindu, Setyawati pergi dari istana Astinapura menuju pertapaan Saptaarga. Saptaarga adalah sebuah pertapaan yang indah. Gunung-gunung mengelilinginya. Pepohonan rindang dan hijau, udara sejuk dan bersih membuat orang suka singgah dan kerasan tinggal di tempat itu. Di tempat yang hening damai inilah Begawan Palasara tinggal bersama Abiyasa, anaknya. Sudah bertahun-tahun Begawan Palasara meninggalkan Dewi Setyawati, istrinya, karena ia tidak dapat hidup dalam suasana istana. Ia seorang pertapa yang biasa tinggal dalam kesunyian dan kesederhanaan. Ia membesarkan dan mendidik Abiyasa di tempat ini.

KOLEKTOR eBOOK

Sesampainya di Saptaarga, Setyawati menghadap Begawan Palasara. "Kakang Begawan, kedatanganku ini mengemban amanat dari seluruh kerabat dan rakyat Astinapura. Semua bersepakat memilih dan meminta Abiyasa untuk menduduki takhta Kerajaan Astinapura."

"Bagaimana dengan Bisma?" Begawan Palasara menjawab.

"Justru dialah yang pertama kali mengusulkan pencalonan Abiyasa." Begawan Palasara menarik napas panjang sambil menoleh kepada anaknya. Abiyasa tanggap bahwa ia diberi kebebasan penuh untuk memutuskan, untuk menolak atau menerimanya.

"Abiyasa anakku, tak ada lagi orang yang dapat menyelamatkan negara dan rakyat Astinapura dari perpecahan dan kehancuran kecuali engkau."

Dewi Setyawati meminta dengan penuh kesungguhan. Abiyasa diam mempertimbangkan segala sesuatu demi keputusannya.

"Baiklah Ibu, kalau kesanggupanku menjadi satu-satunya jalan untuk menjaga keutuhan dan keselamatan rakyat Astinapura, aku sanggup, sampai ada calon yang layak dari garis keturunan yang sah. Juga mohon dimaklumi, karena aku dididik dan dibesarkan di padepokan, maka kehidupanku sebagai raja pun akan aku selaraskan dengan semangat padepokan. Aku akan mengutamakan semangat pelayanan, pengorbanan, dan pengabdian kepada rakyat kecil. Laku tapa ngrame yang sedang aku lakukan tentu lebih bermanfaat bagi banyak orang. Baik Bapa Begawan Palasara maupun Ibu Dewi Setyawati aku harap segera menegur dan mengarahkan aku bila aku menyimpang dari tugas suci ini." Janji prasetya Abiyasa yang keluar dari lubuk hati nurani yang jernih dan jujur ini membuat haru bagi yang mendengarnya.

Daftar kata sukar:

tapa ngrame	:	Menjalani hidup untuk selalu siap menolong siapa pun yang membutuhkan.
bumi perdikan	:	Tanah yang diberikan dan dibebaskan dari kewajiban membayar pajak kepada negara.
pisowanan agung	:	Pertemuan antara seluruh pejabat, bangsawan, kerabat, dan keluarga dengan raja yang bertakhta.
wasu	:	Manusia setengah dewa yang hidup di alam antara.
Sang Hyang Yama	:	Dewa pencabut nyawa.
gandarwa	:	Makhluk halus berwujud seperti manusia tetapi berbulu tebal.
Sang Hyang Narada	:	Salah satu nama dewa
pandita, resi	:	Guru berbagai macam ilmu kehidupan, penasihat spiritual.
Hyang Tunggal	:	Tuhan.

KOLEKTOR eBOOK

3

Dendam Dewi Gendari

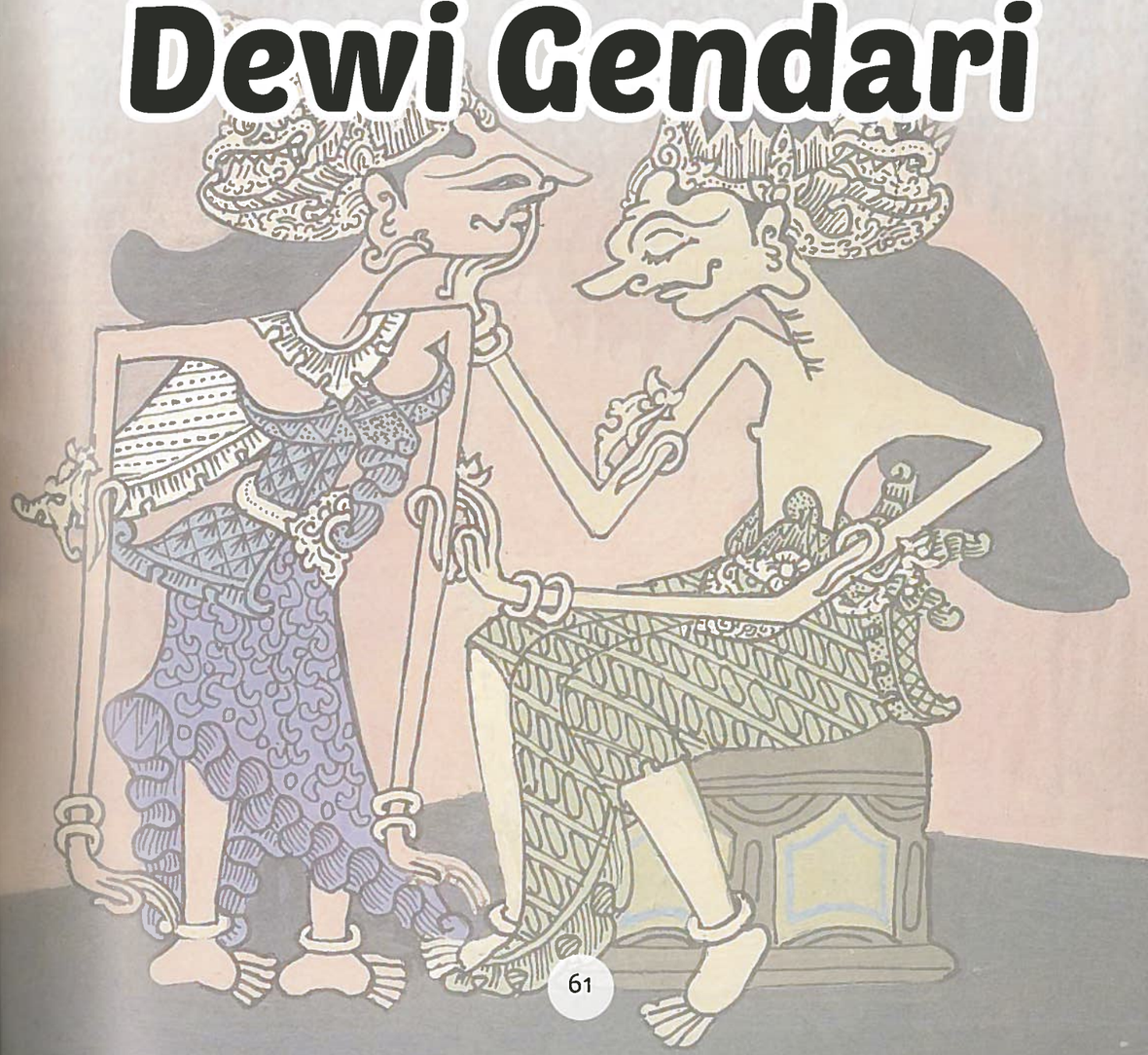

Abiyasa naik takhta bergelar Prabu Kresnadwipayana. Walaupun ia bukan keturunan Prabu Sentanu, Abiyasa dipilih oleh Bisma atau Resi Wara Bisma, yang selama ini namanya sangat melekat di hati rakyat. Dengan tulus rakyat mendukung dan bahu-membahu membangun kembali negara Astinapura. Tampilnya Abiyasa di tampuk pimpinan, terbukti dapat membawa Astinapura ke situasi yang lebih aman, makmur, dan sejahtera. Kekecewaan rakyat kepada Prabu Citragada dan Prabu Wicitrawirya kini telah terobati.

Sesuai tradisi kerajaan, raja yang naik takhta mempunyai hak untuk memperistri janda yang ditinggalkan raja pendahulunya. Maka, Dewi Ambika dan Dewi Ambalika disahkan menjadi istri Abiyasa. Namun, hati kedua putri raja dari negara Kasi ini tidak bahagia.

KOLEKTOR eBOOK

Mereka tidak mencintai Abiyasa. Sejak suami mereka, Prabu Citragada dan Prabu Wicitrawirya wafat, hati keduanya selalu murung. Goresan kepedihan masa lalu di hati mereka terasa semakin dalam.

Demikianlah kenyataannya, sebagai seorang raja, Abiyasa dapat menangkap suara hati rakyat seluruh negeri. Namun, sebagai seorang suami, ia tidak pernah dapat mendengar jeritan kepedihan hati istrinya. Hal itu terjadi karena sejak kecil Abiyasa dididik menjadi seorang pertapa oleh Begawan Palasara, ayahnya. Dalam hidup keseharian ia tidak pernah bergaul apalagi bersentuhan batin dengan seorang perempuan. Sikapnya terhadap perempuan cenderung dingin. Dari hari ke hari sikap Ambika dan Ambalika semakin menunjukkan rasa tidak senangnya kepada Abiyasa. Ambika merasa lebih baik memejamkan mata bila melihat Abiyasa. Sedangkan Ambilika selalu ketakutan dan lebih baik membuang muka bila beradu pandang dengan Abiyasa.

KOLEKTOR eBOOK

Kemarahan Dewi Setyawati tak tertahan lagi melihat anaknya diperlakukan tidak baik oleh kedua menantunya. Maka, ia meminta Ambika dan Ambalika untuk menghadapnya.

"Menantuku, sebagai sesama perempuan, aku dapat merasakan betapa sedihnya berpisah dengan suami untuk selamanya. Apalagi kalian masih tergolong pengantin baru dan belum sempat mempunyai anak. Namun, bagaimanapun sekarang kalian telah menjadi istri Abiyasa. Pantaskah kalian bersikap seperti itu? Kalian anggap siapa Abiyasa itu? Apakah ia kalian anggap sebagai orang jalanan yang tidak berharga, atau orang sukerta yang pantas untuk dijauhi? Dia itu anakku, raja besar Astinapura. Rakyat di seluruh negeri ini menaruh hormat kepadanya, mengapa kalian membencinya? Kata-kata yang diucapkan oleh Dewi Setyawati dengan pelan itu, menyiratkan kemarahan besar. Dewi Ambika dan Dewi Ambalika tertunduk diam. Hatinya sedih mencermati dan merasakan satu persatu kata-kata Dewi Setyawati. Kata-kata itu mengalir dari seseorang yang selama ini mereka hormati. Pada akhirnya, tanpa menjawab sepatah kata pun Dewi Ambika dan Dewi Ambalika bersimpuh memeluk erat kaki Dewi Setyawati. Untuk beberapa saat, Dewi Setyawati membiarkan telapak kakinya basah oleh air mata Dewi Ambika dan Ambalika.

Setelah mereka melepaskan pelukannya, ditatapnya dalam-dalam kedua menantunya. Sementara itu, air mata di telapak kakinya dirasakan semakin dingin. Karena tiupan angin yang semilir, rasa dingin itu meresap dan merayap masuk ke tulang, ke darah, ke jantung, dan ke hatinya sehingga terasa menyiram seluruh pikirannya. Rasa marah Dewi Setyawati seketika berubah menjadi perasaan iba dan sedih yang begitu mendalam. Ketiganya kemudian saling berpelukan. Mereka diikat oleh rasa pedih yang sama, yakni kepedihan hati perempuan.

KOLEKTOR eBOOK

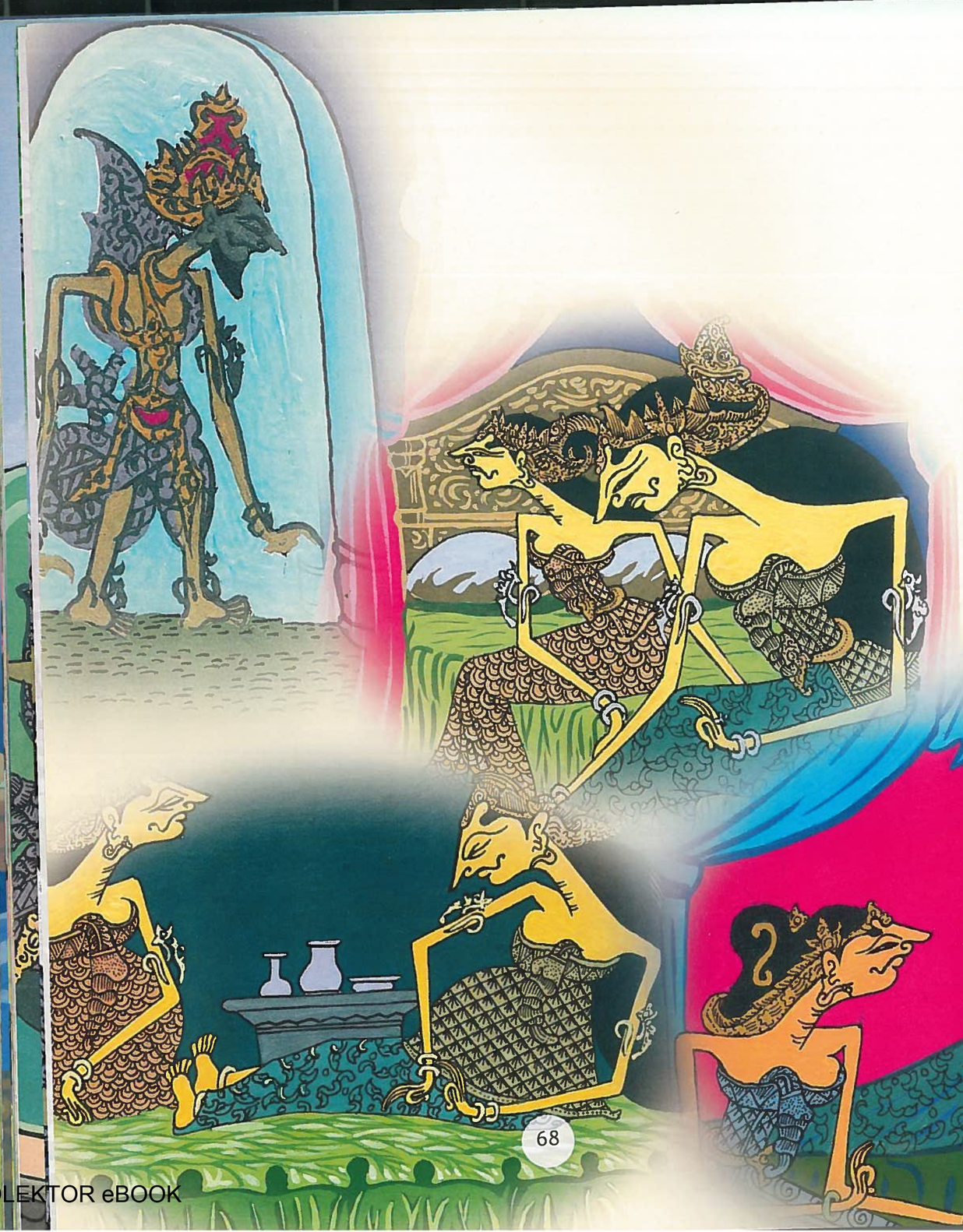

Setelah peristiwa itu, Dewi Ambika dan Dewi Ambalika berusaha menata hati untuk melayani Abiyasa dengan baik. Apa yang dilakukan itu semata-mata hanya untuk menuruti kemauan ibundanya, dengan tujuan untuk meneruskan keturunan dan kesinambungan takhta Astinapura. Tidak lama kemudian kedua istri Abiyasa itu mengandung. Benih yang ditabur Abiyasa bersemi di rahim Dewi Ambika dan Dewi Ambalika.

Kedua permaisuri menunggu kelahiran calon pewaris takhta. Hari-hari menjadi semakin panjang tatkala mereka teringat bahwa bayi yang dikandungnya bukan dari orang yang dicintainya. Suasana hati yang gelap seorang ibu ternyata mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan janin yang dikandungnya. Setelah genap usia kandungannya, Dewi Ambika melahirkan anak laki-laki. Sayang, anak itu tidak dapat melihat terang dunia. Ia buta. Anak itu diberi nama Destarastra atau Raden Kuru yang artinya gelap. Demikian juga Dewi Ambalika, karena semasa mengandung selalu dalam ketakutan, maka ia melahirkan seorang anak yang pucat dan *tengeng*. Anak itu diberi nama Pandu.

KOLEKTOR eBOOK

Rasa sedih dan kecewa tergambar jelas di wajah Dewi Setyawati, melihat dua cucu laki-laki calon pewaris kerajaan itu lahir cacat. Walaupun Abiyasa juga mengalami kesedihan serupa, ia dapat menyembunyikan perasaannya, karena ia seorang pandita dan sekaligus raja besar. Melihat kenyataan itu Dewi Setyawati menyarankan agar Abiyasa mengangkat permaisuri ketiga, dengan harapan darinya ia mendapat keturunan yang sehat. Abiyasa menerima saran ibundanya. Ia memilih Rara Katri, seorang keturunan rakyat jelata sebagai istri yang ketiga. Harapan Abiyasa dan juga harapan Dewi Setyawati akan lahirnya seorang bayi yang sehat dan tidak cacat ditambatkan pada permaisuri ketiga ini. Namun, harapan itu ternyata sia-sia. Bayi yang lahir dari Rara Katri berwajah hitam dan kakinya panjang sebelah. Ia diberi nama Yamawidura.

Betapa kecewa Dewi Setyawati menghadapi kenyataan ini. Baginya hidup ini merupakan sebuah perjalanan dari kekecewaan yang satu menuju kekecewaan yang lain. Baginya, hati telah terendam dalam dasar kesedihan. Untunglah di masa senjanya, Dewi Setyawati masih menyimpan sebuah kebijaksanaan. Ia memutuskan untuk mencurahkan perhatiannya demi pendidikan ketiga cucunya.

Berkat cinta dan ketekunan Dewi Setyawati, ketiga putra Abiyasa yang cacat itu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Mereka masing-masing tumbuh menjadi remaja yang memiliki kelebihan dibanding kebanyakan remaja seusianya. Destarastra mempunyai Aji Lebur Sakethi, sebuah kekuatan mahadahsyat yang terletak di kedua telapak tangannya. Jika ajian itu digunakan, apa pun yang disentuhnya akan hancur lebur. Pandu, putra kedua mempunyai keahlian memanah dan aneka macam kesaktian. Ia juga memiliki keistimewaan yang tiada duanya. Darahnya berwarna putih. Orang yang memiliki darah berwarna putih akan terhindar dari berbagai serangan jahat. Yamawidura, anak Abiyasa yang ketiga, sangat bijaksana. Ia menguasai ilmu tata negara, ilmu sosial, dan ilmu kebatinan.

KOLEKTOR eBOOK

Sementara itu, di wilayah negara Mandura, ada seorang *begawan* sakti bernama Druwasa. Perilakunya aneh. Hidupnya mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain. Dia suka mendatangi siapa pun yang dia inginkan. Bagi yang menerima dan menyambut kedatangannya dengan ramah dan memuaskannya, ia akan mendapatkan keberuntungan. Sebaliknya, bagi yang tidak menyambutnya dengan baik dan membuat kecewa, ia akan bernasib jelek.

Suatu ketika, Begawan Druwasa bertandang ke negara Mandura. Maka, Prabu Basukunti memerintahkan Dewi Prita atau Dewi Kunti, putrinya yang berperangai lembut dan menawan untuk menyambut tamu yang sangat istimewa itu. Selama tinggal di Mandura, Begawan Druwasa merasa puas dan sangat berkenan atas penyambutan Dewi Prita. Maka, sebagai tanda terima kasih, sang begawan menganugerahkan Aji Pameling kepadanya. Aji Pameling adalah sebuah mantra sakti yang dapat mendatangkan dewa sesuai keinginan.

KOLEKTOR eBOOK

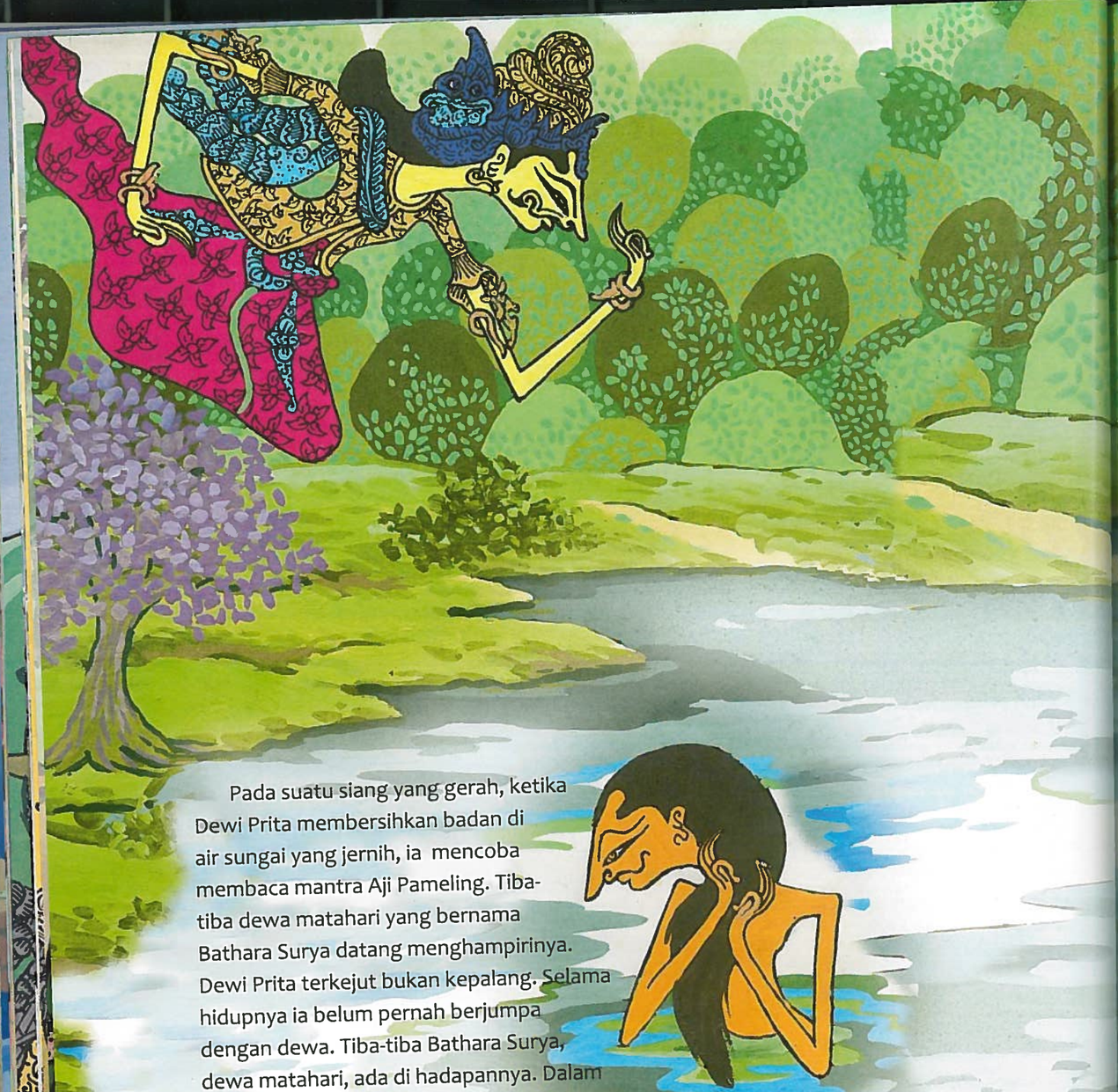

Pada suatu siang yang gerah, ketika Dewi Prita membersihkan badan di air sungai yang jernih, ia mencoba membaca mantra Aji Pameling. Tiba-tiba dewa matahari yang bernama Bathara Surya datang menghampirinya. Dewi Prita terkejut bukan kepalang. Selama hidupnya ia belum pernah berjumpa dengan dewa. Tiba-tiba Bathara Surya, dewa matahari, ada di hadapannya. Dalam perjumpaan itu, Bathara Surya memberi beberapa helai daun kepada Dewi Prita dan minta kepadanya untuk memakannya. Dewi Prita tidak bisa menolak pemberian itu. Ia menerima daun itu dan segera memakannya. Rasanya manis dan segar.

Setelah pertemuannya dengan Bathara Surya dan memakan daun yang diberikan olehnya, ada perubahan besar terjadi pada diri Dewi Prita. Karena itu, ia suka menyendiri. Perilaku Dewi Prita yang berbeda dengan biasanya itu menjadi perhatian ibunda ratu, Dewi Bandondari. Suatu ketika ibunda ratu mengajaknya bicara.

"Prita anakku, apa yang terjadi pada dirimu?"

Dewi Prita tidak menjawab. Kemudian ia pun menangis di pangkuan ibundanya. Sang ibu membiarkan anaknya menangis sepuas-puasnya. Dengan kelembutan seorang ibu, Dewi Bandondari membelai rambut putrinya yang lebat itu.

"Apa yang terjadi pada dirimu, Prita?" Ibunda ratu mengulangi pertanyaannya.

"Ibuuu ...."

Tangis yang telah reda tertumpah kembali, seolah tidak akan berhenti sebelum air matanya habis. Sebetulnya Dewi Bandondari masih sabar menunggu hingga tangis anaknya benar-benar reda, namun ia merasa kasihan melihat pelupuk mata putrinya mulai bengkak. Maka, ia memutuskan untuk segera menyelesaikan masalah.

"Prita." Kali ini suara ibunya terdengar berat dan mengandung ketegasan, sehingga Dewi Prita terpaksa mendongak menatap sang ibu penuh perhatian dan kekhawatiran. "Apakah engkau mengandung?"

Benar apa yang selama ini ditakutkan oleh Dewi Prita, bahwa ibunya telah mengetahui apa yang dialaminya. Dewi Prita hanya dapat mengangguk pelan. Tangisnya benar-benar telah habis.

KOLEKTOR eBOOK

Mengetahui putri kesayangannya mengandung gara-gara Aji Pameling, Prabu Basukunti naik pitam. Dengan menahan marah, ia memerintahkan untuk memanggil Begawan Druwasa yang dianggap ikut bertanggun jawab atas aib yang menimpa Dewi Prita. Begawan Druwasa menerima panggilan itu, kemudian datang menghadap Prabu Basukunti.

Begawan Druwasa sangat menyayangkan kejadian itu, karena Dewi Prita telah menyalahgunakan Aji Pameling. Bagaimanapun ia merasa bertanggung jawab. Dengan kesaktiannya, bayi yang ada di dalam kandungan Dewi Prita dikeluarkan melalui telinga. Hal itu dilakukan untuk menjaga kesucian Dewi Prita. Begawan Druwasa memberi nama bayi itu Karna, yang berarti telinga. Setelah tugasnya selesai, Begawan Druwasa membawa bayi itu meninggalkan Mandura.

Karena peristiwa itu, Sang Prabu Basukunti, Dewi Bandondari, dan Arya Basudewa, kakak Dewi Prita, mempunyai rencana untuk segera menikahkan Dewi Prita. Agar mendapat calon menantu yang sakti, sang Prabu mengadakan sayembara. Siapa pun yang dapat memanah dengan tepat burung yang ada dalam sangkar yang diputar cepat, ia diperkenankan mempersunting Dewi Prita.

KOLEKTOR eBOOK

Para raja, bangsawan, kesatria, dan pandita dari berbagai negara berdatangan untuk mengikuti sayembara. Sayembara berjalan sangat meriah, seru, dan menegangkan. Mereka mengadu keterampilan dan kecekatan menggunakan panah. Dalam sayembara itu, Raden Narasoma putra raja Mandaraka juga mengikutinya. Pada akhirnya, Raden Narasoma yang datang bersama Dewi Madrim, adiknya, tampil sebagai pemenang sayembara. Sebetulnya keikutsertaan Narasoma hanya iseng belaka. Ia tidak berniat sedikit pun untuk memboyong Dewi Prita, karena belum lama ia menikah dengan Dewi Pujawati, gadis dari Argobelah yang sangat ia cintai. Oleh karena itu, ketika ia dinyatakan sebagai pemenang dan berhak menyunting Dewi Prita, ia kebingungan. Pada saat itulah Pandu, putra raja Astinapura datang di arena sayembara. Pandu ditantang Narasoma. Jika Pandu dapat memanah seperti yang telah dilakukannya, Dewi Prita akan diserahkan kepadanya.

Para penonton terpaksa menunda niatnya untuk meninggalkan arena sayembara. Mereka ingin menyaksikan apa yang akan dilakukan Pandu atas tantangan Narasoma itu. Pandu ternyata menerima tantangan itu. Punggawa mulai memutar sangkar burung sarana sayembara.

Sekejap kemudian para penonton sayembara dibuat tercengang-cengang, karena sangkar burung yang baru saja diputar dengan kecepatan tinggi oleh para punggawa raja tiba-tiba berhenti secara perlahan. Para penonton menyaksikan anak panah Pandu menancap di dada burung yang terkulai lemas di dalam sangkarnya.

Narasoma tidak mau kehilangan muka di hadapan orang banyak. Ia menantang Pandu untuk *perang tanding* adu kekuatan. Jika Pandu dapat mengalahkannya, selain Dewi Prita sekaligus juga Dewi Madrim, adiknya, akan diserahkan kepadanya.

KOLEKTOR eBOOK

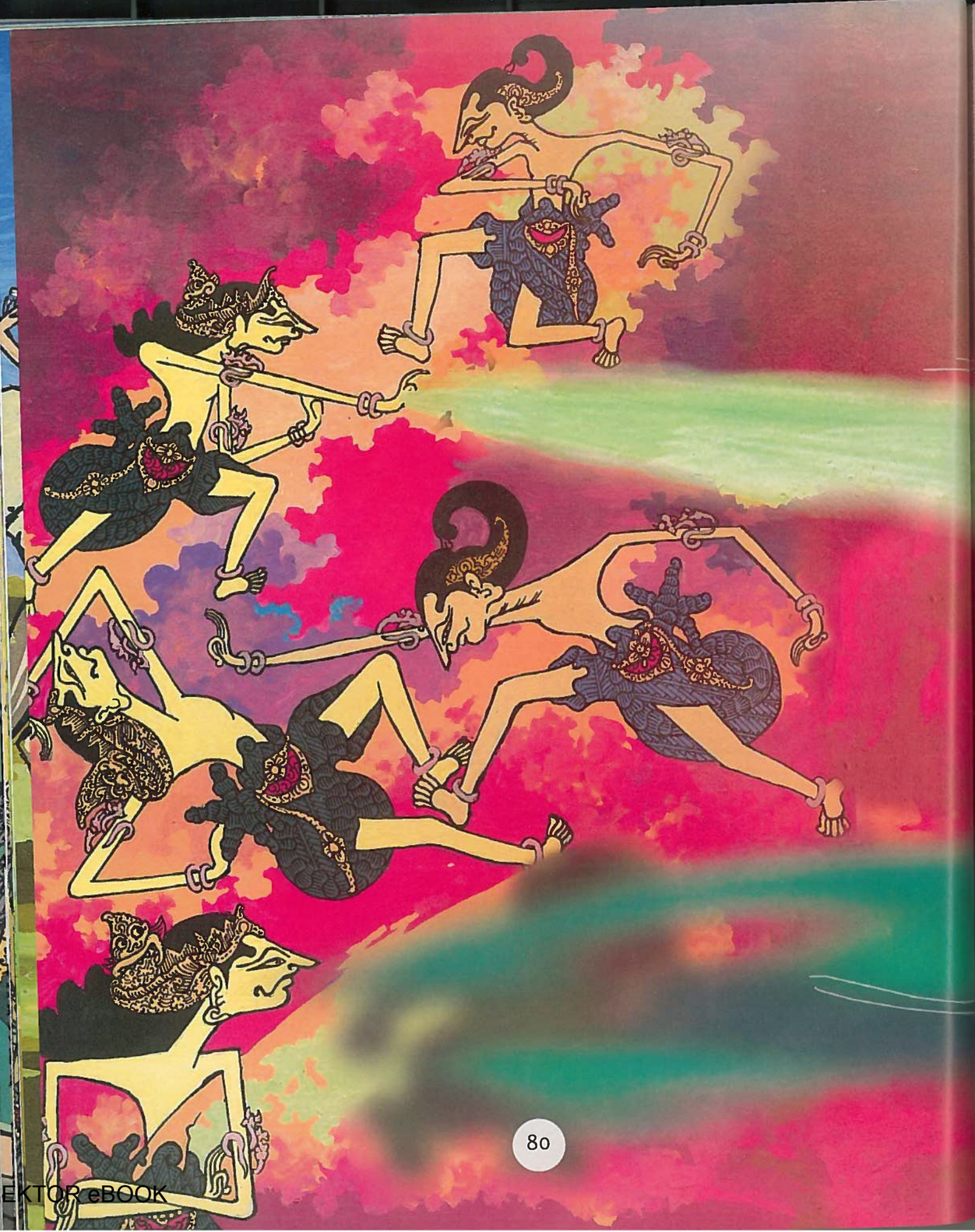

Para penonton semakin tertarik. Peristiwa demi peristiwa itu sangat menegangkan. Tanpa banyak bicara Pandu bersiap-siap menerima tantangan itu. Sesaat kemudian, keduanya bertempur seru. Jurus demi jurus dikeluarkan oleh keduanya. Mereka saling menyerang dengan jurus andalan masing-masing. Setelah pertempuran cukup lama berlangsung, Narasoma mulai terdesak. Bagi Narasosma yang sombong, kekalahan adalah suatu hal yang memalukan dan sekaligus menakutkan. Maka, ia segera menggunakan Aji Candra Birawa pemberian Bagaspati, mertuanya.

Aji Candra Birawa adalah sebuah ajian berwujud manusia kecil berwajah raksasa yang sangat ganas. Jika raksasa itu terkena benturan atau pukulan, dia akan melipatgandakan diri. Dari satu akan menjadi dua, dari dua menjadi empat, dari empat menjadi enam belas, demikian seterusnya, hingga berjumlah ribuan. Dengan ajian tersebut Narasoma yakin bahwa Pandu dapat dikalahkan. Dugaan itu ternyata meleset. Menghadapi serangan itu Pandu tidak melawan dan tidak memukul. Ia berdiam diri dan membiarkan dirinya diserang dan digigit oleh Candra Birawa. Bagi orang kebanyakan, satu gigitan saja cukup untuk membuatnya lemas tak berdaya. Namun, gigitan Candra Birawa kepada Pandu tidak membuat Pandu lemas tetapi justru membuat Candra Birawa lemas tak berdaya. Ia tak mampu melipatgandakan diri. Tiba-tiba ia terkulai lemas dan akhirnya lenyap dan kembali kepada Narasoma.

KOLEKTOR eBOOK

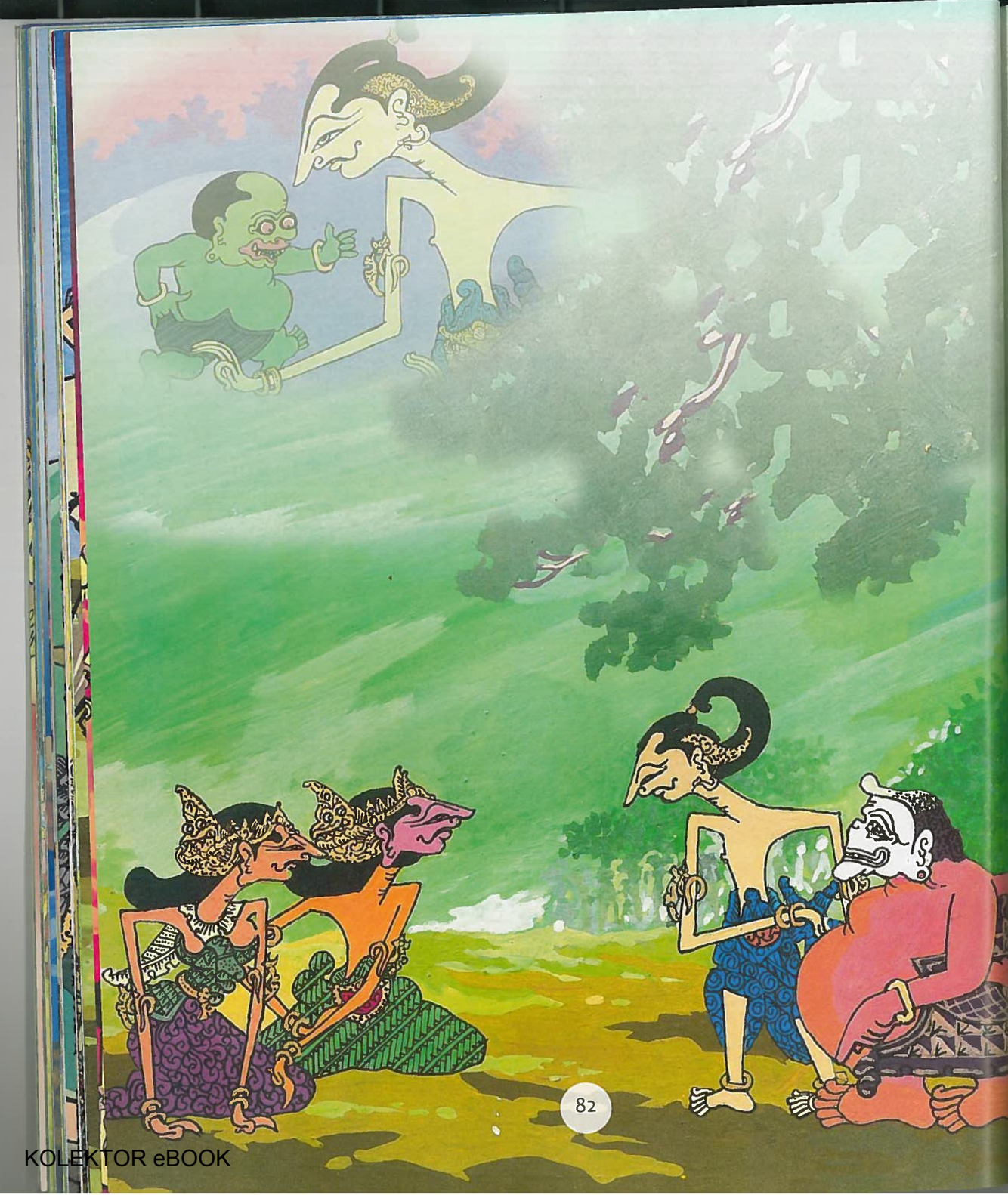

Narasoma terkejut bukan kepalang. Lawan di depannya ditatapnya tajam-tajam penuh keheranan. Ia melihat dari bekas gigitan raksasa pada leher Pandu meleleh darah putih. Saat itu juga ia teringat pesan terakhir begawan Bagaspati, mertuanya, tatkala memberikan Aji Candra Birawa.

"Hati-hatilah jika kamu berjumpa dengan seorang yang berdarah putih, karena Candra Birawa tidak akan berdaya menghadapinya." Teringat pesan itu, kesombongan Narasoma lenyap seketika. Bersamaan dengan itu muncullah watak ksatrianya. Di depan Raja Mandura dan orang banyak, Narasoma mengakui keunggulan lawan. Ia menyerahkan Dewi Prita dan juga Dewi Madrim kepada Pandu.

Kemenangan Pandu adalah kemenangan rakyat Astinapura. Bagi mereka Pandu dianggap sebagai pengganti Bisma, yang selama ini mereka dambakan untuk menjadi raja Astinapura. Kini ia pulang memboyong Dewi Prita dan Dewi Madrim. Di tengah perjalanan pulang Pandu bertemu dengan Tri Gantalpati dan Dewi Gendari dari Plasajenar. Sebenarnya mereka ingin mengikuti sayembara di Mandura. Mengetahui sayembara itu telah usai dan Dewi Prita telah berada di hadapannya bersama Pandu, Tri Gantalpati ingin merampasnya.

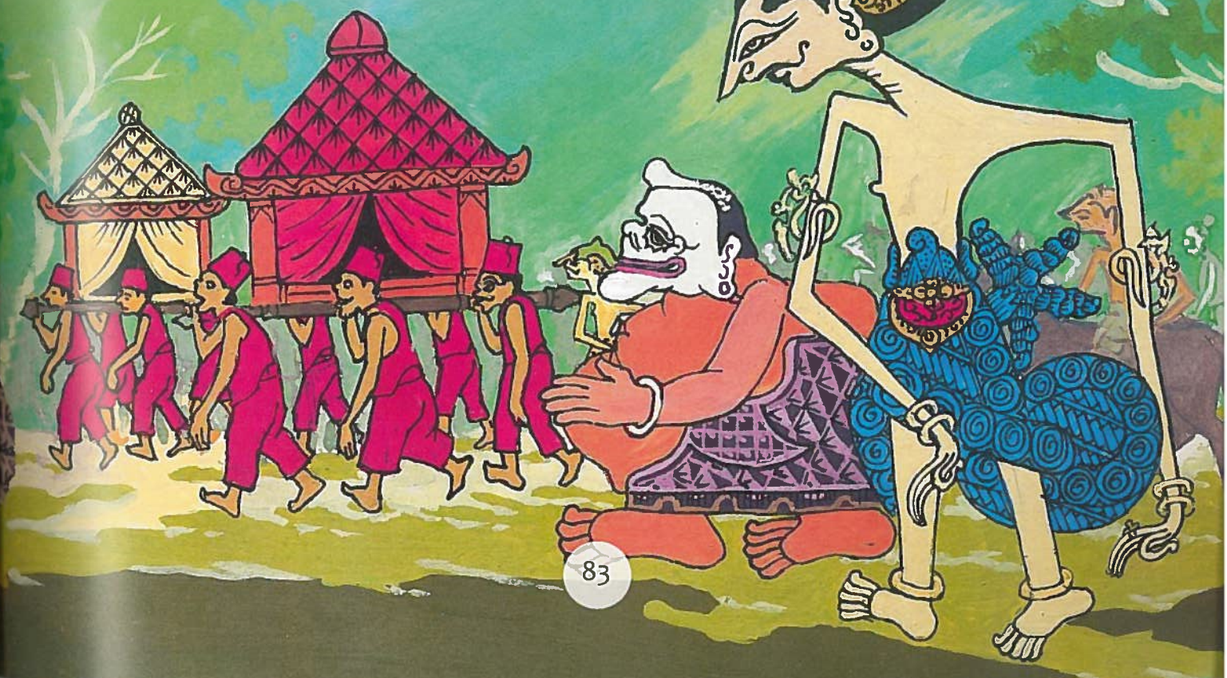

KOLEKTOR eBOOK

Pandu menantang Tri Gantalpati untuk perang tanding. Siapa di antara mereka yang menang dalam adu kekuatan, ia boleh memboyong Dewi Prita, Dewi Madrim, dan Dewi Gendari sekaligus. Maka bertempurlah mereka. Namun, dalam sekejap saja Tri Gantalpati kalah. Dengan terpaksa ia menyerahkan Dewi Gendari kepada Pandu.

Sesampainya di Astinapura Abiyasa menyambut Pandu dengan bangga. Kemenangan Pandu menjadi sumber kegembiraan Prabu Abiyasa. Karena rasa sayang kepada kakaknya, Pandu berniat untuk mempersembahkan satu dari tiga putri boyongan itu kepada kakaknya, Destarastra.

Pandu adikku, aku sungguh terharu dan berterima kasih atas perhatian yang kauberikan kepadaku. Ternyata engkau dapat merasakan kesepian hidupku, karena kegelapan mataku. Adikku, aku terima pemberianmu dengan sukacita." "Kakanda, sebagai rasa hormatku, Kakanda kupersilakan memilih satu dari tiga putri jelita ini."

Gembira bercampur haru Destarastra yang buta sejak lahir itu, menerima penghormatan dari adiknya.

KOLEKTOR eBOOK

Dengan hati berdebar dan tubuh gemetar Destarastra meraba putri boyongan satu persatu. Sedangkan, ketiga putri boyongan itu, tak dapat berbuat banyak. Mereka hanya pasrah. Seperti yang lain, Dewi Gendari sangat berharap tidak dipilih oleh Destarastra. Sesungguhnya diam-diam ia mencintai Pandu. Tetapi apa mau dikata, Destarastra menjatuhkan pilihan kepadanya. Karena itu, Dewi Gendari menyimpan sakit hati yang mendalam.

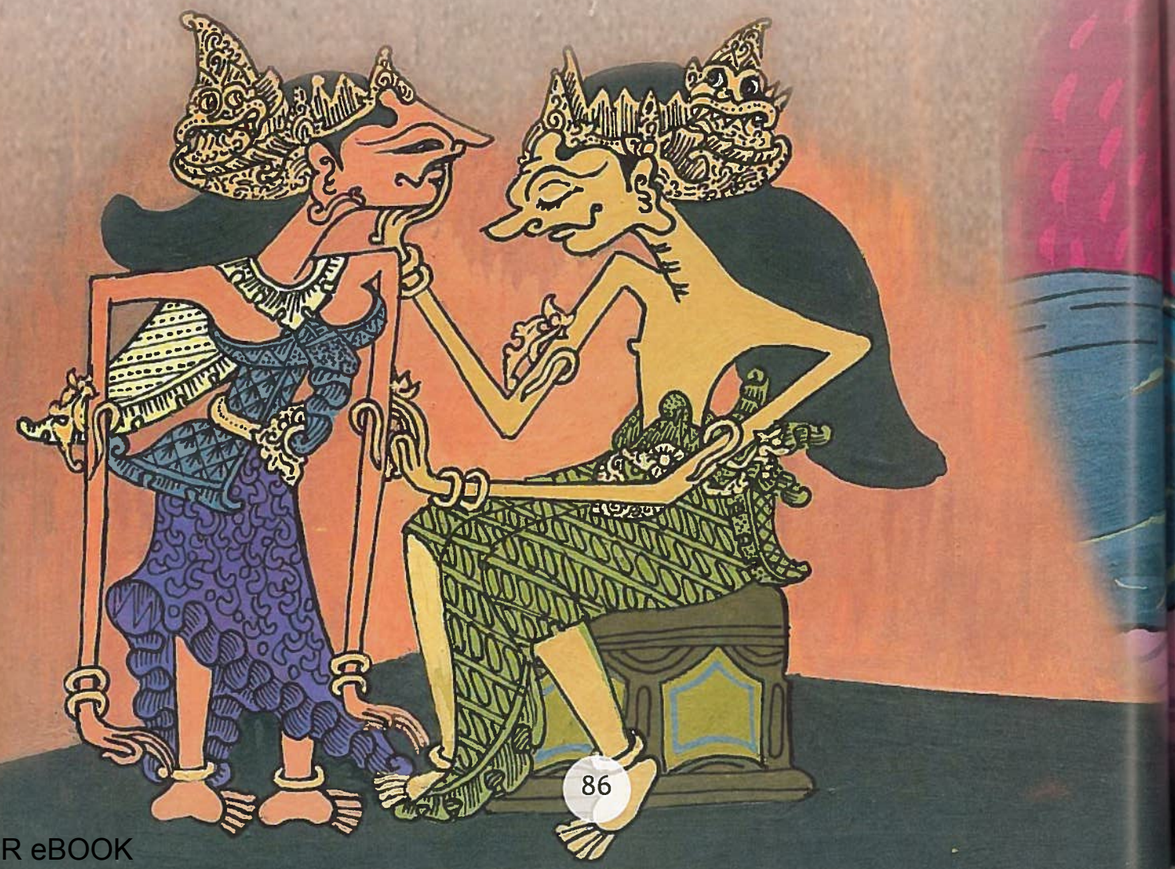

Lebih-lebih ia merasa telah direndahkan karena diperlakukan seperti barang, diraba-raba dan akhirnya harus menjadi istri orang buta yang tidak dicintainya. Dalam batinnya ia menjerit. "Tidak tahukah engkau Pandu, bahwa aku sangat mencintaimu? Mengapa engkau berikan aku kepada saudara tuamu? Apakah engkau menganggap bahwa saudara tuamu tidak dapat mencari pasangannya sendiri? Bukankah dengan demikian sebenarnya engkau telah meremehkan saudara tuamu? Ooo ... Pandu ... engkau tidak merasakan sakit hatiku."

Setelah segala persiapan cukup, Sang Prabu Abiyasa mengadakan pesta syukur atas perkawinan para putra Astinapura dengan para putri boyongan. Destarastra berpasangan dengan Dewi Gendari sedangkan Pandu dengan Dewi Prita dan Dewi Madrim. Pada saat semua rakyat dan tamu undangan berdoa untuk kebahagiaan para pengantin, Dewi Gendari sendiri, sebagai salah satu pengantin, justru menanam dendam di hatinya kepada Pandu, Dewi Prita, dan Dewi Madrim. Dendam itu akan terus tumbuh bahkan sampai pada keturunannya kelak.

KOLEKTOR eBOOK

Daftar kata sukar:

begawan	: Guru berbagai macam ilmu kehidupan, Penasihat spiritual.
tengeng	: posisi muka menghadap ke samping.
perang tanding	: perang satu lawan satu.

4

Dosa Pandu Dewanata

KOLEKTOR eBOOK

Abiyasa ingin memenuhi tekad hatinya sebelum naik takhta. Waktu itu ia bersedia naik takhta untuk menghindari negara Astinapura dari perpecahan dan kehancuran. Ia naik takhta demi keutuhan dan kejayaan Astinapura. Maka, setelah Astinapura menjadi kuat dan makmur, dan ketiga putranya yakni Destarastra, Pandu, dan Yamawidura sudah dewasa, Abiyasa berniat untuk segera turun takhta dan kembali menjadi pertapa di Saptaarga, menggantikan Begawan Palasara.

Proses pewarisan takhta Astinapura pun terjadi. Menurut aturan kerajaan, bila raja wafat atau turun takhta, anak sulung laki-laki yang berhak menggantikannya. Namun, karena Destarastra, anak sulung laki-laki Abiyasa buta, maka para sesepuh dan para penasihat kerajaan sepakat untuk memilih Pandu sebagai raja Astinapura menggantikan Abiyasa. Pandu diwisuda dengan gelar Prabu Pandu Dewanata. Sedangkan Destarastra diberi kedudukan sebagai adipati di Gajah Oya, dan Yamawidura tinggal di *kasatrian* Panggombakan.

Dengan dukungan Resi Bisma yang adalah seorang ksatria yang tak pernah terkalahkan serta pendampingan Abiyasa yang adalah seorang pandita yang *mumpuni*, pemerintahan Prabu Pandu Dewanata mencapai puncak kejayaan dan Astinapura mencapai zaman keemasan.

KOLEKTOR eBOOK

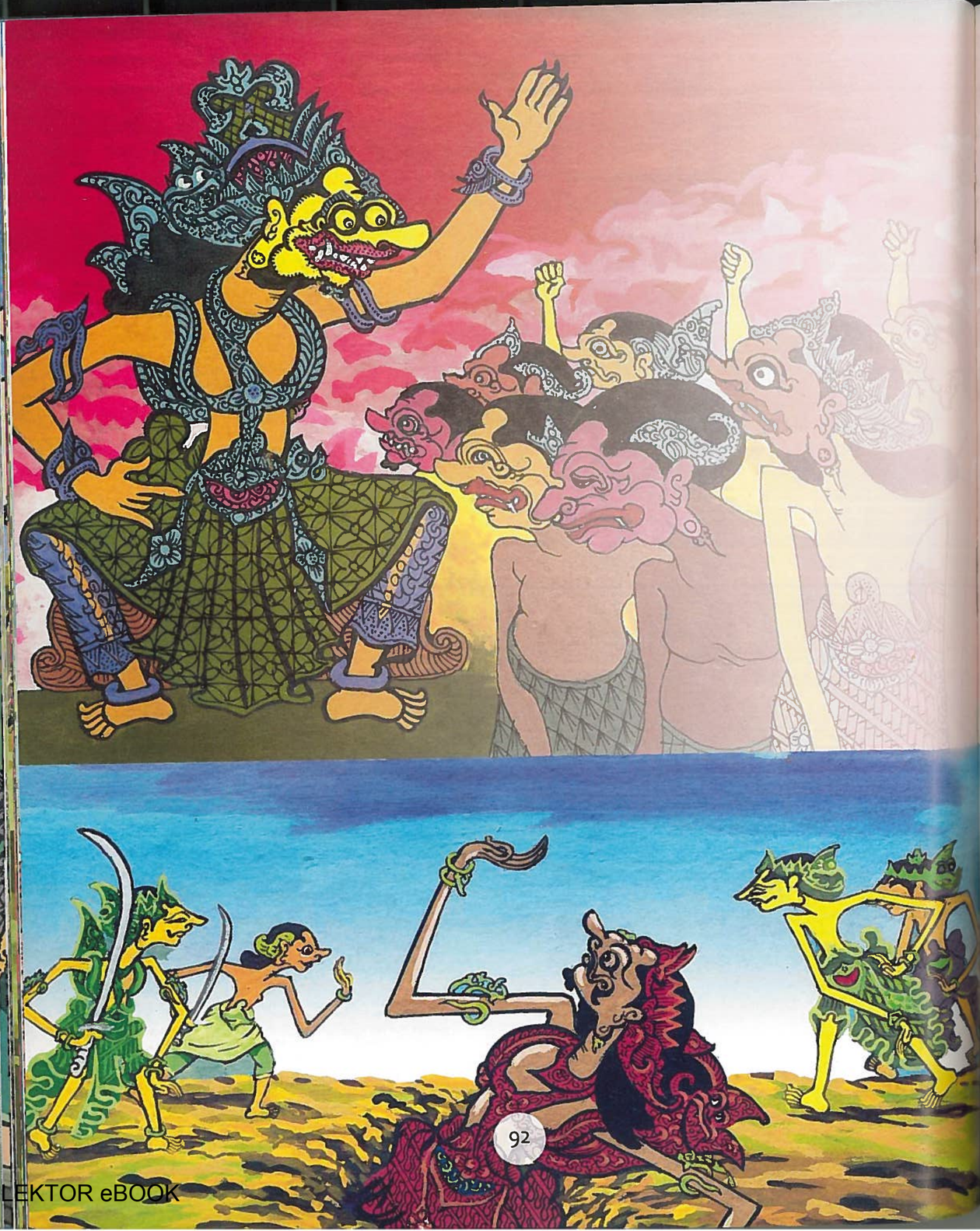

Banyak negara tetangga yang tunduk dengan sukarela kepada pemerintahan Prabu Pandu Dewanata. Namun, di antara sekian banyak raja yang tunduk kepada Astinapura ada seorang raja raksasa yang sakti dari negara besar Pringgondani yang tak mau tunduk, bahkan berencana akan menyerang dan ingin menguasai Astinapura. Raja itu bernama Prabu Tremboko.

Mendengar rencana penyerangan itu, Prabu Pandu Dewanata segera memerintahkan Patih Gandamana untuk mendahului menyerang Pringgondani. Sementara itu, Tri Gantalpati, adik Gendari yang berambisi untuk menduduki jabatan Patih di Astinapura merasa bahwa inilah saat yang tepat baginya untuk melaksanakan rencananya. Bersama para pengikutnya, Tri Gantalpati menyusun rencana jahat. Mereka akan membuat *luweng* untuk mencelakai Gandamana.

Ketika prajurit Astinapura di bawah pimpinan Gandamana sampai di wilayah perbatasan, ternyata pasukan Pringgondani telah menghadangnya. Perang pun tidak bisa dihindarkan. Korban berjatuhan di kedua belah pihak. Di dalam hiruk-pikuknya peperangan ini, Tri Gantalpati bersama pengikutnya mulai melaksanakan siasat liciknya. Mereka berhasil menggiring Patih Gandamana sehingga masuk luweng yang mereka buat.

Dalam keadaan demikian Gandamana tidak dapat berbuat apa-apa. Sementara itu, Gandamana sangat heran mengapa orang-orang yang selama ini kelihatan setia kepadanya tidak berusaha menolongnya, tetapi justru menimbuninya dengan tanah. Pada saat-saat terakhir sebelum luweng tertutup tanah sepenuhnya, Gandamana sempat melihat senyum kemenangan dan kekejaman tersungging di bibir Tri Gantalpati. Sementara pasukan kembali ke Astinapura, Gandamana dibiarkan tinggal sendirian dengan penuh penderitaan tertimbun tanah di dalam luweng.

KOLEKTOR eBOOK

Setibanya di Astinapura Tri Gantalpati membuat laporan palsu. Kepada Prabu Pandu Dewanata dilaporkan bahwa patih Gandamana ditawan musuh. Mendengar berita bahwa patih andalannya ditawan, Prabu Pandu Dewanata segera mengadakan serangan balasan untuk merebut kembali dan membebaskan Gandamana dari tangan musuh. Dia akan memimpin sendiri pasukan Astinapura. Mengetahui raja yang dicintainya memimpin sendiri serangan ke Pringgondani, dengan sukarela rakyat serentak ikut mengangkat senjata. Maka terjadilah perang besar antara Astinapura dengan Pringgondani. Perang besar ini disebut perang Pamukswa. Perang ini membawa banyak korban. Prabu Tremboko tewas di tangan Prabu Pandu Dewanata dalam pertempuran itu. Dengan tewasnya Prabu Tremboko, Pringgondani menyerah dan menjadi wilayah yang dikuasai Astinapura.

Dengan kemenangannya itu, Prabu Pandu Dewanata dapat dengan leluasa mencari patih Gandamana. Sayang, tak seorang pun dapat mengetahui di mana patih Gandamana berada dan bagaimana nasibnya. Mengetahui bahwa rajanya sungguh-sungguh berusaha mencari patih Gandamana, Tri Gantalpati cepat-cepat meniupkan kabar bohong, bahwa Gandamana telah mati. Prabu Pandu Dewanata sangat sedih hatinya dan rakyat Astinapura berduka karena kehilangan seorang maha patih yang jujur dan setia. Untuk mengisi kedudukan patih yang kosong Prabu Pandu Dewanata mengangkat Tri Gantalpati menjadi patih Astinapura.

KOLEKTOR eBOOK

Gandamana yang diberitakan telah gugur di medanlaga ternyata masih hidup. Ketika ia ditimbun di dalam luweng, Yamawidura menolongnya. Yamawidura menyelamatkan Gandamana melalui terowongan rahasia dan merawat luka-lukanya di kasatrian Panggombakan. Setelah beberapa bulan dirawat, kesehatan Gandamana pulih kembali.

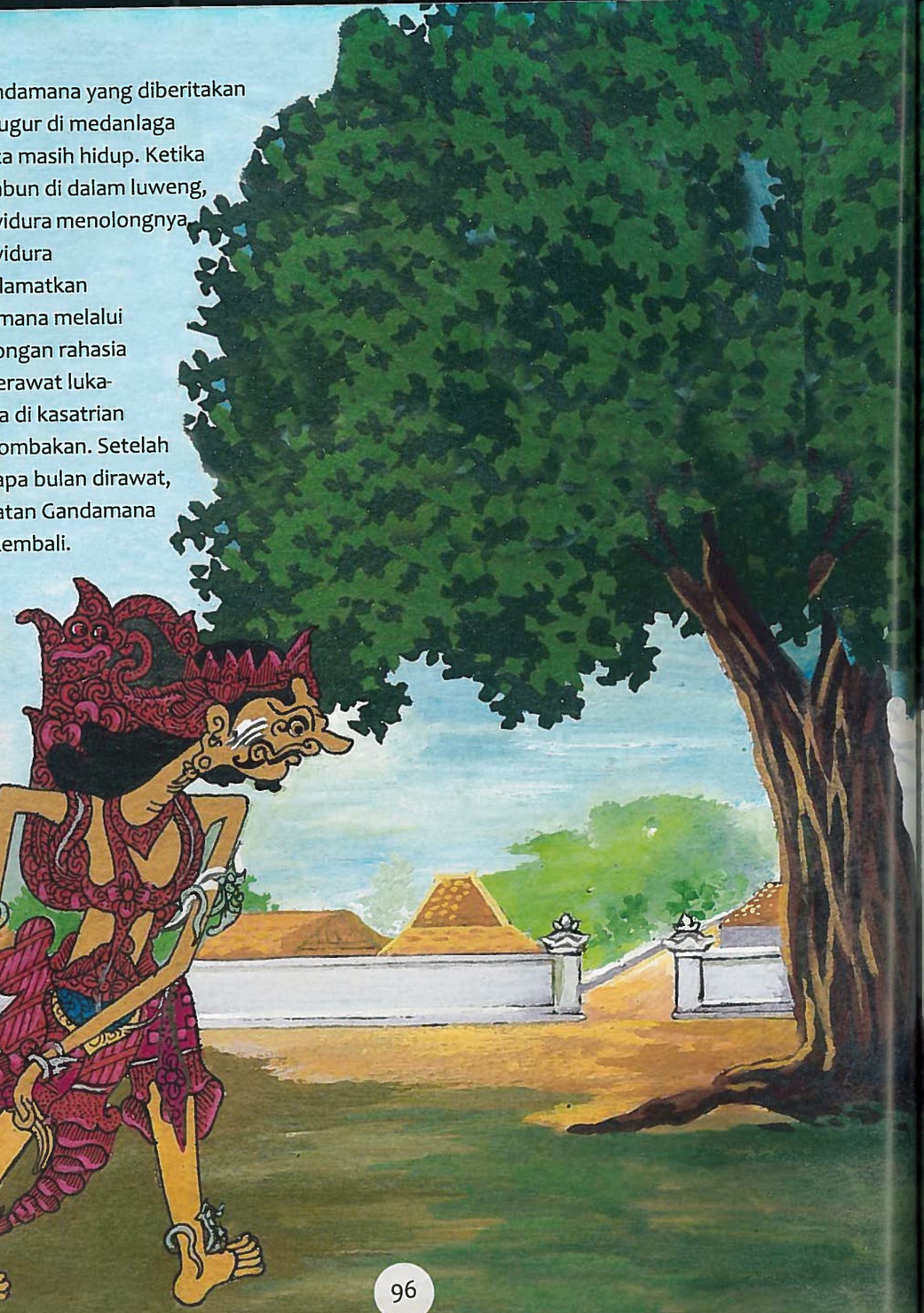

Kemudian ia berkeinginan kembali ke Astinapura.

"Yamawidura, terima kasih. Engkau telah menyelamatkan aku."

"Bukan aku Paman, melainkan *Hyang Widi Wasa*."

"Aku mengerti, tetapi bukankah engkau yang telah melakukannya?"

"Paman Gandamana, aku hanya alat yang dipakai Hyang Widi Wasa untuk melakukan karya penyelamatan bagi Paman. Oleh karena itu, jangan merasa berhutang budi padaku. Hidup ini adalah anugerah, terlebih bagi seseorang yang baru saja terhindar dari kematian seperti yang Paman alami. Hidup ini sungguh sangat berharga. Maka, sebaiknya kita mengisi hidup ini dengan kasih. Kasih kepada siapa saja tanpa kecuali, termasuk kepada orang yang memusuhi kita. Dengan demikian hidup akan sungguh-sungguh menjadi berkat bagi orang lain. Bila ada dendam di hati kita, itu pertanda bahwa ada benih bencana bagi sesama. Dendam tidak akan pernah menyelesaikan masalah, dan dendam justru akan menimbulkan dendam baru."

Kata-kata Yamawidura sangat jelas dan tegas, seakan-akan ia dapat membaca isi hati pamannya yang mulai dirambati dendam kepada Tri Gantalpati yang telah mencelakainya. Sejenak Gandamana merenungkan kata-kata Yamawidura yang telah menolongnya. "Apa yang sebaiknya aku lakukan Yamawidura?" "Tunjukkan kepada Prabu Pandu Dewanata bahwa Paman dalam keadaan sehat dan tidak kurang suatu apa pun."

"Hanya dengan begitu saja Yamawidura?"

"Ya! Itu sudah cukup, Paman. Selanjutnya percayakan kepada kebijaksanaan Sang Prabu Pandu Dewanata."

KOLEKTOR eBOOK

Sulit rasanya memahami dan berat hatinya menerima nasihat Yamawidura, apalagi melaksanakannya. Meskipun demikian, karena nasihat itu datang dari seorang yang telah menyelamatkan hidupnya, Gandamana berusaha menahan dendam di hatinya.

Sampai pada waktu yang telah ia pilih, Gandamana meninggalkan Panggombakan menuju Astinapura. Hatinya sesak karena tarik-menarik yang sama kuatnya antara dendam dan pengampunan. Semakin ia ingin mengampuni, dorongan balas dendam semakin kuat juga. Akhirnya Gandamana tiba di Astinapura tepat diselenggarakannya *pisowanan agung* Astinapura. Begitu Gandamana melihat Tri Gantalpati duduk manis di kursi kepatihan, hatinya membara dan meluaplah amarahnya. Ia menjadi mata gelap. Diseretnya Tri Gantalpati dari hadapan Prabu Pandu Dewanata, dan dihajar habis-habisan. Tulang tangannya diremuk, wajahnya dirusak, hingga tak dikenali lagi. Setelah wajah patih Tri Gantalpati rusak, ia lebih dikenal dengan nama patih Sengkuni. Kelakuan Gandamana yang tanpa mengindahkan keberadaan seorang raja dalam pisowanan agung itu, membuat Prabu Pandu Dewanata tidak berkenan. Maka Gandamana diusir dari Astinapura.

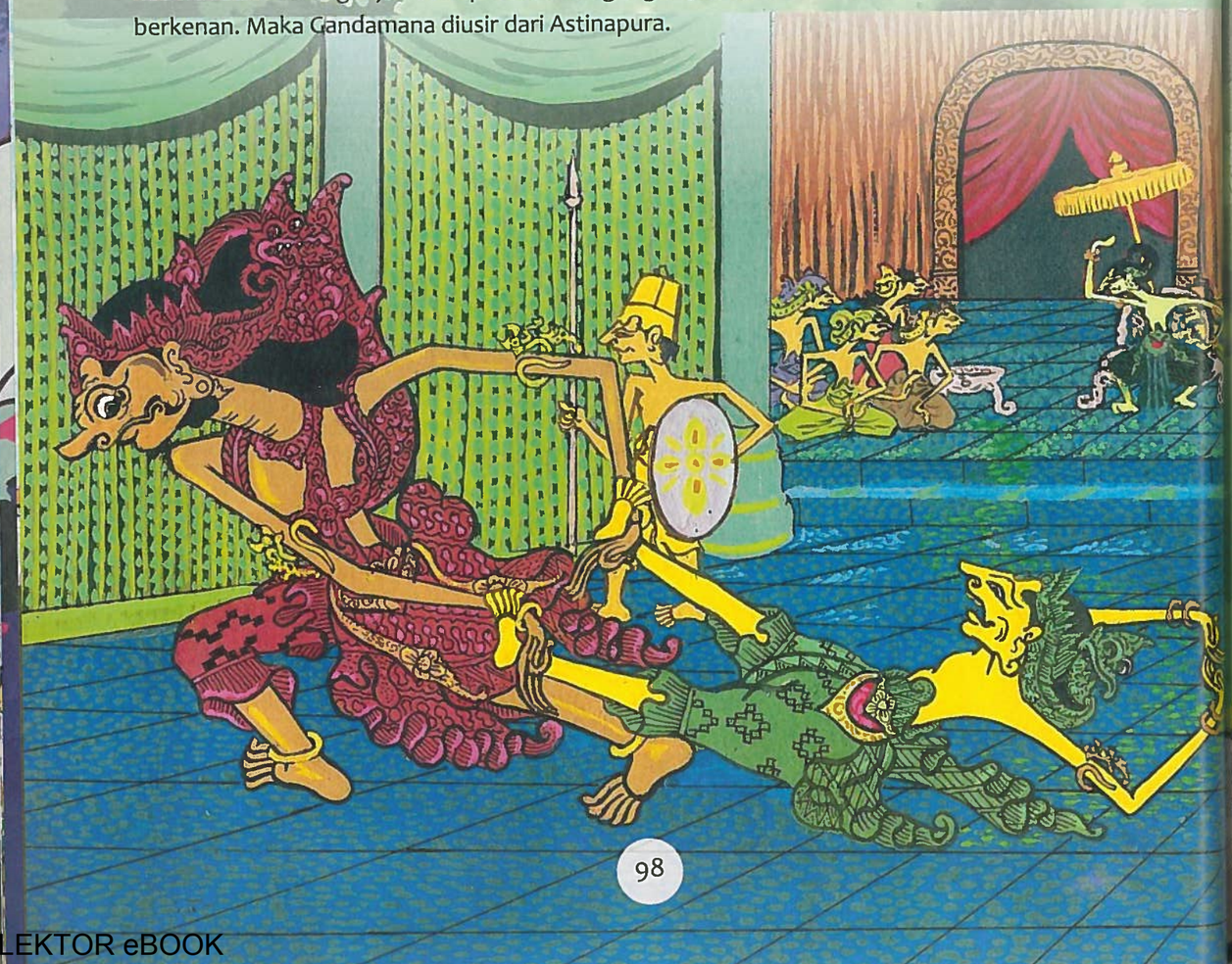

Dengan sedih Gandamana meninggalkan bumi Astinapura, yang selama ini menjadi ladang pengabdiannya kepada rakyat, negara, dan rajanya. Dalam kesedihannya itu, kata-kata Yamawidura bergaung keras di hatinya. Memang benar bahwa dendam tidak menyelesaikan masalah, tetapi justru menimbulkan dendam baru.

"Setelah aku melampiaskan dendamku kepada Tri Gantalpati, akankah dendam yang sama kulampiaskan kepada Prabu Pandu Dewanata yang telah mencopot jabatanku sebagai patih dan mengusirku? Tidak! Aku tidak mau terseret masuk dalam lingkaran rantai dendam yang akan mencekikku. Baiklah, aku memutuskan untuk pulang ke negara Pancalaradya, tempat Durpada, adikku menjadi raja. Di sana aku akan mendarmabaktikan seluruh kemampuanku."

KOLEKTOR eBOOK

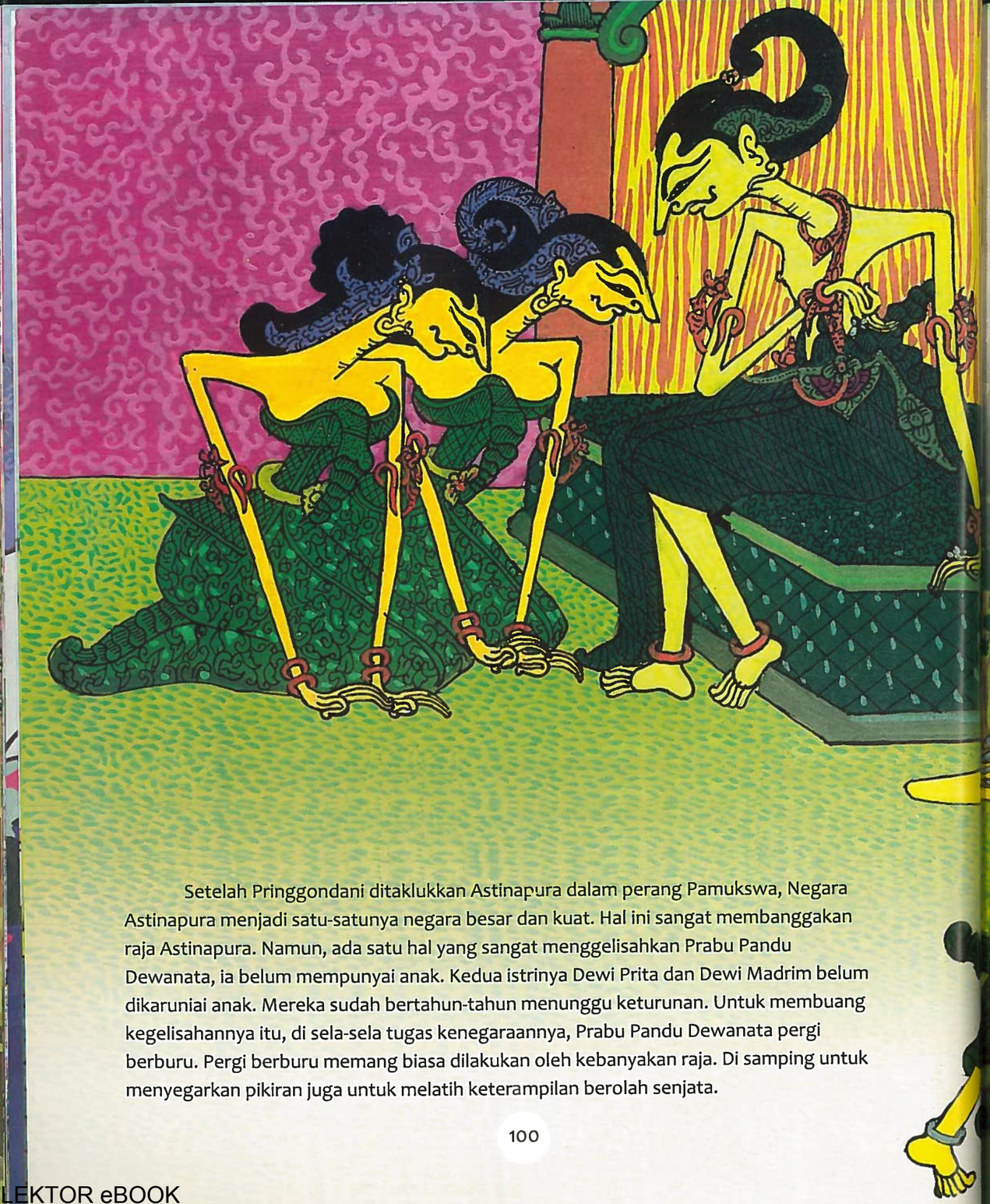

Setelah Pringgondani ditaklukkan Astinapura dalam perang Pamukswa, Negara Astinapura menjadi satu-satunya negara besar dan kuat. Hal ini sangat membanggakan raja Astinapura. Namun, ada satu hal yang sangat menggelisahkan Prabu Pandu Dewanata, ia belum mempunyai anak. Kedua istrinya Dewi Prita dan Dewi Madrim belum dikaruniai anak. Mereka sudah bertahun-tahun menunggu keturunan. Untuk membuang kegelisahannya itu, di sela-sela tugas kenegaraannya, Prabu Pandu Dewanata pergi berburu. Pergi berburu memang biasa dilakukan oleh kebanyakan raja. Di samping untuk menyegarkan pikiran juga untuk melatih keterampilan berolah senjata.

KOLEKTOR eBOOK

Pada suatu hari, Prabu Pandu Dewanata pergi berburu. Pada hari perburuan itu, ada hal aneh yang ia rasakan. Sudah seharian ia menjelajahi hutan, tak seekor binatang pun menampakkan diri. Rupa-rupanya pada hari itu semua binatang bersepakat untuk menyingkir, menghindari para pemburu. Hal seperti itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Walaupun dengan hati lesu, kecewa, dan marah Prabu Pandu Dewanata meneruskan perburuannya. Menjelang sore hari, beberapa saat setelah Prabu Pandu Dewanata memutuskan untuk pulang, tiba-tiba ia melihat dua ekor kijang sedang berkasih-kasihan di rerumputan hijau di pinggir sebuah telaga. Tanpa berpikir panjang, Prabu Pandu Dewanata merentangkan busur panahnya. Ia ingin mengobati kekecewaan dan kemarahan hatinya. Anak panah dilepaskan dan melesat cepat menembus leher kijang. Kijang jantan terjatuh. Ia meronta, mengerang, kesakitan, dan akhirnya mati.

Sementara kijang betina lari ketakutan, keanehan terjadi. Kijang jantan yang tergeletak itu perlahan-lahan berubah wujud menjadi manusia. Ia mengaku bernama Resi Kimindama.

"Hai Prabu Pandu Dewanata, engkau adalah seorang raja yang bodoh," kata Resi Kimindama. Sorot matanya tajam penuh kemarahan.

"Apakah engkau tidak pernah merasakan betapa bahagianya memadu kasih dengan istrimu? Tidakkah engkau membayangkan betapa bahagianya bagi sepasang kijang, berkasih-kasihan di hamparan rumput hijau di pinggiran telaga, bercengkerama, makan dan kemudian minum air telaga yang jernih itu? Oooo ... Pandu, dengan paksa engkau telah merenggut kenikmatan sakral anugerah Hyang Widi Wasa yang sedang dirasakan oleh sepasang suami istri. Karena perbuatanmu, engkau pantas mendapat kutuk. Ingatlah Pandu, engkau akan binasa sewaktu engkau sedang berkasih-kasihan dengan istrimu."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Resi Kimindama lenyap dari pandangan. Prabu Pandu Dewanata tertegun cukup lama. Ia menyesal mengapa mata hatinya yang tajam menjadi tumpul, sehingga tidak melihat bahwa kedua kijang yang sedang memadu kasih itu adalah Resi Kimindama dan istrinya. Dengan langkah gontai penuh penyesalan Prabu Pandu Dewanata meninggalkan tempat itu dan kembali ke istana Astanapura. Dosa besar telah ia lakukan, dan itu akan menjadi sumber penyesalan sepanjang hayatnya.

KOLEKTOR eBOOK

Setiba di Astinapura Pandu menceritakan pengalamannya kepada kedua permaisuri. Ternyata kutukan Resi Kimindama membuat hati Prabu Pandu Dewanata gundah. Ia tidak dapat berpikir jernih, sementara tugas kenegaraan kian menumpuk. Maka, tebersit di dalam pikirannya, untuk sementara waktu ia ingin menanggalkan jabatan raja untuk pergi bertapa mohon pengampunan agar terhindar dari kutukan Resi Kimindama. Dengan cara demikian Prabu Pandu Dewanata mengharap ketenteraman batinnya pulih dan dapat kembali memerintah Astinapura dengan baik. Setelah pikiran itu dipertimbangkan masak-masak akhirnya ia memutuskan untuk pergi mewujudkan keinginannya. Karena batas waktu kepergian Prabu Pandu Dewanata tidak jelas, maka untuk sementara tugas pemerintahan negara dititipkan kepada Destarastra. Permaisuri raja Astinapura, Dewi Prita dan Dewi Madrim sepakat untuk mengikuti suaminya. Mereka tidak tega membiarkan suaminya pergi sendirian, dan mereka ingin mendampingi suaminya dalam suka maupun duka.

Setelah perjalanan cukup lama, sampailah mereka di gunung Saptarengga. Tempat itu tidak jauh dari pertapaan Begawan Abiyasa. Di sanalah Prabu Pandu Dewanata bersama kedua permaisurinya melakukan tapabrata. Mereka bertekad untuk tidak menghentikan tapanya sebelum terbebas dari kutuk Resi Kimindama. Demikianlah waktu terus bergulir tanpa pernah berhenti.

KOLEKTOR eBOOK

Bertahun-tahun sudah ketiganya melakukan tapa tetapi tanda-tanda pengampunan atas dosa Pandu pun belum ada. Rasa cemas semakin menghantui Prabu Pandu Dewanata. Bagaimana kalau sampai ajalnya tiba ia belum mempunyai keturunan yang akan menggantikannya duduk di takhta Kerajaan Astinapura.

Dalam keadaan itu ingatlah ia akan aji Pameling yang dimiliki Dewi Prita. "Prita, bukankah engkau mempunyai aji Pameling pemberian Begawan Druwasa?"

Pertanyaan itu sangat mengejutkan dan membuat Dewi Prita bersedih. Ia teringat akan masa lalu yang tidak menggembirakan. Gara-gara ia mencoba mantra aji Pameling ia telah membuat malu keluarga, karena melahirkan anak ketika masih gadis.

"Apa yang Kanda Prabu kehendaki dengan aji Pameling?"

"Aku menginginkan anak laki-laki yang sabar dan berbudi luhur".

"Oh ... Kanda Prabu ...."

Dewi Prita menangis di pangkuan Prabu Pandu Dewanata. Demikian juga Dewi Madrim. Ia juga ikut hanyut dalam kepedihan.

"Mengapa Kanda Prabu tega memerintahkan aku menghadirkan dewa untuk mendapatkan anak? Bukankah dengan demikian Kakanda telah menjatuhkan martabatku sebaga istri yang setia?"

Di sela-sela tangisnya, Dewi Prita menyatakan keberatan hatinya.

Prabu Pandu Dewanata terdiam beberapa saat. Hatinya pedih dan remuk. Bila saja Dewi Prita dan Dewi Madrim mampu menembus kedalaman batin Prabu Pandu Dewanata, pastilah mereka memahami mengapa Prabu Pandu Dewanata bersikap demikian. Pasti mereka terkejut akan kepedihan suaminya itu.

"Prita dan engkau Madrim istriku, aku tidak meragukan kesetiaanmu dan aku tidak bermaksud merendahkan martabatmu. Ketahuilah, dengan adanya kutukan Resi Kimindama aku tidak dapat melakukan tugasku sebagai suami. Bila itu aku lakukan, aku akan mati. Tentunya engkau berdua tidak menginginkannya, bukan? Maka aku rela tidak mendapat keturunan dari diriku sendiri. Biarlah itu aku jalani sebagai tebusan atas dosaku. Namun, sadarilah bahwa aku ini seorang raja yang oleh rakyat diharapkan dapat memberikan keturunan demi kebutuhan dan kelangsungan takhta Astinapura. Jika penghapusan atas kutukan itu tak kunjung tiba, apakah kita akan mati tanpa keturunan? Apa yang terjadi dengan Kerajaan Astinapura yang dibangun dengan susah payah oleh rakyat ini? Tegakah kalian melihat perang antar saudara untuk berebut kekuasaan yang menyengsarakan rakyat?"

Kedua permaisuri itu tunduk terdiam, karena kata-kata Prabu Pandu Dewanata sungguh menusuk tajam kalbu mereka, sebagai perempuan istri seorang raja besar.

KOLEKTOR eBOOK

Sikap hidup baru mulai dibangun. Akhirnya mereka bertiga sepakat dan siap mendapatkan keturunan dengan perantaraan aji Pameling. Sebelum membaca mantra aji Pameling, Dewi Prita melakukan sesuci. Setelah persiapan lahir batin selesai dilakukan, ia membaca mantra aji Pameling. Seperti diharapkan, Dewa Bathara Dharma datang menghampiri Dewi Prita.

"Prita, terimalah pucuk daun ini, dan makanlah." Sambil mengucap terima kasih, Dewi Prita menerima dan kemudian memakan daun yang diberikan oleh Bathara Dharma itu. Karenanya Dewi Prita mulai mengandung. Setelah cukup usia kandungannya, Dewi Prita melahirkan seorang anak. Ia tumbuh dan berkembang menjadi seorang anak yang berwajah tampan, berwatak sabar, penuh belas kasih dan luhur budi seperti watak Bathara Dharma. Ia diberi nama Puntadewa.

Kehadiran Puntadewa di tengah-tengah keluarga raja Astinapura yang sedang menyepi di Saptarengga itu memberi kelegaan dan mengusir kecemasan. Puntadewa memang pantas untuk disiapkan menjadi raja.

KOLEKTOR eBOOK

Pikiran yang muncul berikutnya adalah siapakah yang akan mendampingi Puntadewa dan sekaligus menjaga kebesaran Astinapura. Kiranya Astinapura membutuhkan kekuatan yang dapat diandalkan yang sanggup menjaga negara dari berbagai ancaman. Maka tebersitlah dalam pikiran Prabu Pandu Dewanata untuk mendapatkan anak kedua yang gagah perkasa, jujur lagi sakti. Akhirnya Prabu Pandu Dewanata menyampaikan keinginannya itu kepada Dewi Prita.

Karena sudah menjadi kesepakatan keluarga raja itu, Dewi Prita memenuhi permintaan Prabu Pandu Dewanata. Melalui aji Pameling, seorang anak diberikan oleh Dewa Bayu. Sayangnya, anak itu lahir terbungkus selaput yang sangat kuat. Karena bungkus itu tidak dapat dirobek dengan berbagai macam pusaka, maka atas saran Begawan Abiyasa, si bayi bungkus anak kedua Prabu Pandu Dewanata itu diletakkan di tengah hutan [illegible] para kerabat secara bergantian.

Sementara anak kedua berada di tengah hutan, kembali Prabu Pandu Dewanata menginginkan lagi seorang anak laki-laki yang sangat tampan, halus budi bahasanya dan sakti. Berkat aji Pameling, Dewi Prita dapat memenuhi keinginan Prabu Pandu Dewanata.

Dewa Indra datang memberikan seorang anak seperti dikehendaki Dewi Prita melalui aji Pamelingnya. Anak itu lahir dan diberi nama Arjuna. Ia tumbuh menjadi anak yang sangat tampan dan halus budi bahasanya.

Tidak adil rasanya, jika Dewi Madrim tidak diberi kesempatan untuk melahirkan anak. Maka Prabu Pandu Dewanata memerintahkan Dewi Prita untuk membisikkan aji Pameling kepada Dewi Madrim. Atas bimbingan Dewi Prita, Dewi Madrim mengucapkan mantra aji Pameling dengan teliti dan penuh keyakinan. Atas daya ajian serta kesungguhan hati Dewi Madrim, datanglah Dewa kembar Aswan dan Aswin memberikan keturunan kepada Dewi Madrim. Anak kembar yang lahir dari rahim Dewi Madrim diberi nama Nakula dan Sadewa.

KOLEKTOR eBOOK

Sudah belasan tahun bayi bungkus itu berada di hutan, dan belum ada yang sanggup merobek bungkus si bayi. Bayi itu sudah bertumbuh menjadi bocah, dan masih tetap terbungkus. Agaknya ia selalu berusaha merobek bungkusnya sendiri, namun tak pernah berhasil. Pepohonan di sekitar si bungkus itu tumbang akibat ulahnya.

Pada suatu ketika, tatkala Puntadewa dan Arjuna menjaganya di hutan, tiba-tiba mereka melihat seekor gajah yang sangat besar. Ternyata gajah itu adalah Gajah Seno keturunan Gajah Erawana kendaraan Bathara Indra. Melihat bocah bungkus itu Gajah Seno menghampirinya, kemudian menghajarnya dengan belalai, gading, dan kakinya. Si Bungkus diinjaknya kuat-kuat, dibanting, dan ditusuk dengan gadingnya yang tajam. Tampaknya memang telah menjadi kehendak Yang Kuasa, bungkus itu robek. Gajah Seno dapat memecah bungkus, dan keluarlah anak yang telah berumur belasan tahun itu. Ia berbusana lengkap pemberian Dewa Bayu.

Karena merasa diusik kehidupannya, bocah itu menyerang Gajah Seno dan terjadilah pertempuran yang hebat. Mereka bertempur dengan mengerahkan kekuatan mereka masing-masing. Ternyata dalam waktu singkat Gajah Seno dapat dikalahkan. Dengan mengalahkan Gajah Seno, bocah itu menyerap seluruh kekuatan yang dimiliki Gajah Seno menjadi kekuatan tambahan dalam dirinya. Kemudian bocah itu diberi nama Bimoseno.

KOLEKTOR eBOOK

Sukacita Prabu Pandu Dewanata di Saptarengga lengkap sudah. Ia telah mempunyai lima anak. Kelima anak itu disebut Pandawa Lima. Kini kekhawatiran akan kekosongan pewaris takhta Astinapura sudah berlalu.

Hari-hari penuh bahagia itulah yang dialami keluarga kerajaan Astinapura, hingga suatu malam yang indah, cahaya rembulan menyinari seluruh Saptarengga, seakan secara khusus mengarahkan sinarnya kepada Dewi Madrim yang cantik jelita itu. Prabu Pandu Dewanata sungguh terpana melihat kecantikan Dewi Madrim malam itu. Ia tidak ingat lagi kutuk Resi Kimindama. Ia mendekati istrinya itu dengan penuh kemesraan, dan Dewi Madrim pun menyambut hangat suaminya.

KOLEKTOR eBOOK

Malam semakin larut, bulan yang penuh itu sedikit demi sedikit tertutup mega hitam, hingga akhirnya cahayanya tak lagi mampu menyinari bumi. Saptarengga menjadi hitam pekat. Saat itulah kutuk Resi Kimindama atas Prabu Pandu Dewanata terlaksana. Raja Astinapura itu meninggal pada saat memadu kasih dengan istrinya, meninggalkan kelima anaknya.

5

Seratus Bayi Tumpuan Dendam

KOLEKTOR eBOOK

Prabu Destarastra yang diberi tugas memerintah Astinapura sangat merindukan dan selalu memikirkan Prabu Pandu Dewanata, adiknya. Ia sangat berharap, semoga adiknya itu segera mendapat pengampunan dan lepas dari kutukan Resi Kimindama. Ia ingin agar kepergiannya tidak terlalu lama dan dapat segera kembali memerintah Astinapura.

Pada suatu ketika, setelah bertahun-tahun menunggu, Prabu Destarastra memerintahkan kepada seorang prajurit untuk mencari tahu di mana keluarga Prabu Pandu Dewanata tinggal dan bagaimana keadaannya.

KOLEKTOR eBOOK

Hal ini berbeda dengan apa yang dirasakan Dewi Gendari, istri Prabu Destarastra. Bagi Dewi Gendari semakin lama kepergian Prabu Pandu Dewanata semakin baik, karena semakin menguntungkan dirinya. Ia mempunyai keinginan untuk menyingkirkan Prabu Pandu Dewanata agar dapat menguasai Astinapura. Untuk memenuhi keinginannya itu Dewi Gendari bekerja sama dengan Tri Gantalpati atau Sengkuni yang waktu itu menjadi Patih Astinapura. Ia memang licik, culas, pandai bersiasat untuk mempengaruhi kebijakan Prabu Destarastra. Keputusan-keputusan yang bertujuan demi kemakmuran negara serta kesejahteraan rakyat, diselewengkan untuk kepentingan pribadi dan ambisinya. Lama-kelamaan Prabu Destarastra hanya menjadi simbol, sementara roda pemerintahan Astinapura dijalankan oleh Patih Sengkuni.

Untunglah Begawan Abiyasa, Resi Wara Bisma, dan Yamawidura sering bertandang dan singgah beberapa hari di Astinapura, sehingga Patih Sengkuni dan Dewi Gendari tidak bisa dengan mudah menguasai negara Astinapura.

Prabu Destarastra yang buta itu sebenarnya mempunyai penglihatan batin yang tajam. Ia sudah mencium adanya rencana dari Patih Sengkuni dengan Dewi Gendari untuk menyingkirkan Prabu Pandu Dewanata sekaligus keturunannya dan menguasai takhta Astinapura. Patih Sengkuni sementara waktu memang tidak dapat berbuat apa pun karena Prabu Pandu Dewanata tidak berada di Astinapura, sedangkan prajurit yang diutus untuk mencarinya belum juga kembali.

"Kanda Prabu, saya harap Kanda Prabu tidak berlarut-larut memikirkan kepergian Prabu Pandu Dewanata, karena ada hal yang lebih penting untuk dipikirkan. Negara dan Rakyat Astinapura lebih penting daripada seorang Pandu Dewanata."

"Justru demi negara dan rakyat Astinapura itulah aku berharap agar Pandu Dewanata segera kembali memerintah. Coba lihat Gendari, apa yang terjadi sejak Astinapura ditinggalkan Pandu Dewanata?"

"Kanda Prabu, berkat kerja Patih Sengkuni yang tidak mengenal lelah, negara dalam keadaan aman dan rakyat Astinapura hidup sejahtera."

"Gendari ... Gendari ... Siapa bisa mengatakan sejahtera, kalau di sudut-sudut negeri masih ada rakyat yang merintih kelaparan, dan siapa bisa mengatakan negara aman jika di tengah kota setiap hari terdengar jeritan karena pemaksaan dan penganiayaan?"

"Ampun Kanda Prabu, mungkin Kanda Prabu salah dengar; itu bukan suara rintihan kelaparan, melainkan kidung syukur dalam pesta rakyat seusai panen. Sedangkan yang Kanda kira jeritan orang yang dianiaya itu sebenarnya sorak-sorai para istri prajurit menyambut suaminya pulang dari medan perang dengan membawa kemenangan.

Mendengar apa yang dikatakan istrinya, Prabu Destarastra tersinggung. Ia sangat marah.

"Jangan menipuku Gendari! Jangan kaukira aku yang buta ini tidak dapat mengetahui keadaan rakyatku yang sebenarnya? Ingat Gendari, di sini masih ada Rama Begawan Abiyasa, Resi Bisma, dan Adinda Yamawidura."

KOLEKTOR eBOOK

Melihat kemarahan Prabu Destarastra, seluruh tubuh Gendari bergetar ketakutan. Selama ia mendampingi Prabu Destarastra, baru kali itu ia melihat kemarahannya yang begitu besar. Untuk beberapa saat keduanya terdiam. Suasana menjadi beku dan kaku.

"Gendari" Suara Destarastra memecah kebekuan. Walaupun suaranya tidak keras, namun tegas dan masih menyiratkan kemarahan.

"Ampun Kanda Prabu."

"Jawablah dengan jujur! Apakah engkau membenci saudaraku, Pandu Dewanata?" Dewi Gendari terkejut atas pertanyaan yang tajam itu. Ia merasa bahwa suaminya mengetahui apa yang ada di dalam hatinya.

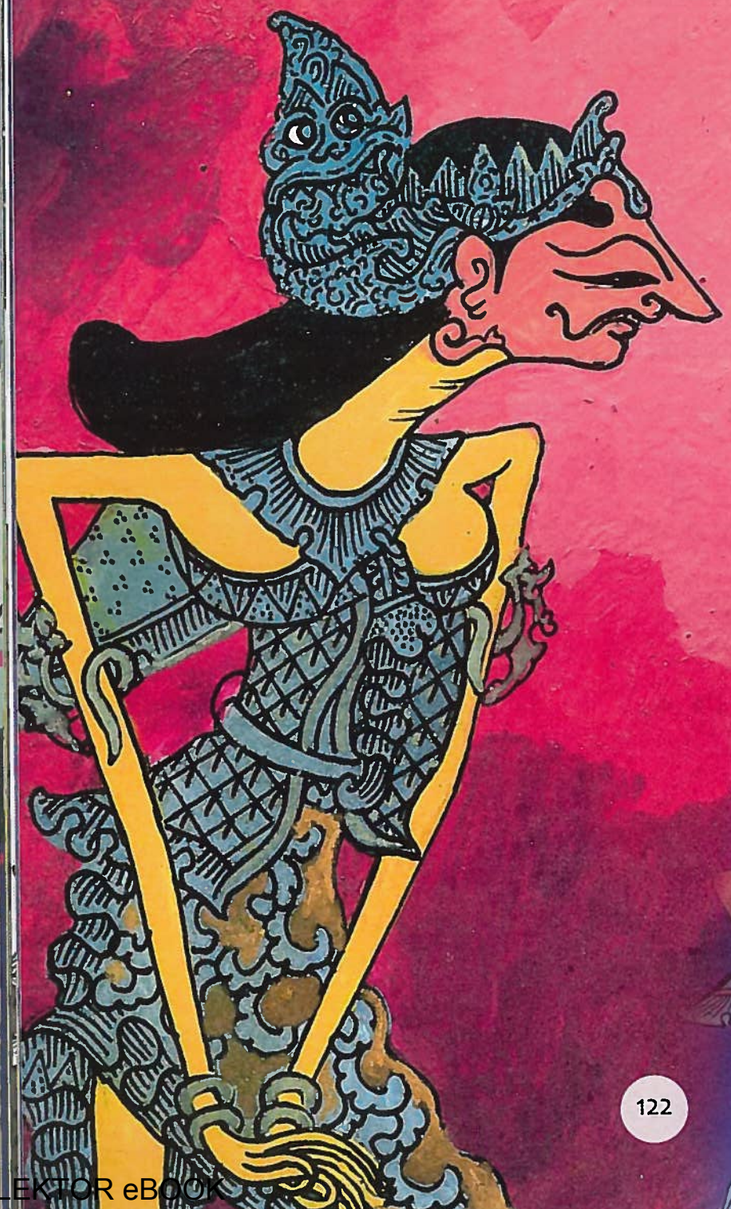

Ampun Kanda Prabu, aku sendiri heran, mengapa akhir-akhir ini perasaanku mengatakan demikian. Gendari menjawab dengan lebih tenang setelah menemukan cara untuk berkelit atas pertanyaan itu.

"Menurut para abdi, kebencianku terhadap Prabu Pandu Dewanata dibawa oleh bayi yang ada di dalam rahimku. Itu bawaan bayi yang aku kandung."

"Apa ...? Bayi ...? Jadi, engkau telah mengandung?" Raut muka Destarastra seketika berubah cerah. Sedikit pun tak tampak kemarahan dalam dirinya. Sambil tersenyum Gendari menjawab perlahan penuh kemenangan. Destarastra pun mendekap istrinya dengan penuh sukacita.

KOLEKTOR eBOOK

Bagi Destarastra kandungan Dewi Gendari menjadi rahmat tersendiri. Baginya, yang adalah seorang cacat, Hyang Widi Wasa telah mempercayakan ciptaan baru untuk hidupnya dan masa depannya. Sikap Destarastra terhadap Dewi Gendari berubah total. Tak ada lagi rasa curiga dan yang ada hanyalah kasih seorang calon ayah kepada istrinya yang sedang mengandung darah dagingnya. Kini mereka sedang menunggu kehadiran sang jabang bayi, dari hari ke hari, minggu ke minggu, dan bulan ke bulan.

Akhirnya mereka merasa ada keanehan telah terjadi. Menurut perhitungan, anak mereka seharusnya sudah lahir. Namun sebulan, dua bulan, tiga bulan bahkan telah mencapai tahun, bayi yang dinanti-nantikan belum lahir juga. Belum ada orang yang menemukan penyebab tertundanya kelahiran bayi itu, dan seluruh kerabat kerajaan mencemaskan kandungan Dewi Gendari.

KOLEKTOR eBOOK

Pada suatu pagi Destarastra dan Dewi Gendari duduk di serambi halaman menikmati cerahnya hari. Tiba-tiba saja ...

"Ampun sang Prabu, izinkan hambamu menghadap." Keduanya terkejut, karena sesungguhnya mereka sedang tercekam suasana cemas yang mendalam, memikirkan bayi dalam kandungan yang belum kunjung lahir. Mereka tidak mendengar langkah seseorang memasuki halaman.

"Hamba adalah prajurit sandi yang diutus untuk melacak kepergian dan mencari tahu kabar keselamatan Gusti Pandu Dewanata.

"Ooo ... ya hampir saja aku lupa. Di mana adikku tinggal dan bagaimana keadaannya?" Desak Destarastra ingin tahu.

"Gusti Pandu Dewanata tinggal di Saptarengga, mereka sekeluarga dalam keadaan sehat. Bahkan, belum lama ini mereka diberi anugerah anak laki-laki."

Kalau begitu, adikku Pandu sudah mendapat pengampunan dan bebas dari kutuk Resi Kimindama, dan akan segera kembali memerintah Astinapura?"

"Belum, belum Gusti Prabu."

"Tetapi mengapa dapat mempunyai anak?"

"Itu semua karena aji Pameling yang dimiliki Gusti Putri Prita."

Sedih hati Destarastra mendengar laporan prajurit sandi, bahwa Pandu Dewanata, adiknya, belum mendapat pengampunan. Kesedihan Destrarastra semakin dalam ketika mendengar berita kelahiran anak Pandu Dewanata, karena hal itu mengingatkan dirinya akan anaknya yang belum lahir.

Kurang ajar, Pandu si tengeng itu sudah mempunyai anak. Mereka akan menjadi penghalang bagi usahaku menguasai takhta Astinapura," gumam Gendari penuh kedengkian. Kabar tentang kelahiran anak Pandu Dewanata membuat kecemasan Gendari mencapai titik paling tinggi. Ia lari masuk kamar dan berteriak-teriak sendiri. Matanya melotot seperti sedang menghadapi selaksa musuh. Napasnya tersengal-sengal tak beraturan, bagaikan orang kesurupan. Gendari memukuli keras-keras kandungannya, semau-maunya. Kegaduhan itu mengundang para abdi untuk datang. Mereka ingin melihat apa yang sedang terjadi. Mereka pun berusaha mencegah perilaku aneh sang Prameswari itu.

"Jangan ...! Jangan sang Putri, kasihan anak di dalam kandungan itu. Sabarlah, bagaimana nanti kalau anak itu lahir cacat? Mendengar bujukan itu Gendari segera menghentikan perbuatannya.

"Benar juga. Jika anakku cacat ia tidak dapat menjadi kuat untuk mengalahkan anak-anak Pandu," pikirnya. Akhirnya, tangis Gendari memenuhi ruangan. Tembang kesedihan pun mengalun, dan para abdi sibuk menghibur Dewi Gendari.

KOLEKTOR eBOOK

Bagi Dewi Gendari siang menjadi lebih panjang, malam pun terasa sangat mencekam. Segala nasihat dan bujuk rayu para abdi tidak dapat mengurangi kepedihan Dewi Gendari. Patih Sengkuni menjadi khawatir, jangan-jangan kakak perempuannya tidak kuat menghadapi cobaan itu dan menjadi gila atau bahkan mati. Dengan demikian jabatannya sebagai patih akan terancam. Oleh karena itu, Sengkuni mencari akal untuk menyenangkan hati Dewi Gendari.

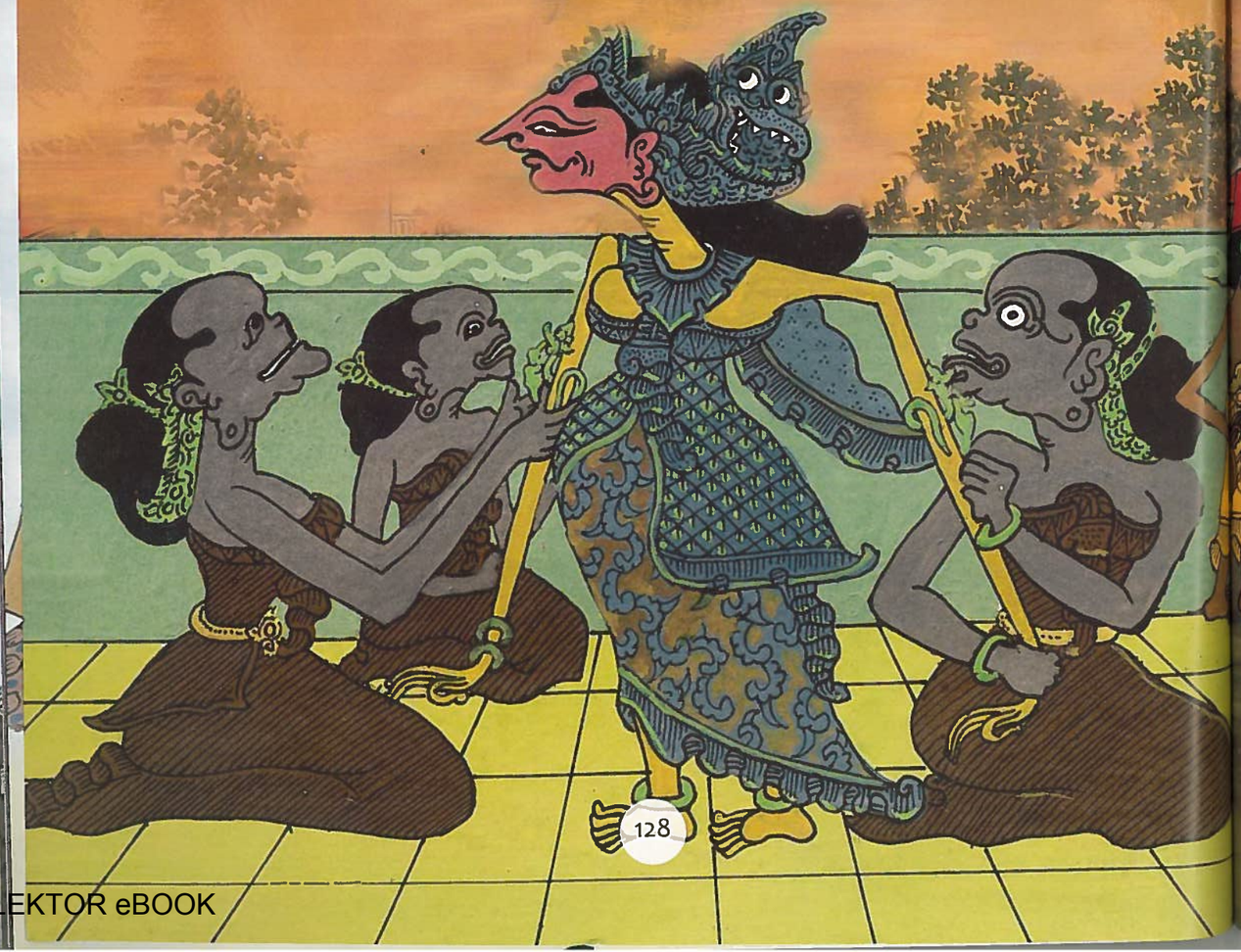

Sengkuni tahu bahwa setiap malam Dewi Gendari keluar kamar untuk membuang kegelisahannya. Maka, Patih Sengkuni memerintahkan rakyat Astinapura untuk membuat sebuah taman. Taman itu dirancang khusus untuk dapat dinikmati pada malam hari. Tanaman penghias taman terdiri dari tumbuh-tumbuhan yang berbunga dan mekar di malam hari. Di sana ada bunga sedap malam, kantil, kenanga, kamboja, dan melati. Binatang untuk mengisi taman pun dipilih binatang malam seperti kelelawar, burung hantu, serigala, dan harimau. Taman itu menjadi taman yang indah, terlebih pada malam bulan purnama. Taman itu diberi nama Taman Candrakirana. Taman itu diserahkan kepada Dewi Gendari oleh Patih Sengkuni dengan upacara resmi kenegaraan yang sangat meriah.

KOLEKTOR eBOOK

Harapan Patih Sengkuni tercapai. Taman Candrakirana menjadi satu-satunya hiburan bagi Dewi Gendari. Hampir setiap malam ia menghabiskan waktunya di taman itu. Pada suatu malam, bulan bersinar terang. Seperti biasanya Dewi Gendari duduk-duduk di taman bersama para abdi. Tiba-tiba dari dalam kolam muncul seekor ketam besar dan berjalan ke arah Dewi Gendari. Setelah berada di dekat Dewi Gendari, ketam itu tiba-tiba beranak. Jumlah anak yang dilahirkan cukup banyak. Dewi Gendari dibuat tertegun oleh peristiwa itu dan ia berpikir, alangkah kuatnya jika ia mempunyai anak sebanyak itu.

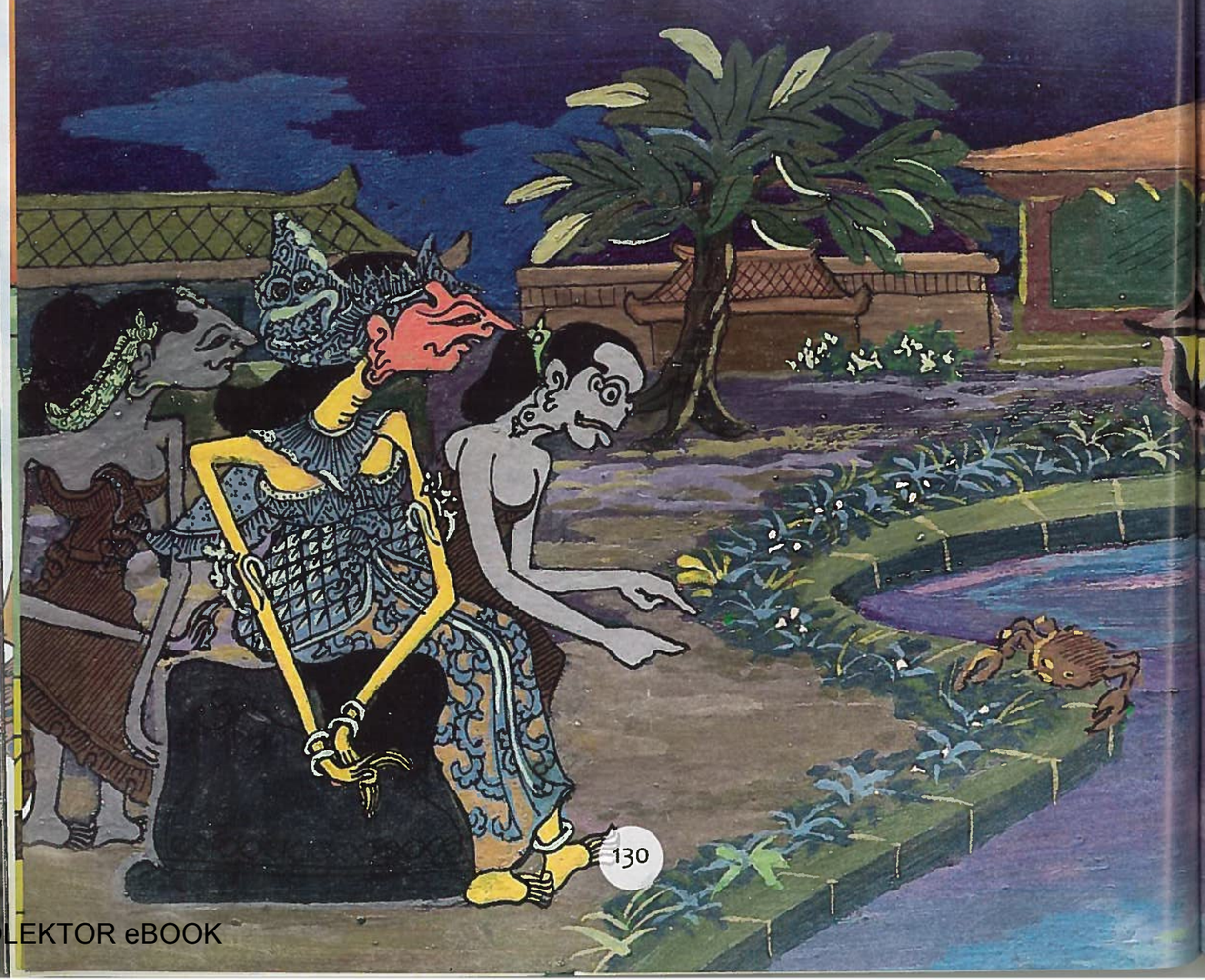

Dengan kekuatan anak-anaknya itu ia akan dapat menguasai negara dan dapat menyingkirkan siapa saja yang menghalangi anak-anaknya, termasuk anak-anak Prabu Pandu Dewanata. Setelah menyaksikan peristiwa itu, Dewi Gendari menjadi lebih tenang. Ia pasrah kepada dewa dan dapat merelakan usia kandungan yang semakin panjang, asalkan anak yang dilahirkan nanti banyak jumlahnya seperti anak ketam.

KOLEKTOR eBOOK

Dewi Gendari larut dalam bayang-bayang kelahiran anak ketam dan harapan akan kelahiran anaknya sendiri sehingga ia terkejut oleh perubahan dahsyat cuaca dan suasana taman. Langit menjadi gelap pekat, angin bertiup kencang. Lampu-lampu minyak yang menghiasi taman padam. Pepohonan bergoyang-goyang mengikuti irama angin. Guntur pun bergemuruh, menggelegar diiringi kilat yang menari-nari di angkasa raya. Binatang penghuni taman semua gelisah dan melolong panjang. Mereka bersuara gaduh, seakan-akan berebut cepat ingin lari menyelamatkan diri.

Perubahan suasana itu membuat Dewi Gendari dan para abdi panik dan takut. Bulu kuduk mereka berdiri seirama dengan keringat dingin yang mengucur deras membasahi tubuh mereka. Karena gelap pekat, mereka tidak berani beranjak dari tempat duduk. Dalam situasi alam yang serba mencekam dan menakutkan itu, kandungan Dewi Gendari bereaksi. Ada daya kuat yang mendorong perutnya. Gendari menjadi lemas dan akhirnya roboh di pelukan para abdi. Gendari dibaringkan di tempat seadanya. Ia merintih dan sesekali berteriak keras karena menahan sakit yang luar biasa.

KOLEKTOR eBOOK

Tak lama kemudian dari rahim Dewi Gendari keluarlah sebuah benda sebesar kepala kerbau. Benda itu lunak dan basah. Tatkala cahaya kilat membelah kegelapan, para abdi menjerit ketakutan, karena benda yang disangkanya bayi itu ternyata seonggok daging berwarna kemerah-merahan dengan wujud mengerikan. Mendengar jeritan para abdi itu Dewi Gendari bangun ingin mengetahui apa yang sedang terjadi. Dalam kegelapan ia meraba-raba dan tiba-tiba ia menjerit amat keras setelah tangannya menyentuh benda yang menjijikkan itu. Dengan geram ditendangnya daging segar itu, sehingga hancur menjadi serpihan-serpihan kecil.

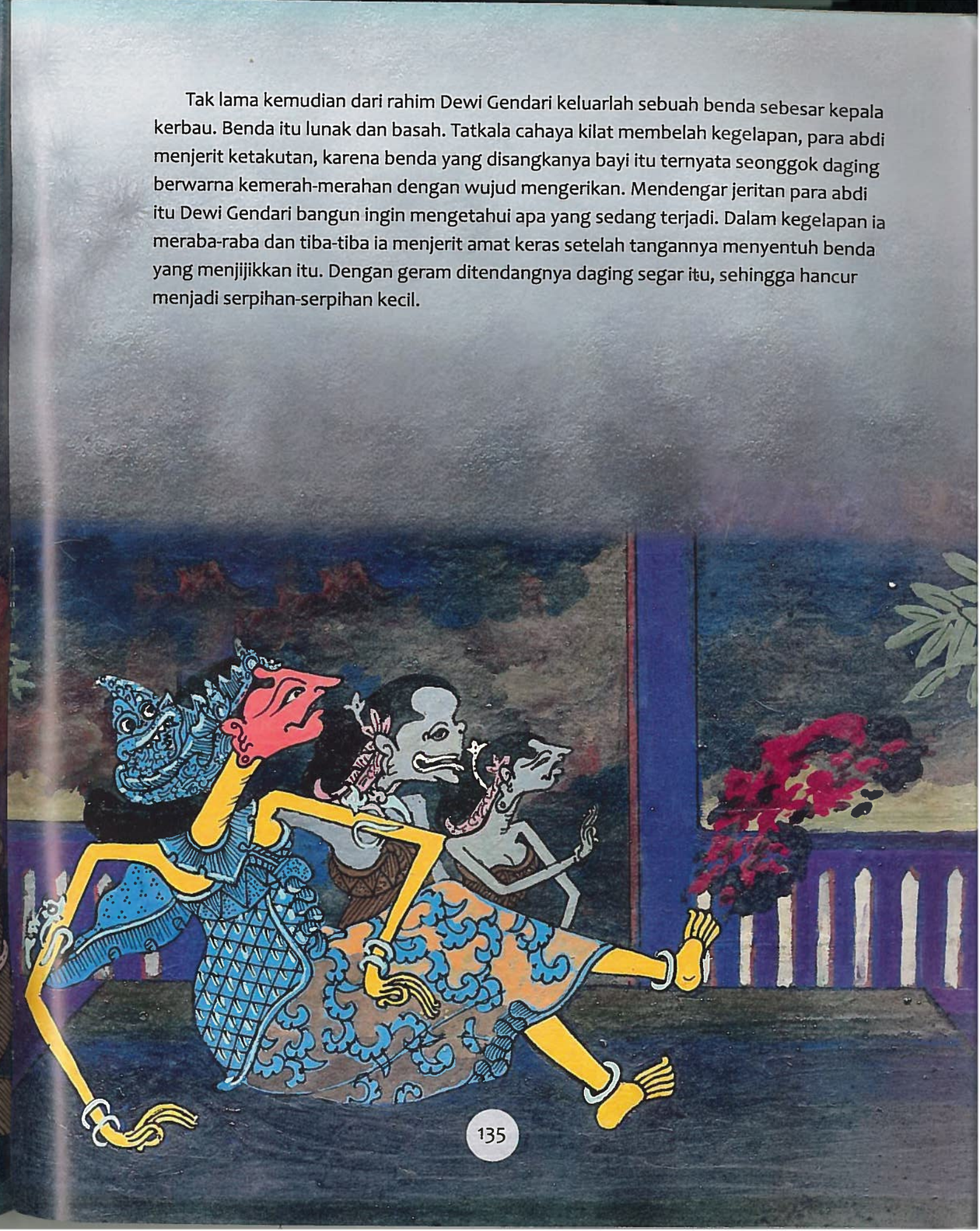

KOLEKTOR eBOOK

Pada saat itu, datanglah Bathari Durga, dewi penguasa dunia gelap. Gendari bersimpuh sambil menangis dan menuturkan apa yang telah terjadi pada dirinya. Bathari Durga mengetahui bahwa serpihan-serpihan daging itu adalah perwujudan dari dendam dan kedengkian Gendari. Jika serpihan-serpihan itu dihidupkan, mereka akan menjadi ladang subur untuk ditaburi benih dendam dan kejahatan. Dengan demikian, pengikut Bathari Durga akan semakin banyak. Maka, demi kepentingannya sendiri Bathari Durga memerintahkan agar semua serpihan daging itu ditutup dengan daun talas. Sesaat kemudian, setelah semua ditutup, terdengar tangis bayi.

Tangis itu semakin banyak dan bersahutan. Dewi Gendari dan para abdi saling berpandangan dan bertanya-tanya, bayi siapa itu? Dengan obor mereka mencari sumber suara tangis itu. Mereka terkejut dan hampir-hampir tidak percaya dengan apa yang mereka lihat. Di sana-sini tergeletak bayi-bayi mungil sedang meronta-ronta menyingkirkan daun talas yang menutupinya.

"Anakku ... anakku .... Anakkuuu ...! Tenaga Dewi Gendari pulih seketika. Ia berteriak ke sana kemari, mengambil bayi-bayi itu dibantu para abdi, dan dikumpulkan di suatu tempat.

Jumlah bayi itu seratus. Di antara seratus bayi tersebut terdapat satu bayi yang sangat istimewa. Bayi itu berkulit kuning bercahaya, ia lebih besar dari yang lain dan tangisnya aneh. Tangis bayi yang satu ini seperti lolongan serigala.

KOLEKTOR eBOOK

KOLEKTOR eBOOK

Gendari, senangkah hatimu sekarang? Anakmu telah lahir banyak seperti yang engkau inginkan."

"Ya! Tetapi semua laki-laki."

"Bukankah dengan demikian kedudukanmu menjadi kuat untuk menguasai Astinapura?"

"Benar, Sang Bethari. Namun, sesungguhnya aku mendambakan juga seorang bayi perempuan."

"Baiklah Gendari, carilah serpihan daging yang masih tercecer dan segera bawa kemari." Setelah dicari di berbagai sudut taman, ditemukanlah seserpih daging. Maka dibawanya serpihan itu kepada Bethari Durga. Oleh Bathari Durga serpihan daging itu dijadikan bayi perempuan. Bagaikan mimpi, Dewi Gendari menghadapi kenyataan itu. Sang Bathari Durga telah mengabulkan permohonannya. Maka, sebelum Bathari Durga meninggalkan taman Candrakirana, Gendari berjanji akan menanamkan dendam kepada anak-anaknya.

"Pandu... Pandu..., sakit hatiku akan terbalas. Anak-anakmu tak mungkin menduduki takhta, karena anak-anakku lebih banyak dan pasti lebih kuat. Haaa ... haaa ... hiii ... hiii .... Dewi Gendari tertawa aneh. Para Abdi pun merasa ngeri mendengarnya. Destarastra dan Dewi Gendari mendapat ucapan selamat dari para sesepuh dan kerabat kerajaan.

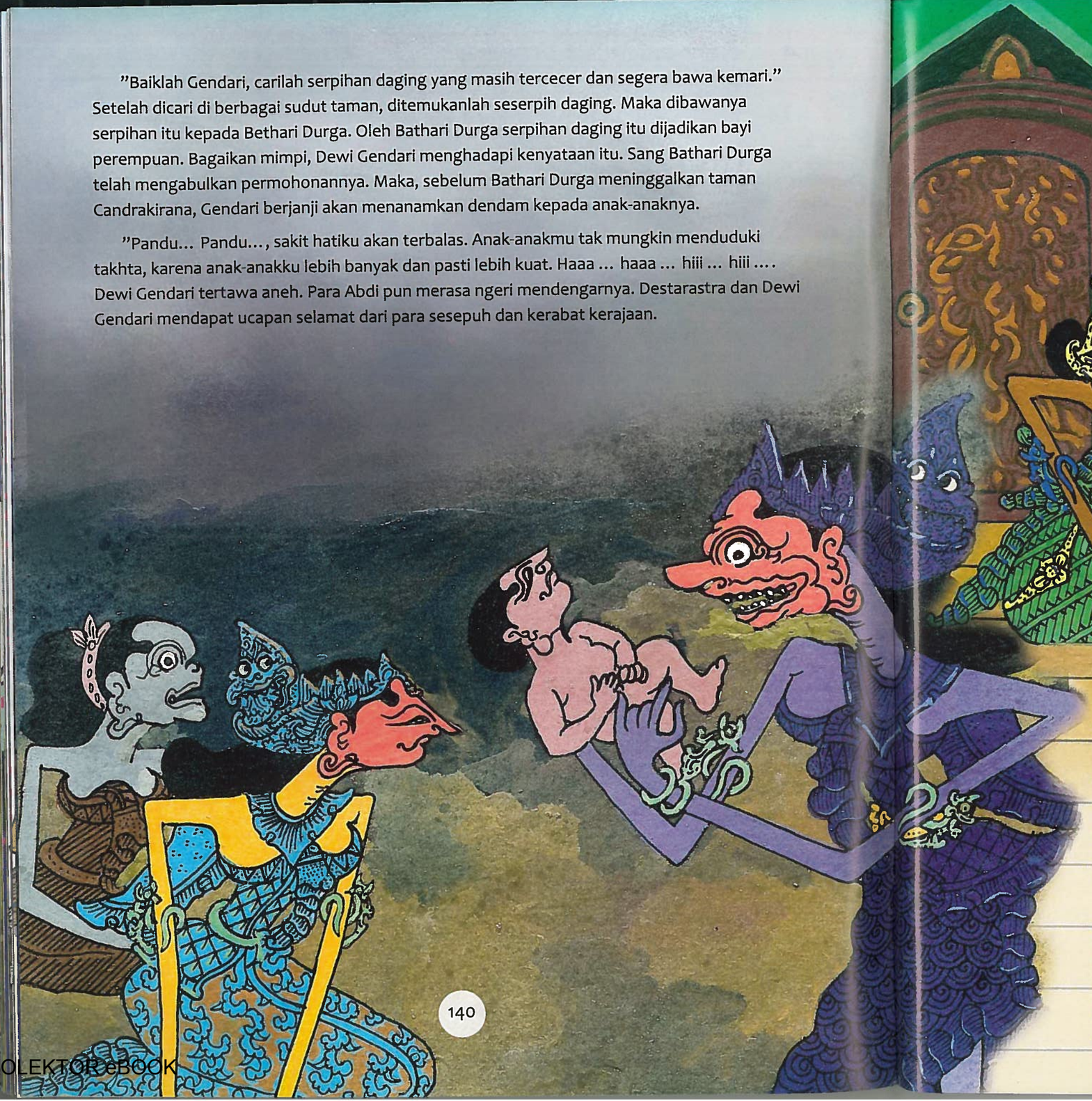

Pada kesempatan itu Yamawidura menyarankan agar Duryudana, yaitu anak istimewa yang tangisnya seperti lolongan serigala, dihanyutkan ke sungai agar tidak membawa bencana besar bagi saudara-saudaranya dan negara Astinapura. Mendengar saran itu, hati Destarastra bergetar. Ia tahu bahwa Yamawidura memiliki ketajaman batin yang tiada bandingnya. Apa yang dikhawatirkan adiknya biasanya benar-benar terjadi. Tetapi saat ini ia sedang mensyukuri kelahiran anak-anaknya yang sudah lama sekali didambakannya. Sedangkan anak yang harus dihanyutkan ke sungai itu adalah anak yang paling istimewa di antara anak-anak yang lain. Prabu Destarastra sangat keberatan.

"Maaf, Adinda Yamawidura, untuk saat ini aku tidak menuruti saranmu. Bagaimanapun ia adalah anakku. Kulit, daging, dan darahku yang masih suci. Aku akan berdosa besar bila menyia-nyiakannya."

"Aku dapat memahami, Kakanda Prabu. Ibarat angin yang berhembus, saranku ini dapat dibiarkan berlalu, namun juga dapat dijadikan penyejuk hati yang sebenarnya sedang gerah, demi masa depan yang lebih baik.

KOLEKTOReBOOK

Berita tentang meninggalnya Prabu Pandu Dewanata mendatangkan keprihatinan dan kekhawatiran rakyat Astinapura. Terlebih bagi para sesepuh negara. Bagaimana nasib negara Astinapura yang dititipkan kepada Destarastra? Apakah negara itu akan diwariskan kepada anak Pandu Dewanata atau anak Destarastra? Berhari-hari Destarastra murung. Harapan akan kembalinya Prabu Pandu Dewanata ke takhta Astinapura telah kandas. Tak mungkin lagi ia memerintah Astinapura. Destarastra juga selalu teringat akan kebaikan hati Prabu Pandu Dewanata. Pikiran Destarastra sesekali melayang ke Saptarengga, tempat anak-anak Pandu Dewanata bersama Dewi Prita tinggal. Ada keinginan dan kerinduan di dalam lubuk hatinya untuk memboyong mereka tinggal di istana Astinapura. Bukankah anak-anak Pandu Dewanata adalah pewaris kerajaan Astinapura?

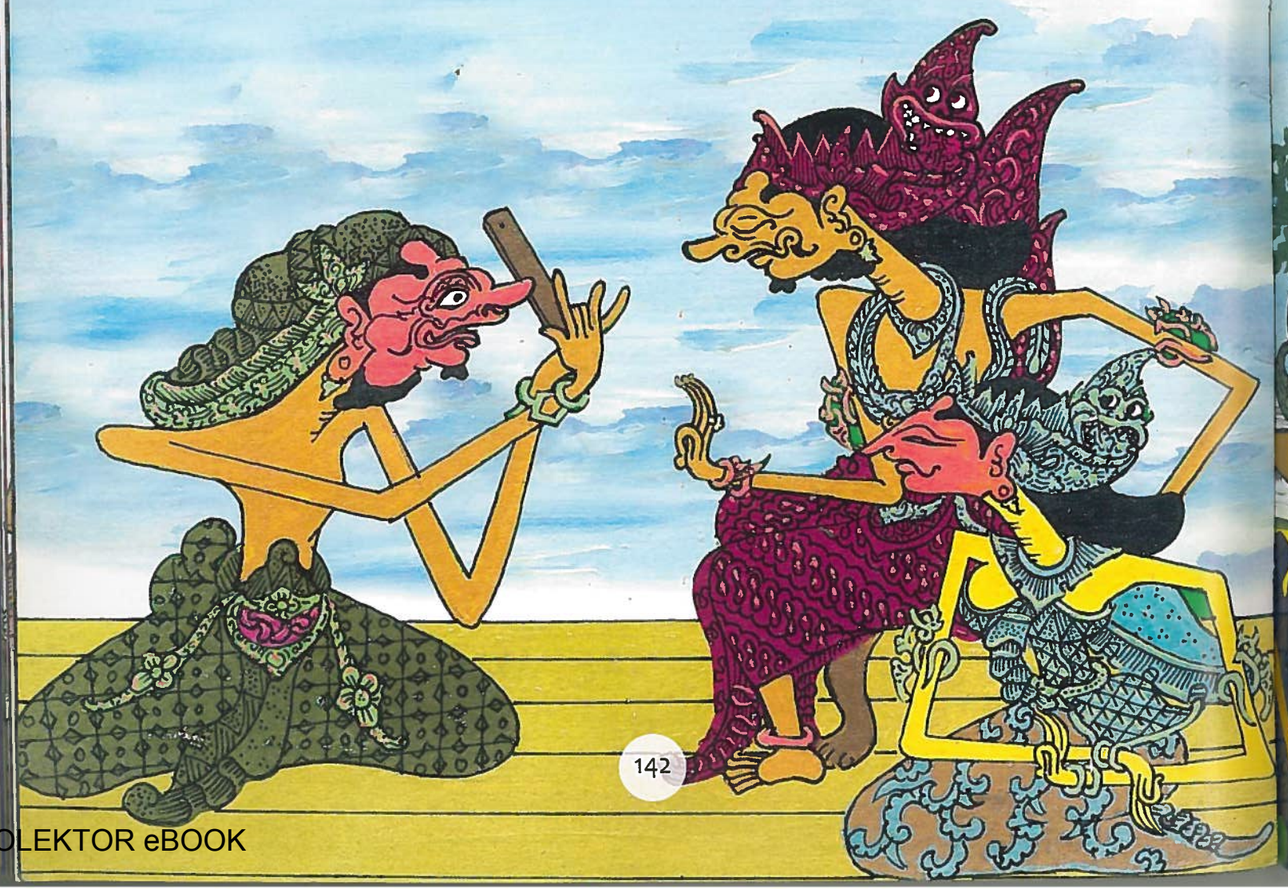

Akhirnya Prabu Destarastra mengambil keputusan bulat. Para prajurit Astinapura diperintahkan untuk menjemput anak-anak Prabu Pandu Dewanata dan Dewi Prita. Tak seorang pun dapat membatalkan dan menghalangi pelaksanaan keputusan itu, walaupun Dewi Gendari dan Patih Sengkuni tidak senang dengan keputusan itu.

Ketika keluarga Pandu Dewanata tiba di Astinapura, rakyat tumpah ruah di sepanjang jalan untuk menyambutnya. Ternyata kerinduan Prabu Destarastra juga menjadi kerinduan rakyat Astinapura. Suasana haru memenuhi seluruh negeri, dan air mata pun terus menetes karena kegembiraan yang meluap. Melihat peristiwa itu Patih Sengkuni semakin sirik.

KOLEKTOR eBOOK

Kini anak-anak Prabu Destarastra dan anak-anak Prabu Pandu Dewanata hidup berdampingan di istana. Prabu Destarastra menyayangi anak-anak Prabu Pandu Dewanata seperti anaknya sendiri. Anak-anak Destarastra disebut Kurawa atau Kuru Hawa yang berarti anak Kuru yang adalah nama lain dari Destarastra, sedangkan anak-anak Prabu Pandu Dewanata disebut Pandawa atau Pandu Hawa yang berarti anak-anak Pandu.

Daftar kata sukar

kasatrian : tempat tinggal anak laki-laki raja

MAHABARATA. KEPAHLAWANAN BISMA.
1002.4.100 17-11-14 10
139623 - 20418128 Rp.125,000

KOLEKTOR eBOOK

MAHABARATA

KEPAHLAWANAN BISMA

Mahabarata merupakan kisah wayang yang sudah berakar di Indonesia. Bagi generasi tua kisah ini sudah tertanam sedemikian dalam, tetapi bagi generasi muda kisah ini perlu diperkenalkan dan diangkat agar menjadi cermin dalam kehidupan. Berbagai pengalaman hidup ketekunan, kesetiaan, keberanian, perjuangan, harapan, cinta, pengorbanan, keputusasaan, kekejaman, intrik, ambisi, tragedi, yang merupakan bagian dari kehidupan manusia, kehidupan kita, termaktub dalam kisah Mahabarata ini. Dari kisah ini kita bisa bercermin dan belajar tentang kehidupan. Kisah Mahabarata ini disajikan dalam lima kisah, dengan ilustrasi lukisan wayang yang menarik.

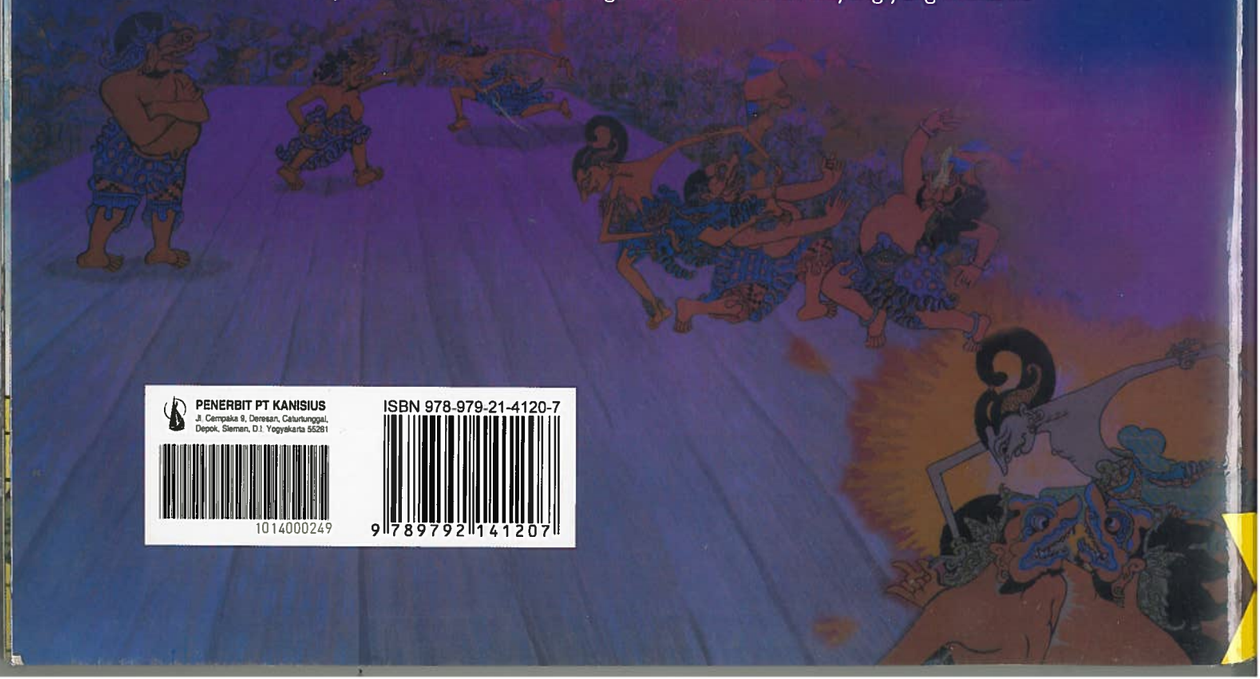

PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281

1014000249

ISBN 978-979-21-4120-7

9 789792 141207

KOLEKTOR eBOOK